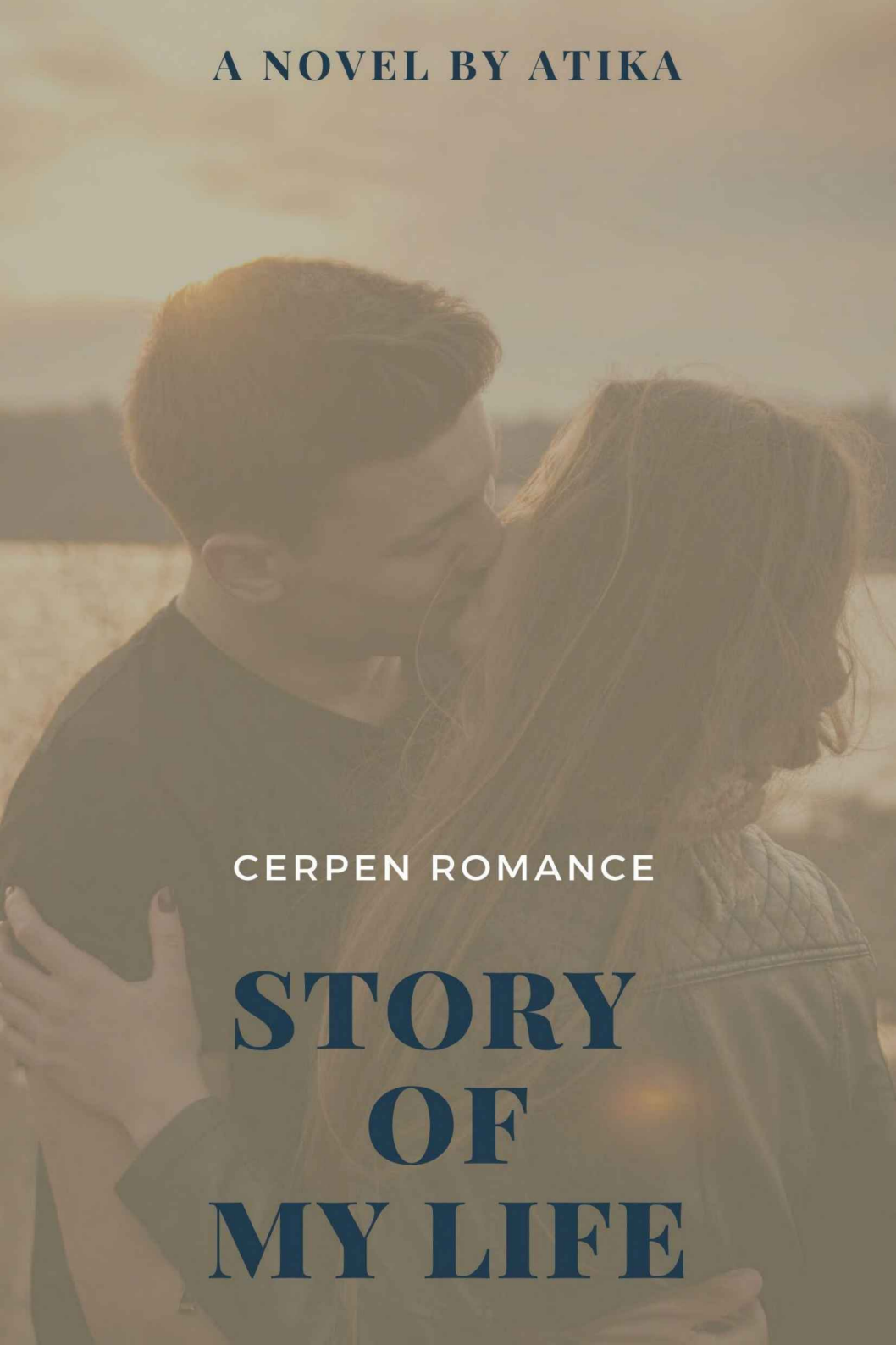


A romantic couple embracing at sunset. The man is on the left, wearing a dark shirt, and the woman is on the right, wearing a quilted jacket. They are both looking down and smiling. The background is a warm, golden sunset over a body of water.

A NOVEL BY ATIKA

CERPEN ROMANCE

**STORY
OF
MY LIFE**

STORY OF MY LIFE

ATIKTA

**Cerita ini hanya diterbitkan melalui Google Play Store oleh Atika, penulis dari Story of My Life.
Cover, editor, dan layout by Atika.**

Dilarang keras memperjualbelikan cerita ini dalam bentuk pdf dari orang-orang yang sengaja mengubah format dari e-book ini. Itu termasuk tindakan ilegal dan bisa dibawa ke ranah hukum.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

All right reserved

SATU

Rachel

Lulus.

Satu kata singkat itu sukses membuatku jingkrak kesenangan. Yeaahhh, tak sia-sia aku beli kunci jawaban kemarin. Upss, tidak tidak bukan itu. Tidak sia-sia aku belajar maksimal sebelum UN. Hehe, apalagi karena nilai-nilaiaku yang besar aku jadi ikut jalur undangan menuju salah satu kampus terfavorit di Jakarta. Tanpa tes ujian masuk, aku sudah resmi menjadi salah satu calon mahasiswa di Universitas Bhayangkara. Dan hari ini, aku akan menjalankan masa orientasi alias ospek di sana. Doakan saja tidak macam-macam. Amin.

"Ma Pa, Rachel pergi dulu! Muahhh." Aku mencium pipi kanan dan kiri Mama Papa ku bergantian.

"Hati-hati sayang," teriak Papa-ku.

"Yakin gak mau di anter papa kamu, Chel?" tanya Mama-ku sekali lagi. Aku menggeleng riang dan pergi menuju halaman depan. Sopir rumahku sudah menunggu dari tadi.

"Mang Udin, ayok jalan."

Aku pun menaiki mobil diikuti oleh Mang Udin. Bapak paruh baya itu sudah aku anggap sebagai

ayahku sendiri. Dia baik, perhatian, dan loyal. Lagipula, Mang Udin sudah bekerja sangat lama di rumah kami, sekitaran delapan tahun.

"Langsung ke kampus, Dek Rachel?" tanya Mang Udin saat aku sibuk memeriksakan kembali barang-barang di dalam tasku. Baguslah, tidak ada yang tertinggal.

"Ya Mang, hari ini Rachel ospek. Jadi takut telat," jawabku.

Mang Udin mengangguk mengerti lalu melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Apakah hari ini akan menyenangkan? Semoga saja iya. Yeaahhh!!

Tak terasa kami sudah sampai di depan pintu gerbang kampus ini. Banyak mahasiswa/i baru yang berpakaian sama sepertiku sedang mengobrol atau hanya tegak-tegak saja. Aku pun turun dari mobil setelah berpamitan dengan Mang Udin.

Duh, bagaimana ini ya? Teman-temanku dari SMA dulu tidak ada yang masuk ke sini, katanya kampus ini terkenal dengan peraturannya yang ketat dan sudah menjalani hubungan internasional dengan kampus-kampus luar negeri sana. Maklumlah, universitas elite gitu.

Ngomong-ngomong, aku sedang memakai baju kemeja putih yang di masukkan ke dalam celana dasar. Persis seperti mau melamar kerja. Bukan mauku memakai baju begini, tapi peraturan dari sananya. Jadi untuk apa malu, kan semua mahasiswa-mahasiswi baru sama sepertiku. Haha, untung saja

ospek kuliah ini tidak ada embel-embel norak kayak SMP dulu.

"Hei, sendirian?" sapaku ke arah cewek yang sedang berdiri kaku sambil memegang tasnya. Dia cantik sih, tapi kayaknya belum bisa berbaur.

Dia melihatku bingung, tapi akhirnya dia merespon ucapanku.

"Ya, lo juga?"

Aku mengangguk, "Rachel, lo?" tanyaku sambil menjulurkan tangan kananku padanya.

"Aku Zizi, kayaknya belum mulai deh. Padahal kan katanya jam delapan," kata Zizi dengan intonasi cepat. Hebat, rupanya cewek ini ceriwis juga.

"Paling bentar lagi, Zi. Nah itu kenapa anak-anak pada berlari gitu?" Aku menunjuk semua mahasiswa baru itu yang sedang berlari menuju lapangan. Apa ada pengumuman barusan? Kok aku tidak dengar?

"Yok, Chel. Ikutin aja mereka. Paling ke lapangan doang. Yok, cepetan." Zizi menarik tanganku supaya kami mengikuti orang-orang. Zizi benar, mereka semua menuju lapangan.

"Hei, kamu! Jangan asal baris, lihat dulu dimana kelompokmu!"

Aku terlonjak kaget saat mendengar teriakan dari depan. Ada seorang laki-laki yang belum jelas wajahnya itu sedang meneriaki mahasiswa baru yang asal mengambil tempat baris.

"Zi, lo kelompok berapa?"

"Tiga belas," jawab Zizi singkat. Aku berhenti berjalan, loh kok aku tidak tahu kelompok berapa sih?

"Gue berapa, Zi?" tanyaku polos sambil menunjuk diriku sendiri.

Zizi menggeleng lalu dia heboh alias panik karena papan yang bertuliskan nomor tiga belas sudah terpampang di depan barisan rapi.

"Chel, gue duluan. Tuh liat kelompok gue udah baris gitu. Lo cari aja kelompok-kelompoknya di papan itu. Cepetan!"

Sebelum Zizi pergi, dia menunjuk papan pengumuman tak jauh dari lapangan. Tanpa membuang waktu, aku berlari secepat kilat memburu papan itu dan segera mencari namaku.

Rachel.. Rachel.. Ahaaa! Rachel Bramantyo! Gilak Vroh! Gue Kelompok satu!!! Alamak!

Setelah menemukan namaku di antara ribuan nama-nama mahasiswa baru itu, aku kembali berlari menuju lapangan dan segera mencari kelompok satu. Tidak susah sih, kan kelompok satu pasti kelompok yang baris di awal. Hahaha. Cepat-cepat aku ikut berbaris di belakang, untunglah aku belum terlambat.

"Ayo cepat-cepat Dek. Ya ampun," celoteh kakak-kakak senior itu memberi arahan supaya kami berbaris dengan rapi. Aku mulai deg-degan, jangan-jangan ini latihan militer lagi.

"Semuanya duduk," kata kakak senior itu. Hah? Apa dia bilang tadi? Kami disuruh duduk begitu saja?

"Ayo duduk dek," ulang kakak itu. Serempak seluruh mahasiswa baru termasuk aku duduk bersimpuh di lapangan kotor itu.

Barisan di bagi menjadi dua bagian. Barisan satu sampai sepuluh di depan sedangkan barisan sebelas hingga delapan belas ada di belakang. Tetapi kami saling berhadapan dan di tengah-tengah antara kami terdapat area kosong sekitar tiga meter. Mungkin itu untuk jalanan para senior nanti.

Tiba-tiba, ada seorang cowok super duper ganteng mantep banget gantengnya ya ampun. Semua mata cewek-cewek di sini langsung jreng, tak lepas dari sosok cowok ganteng itu. Mulut-mulut kami sama, berbentuk '*woah*'. Demi apapun, aku belum pernah lihat cowok seganteng ini di sepanjang hidupku.

Cowok itu tinggi, putih tapi gak putih-putih amat, rambut yang di sisir ke belakang tetapi kanan kirinya tipis, model rambut anak jaman sekarang. *You know*-lah. Bukan itu lagi, dia punya mata super tajam. Kalau matanya ada laser, aku jamin yang melihat dia pasti langsung mati. Wajahnya *perfect*, hidung mancung, bibir penuh, rahang kokoh. Belum lagi aura intimidasi plus jantan itu seakan-akan membungkus tubuhnya dengan apik. Wow, perpaduan sempurna.

"Hei, jangan terpesona dulu. Kata kakakku, dia ganas banget loh," bisik salah satu cewek di

sampingku. Aku tersenyum lalu mengenalkan namaku, cewek itu bernama Sandy.

"Maksudmu apa Ndy? Memangnya kakakmu kuliah disini juga?" tanyaku. Kami mengobrol dengan suara pelan selagi cowok ganteng itu memberikan sambutan awal.

"Iya, jangan salah dengan penampilannya. Kata kakakku, dia ganas, kasar dan otoriter. Dia presma di sini, Chel. Dia juga anak yayasan yang punya kampus ini juga," kata Sandy.

"Serius lo? Eh tunggu, Presma?"

"Hadehh, Presiden Mahasiswa. Kalau di SMA kita dulu tuh—eumm sejenis ketua osis kayak gitulah. Ngerti gak?" tanya Sandy. Aku hanya mangut-mangut kepala saja. Tapi aku tak bohong, dia memang benar-benar ganteng ngelebihi Zayn Malik deh. Suer!

"Perasaanku saja atau memang kakak itu lagi ngelihat lo, Chel?" bisik Sandy. Iya ya, kok kakak itu lagi ngelirik aku? Plis deh Chel, jangan geer!

"Gak mungkin lah," balasku berbisik.

"Iya, Chel. Serius gue. Ah serem banget tau!" kata Sandy ketakutan.

Kok dia takut sih? Aneh deh. Aku pun mengikuti arah pandang Sandy, benar banget. Kakak ganteng itu lagi lihat ke arahku. Bahkan mata kami bertemu nih.

"Cewek kunci biru kelompok satu ke sini kamu!" tukasnya. Sontak seluruh pasang mata menuju ke

kelompok satu. Rupanya banyak juga yang berkuncir kuda pake warna biru lagi kuncirannya. Fyuuuh. Bukan aku kan?

Ada tiga orang cewek yang berdiri karena di suruh oleh beberapa kakak senior di kampus kami.

"Bukan kalian, tapi cewek nomor tiga dari belakang!" tegasnya. Wajah aja ganteng tapi suara sama eskpresinya sangar banget.

But, wait. Nomor tiga dari belakang? Aku menoleh ke belakang dan memulai menghitung. Satu, dua, ti—ga. Hah? Aku beneran?

"Iya kamu! Kemari!" katanya lantang.

Aku disuruh berdiri oleh kakak senior centil di sampingku dan dengan malu-malu aku mendekati di mana pria ganteng itu berdiri. Bukan malu-malu tak karuan, tapi malu karena sudah jadi objek tontonan gratis nih.

"Maaf, kak. Ada apa ya?" tanyaku sambil menunduk.

"Sepertinya asyik sekali mengobrol saat aku bicara, *squat jump* lima belas kali!" titahnya langsung. Aku hanya menganga tak percaya, hei bukan aku saja tapi Sandy juga! Dia lah yang mengajakku bicara duluan. Huh, dasar! Aku tarik lagi deh pujian-pujianku tadi ke kakak ini. Dia nyebelin banget sih!

Dengan berat hati, aku pun menuruti kata kakak itu dan mulai menghitung sampai lima belas kali

squat jump. Huh, baru hari pertama saja sudah begini.

"Sudah kak," ujarku setelah hukuman tadi berakhir. Kakak sangar itu mengangguk lalu menyuruhku kembali. Hah, kecewa! Wajah saja boleh super tampan tapi sikap tak mendukung wajahnya!

Hari yang melelahkan. Otot-ototku semuanya tegang! Ini benar-benar penyiksaan, masak kami disuruh latihan kedisiplinan yang agak mirip dengan latihan militer itu. Apalagi pas waktu makan, dihitung juga waktunya. Beberapa kali aku tersedak karena cepat-cepat makan.

Tapi seru juga sih, aku sekarang sudah banyak kenal dengan teman-teman sekelompokku. Nama-nama kakak pembimbing kelompok satu tak lupa dengan nama Presma ganteng itu.

Alex.

Namanya Alex Wijaya Saputra. Kakak presma itu juga sering kali dengan sengaja mencari kesalahanku. Kenapa ya? Aneh banget kan?

Aku sudah mengirim pesan singkat ke Mang Udin untuk segera menjemput. Tapi sudah setengah jam berdiri di bawah pohon rindang depan kampus, Mang Udin belum datang juga. Kemana ya? Kakiku sudah kesemutan nih.

Tiba-tiba bunyi rem sepeda motor gede mendecit tajam tepat di depan. Siapa sih? Ngagetin aja.

"Naik."

Aku kaget setengah mati saat mendengar suara seseorang dari balik kaca helm hitam itu. Kyaaa! Penguntit, atau penculik! Papa, tolong aku!

Kembali aku terlonjak kaget saat kaca helm itu terbuka dan menampilkan wajah pahatan hasil karya Tuhan yang paling indah. Alex! Tubuhnya semakin bertambah gagah saja menggunakan sepeda motor itu, dia juga memakai jaket levis. Cucok banget kelihatannya.

"Kak Alex?"

"Panggil aku Alex aja tanpa embel-embel kakak! Naiklah." Dia menunjuk jok belakang menggunakan dagunya. Tidak mungkin, kenapa dia menawariku tumpangan?

"Gue gak mau. Kita baru ketemu sehari dan lo udah ngajak pulang bareng?"

Aku menolaknya dan mengalihkan wajahku. Berharap Mang Udin segera datang. Benar kata Sandy, Alex itu berbahaya. Dekat dengannya saja, aku merasa takut, seperti dia melingkupiku dengan aura hitamnya.

"Naiklah, jangan bantah Rachel," ucap Alex dengan nada suara mengerikan. Sungguh, aku takut!!

Tunggu deh, kenapa dia bisa tahu namaku? Bodoh Rachel, tentu saja dia tahu dari *name tag* di dadamu! *Stupid*.

Aku menggeleng lagi, "gak mau!" kataku tegas. Mata Alex memicing tajam ke arahku.

"Jangan membantah!!" teriaknya. Aku tercengang, Alex membentakku? "Naik!!" lanjutnya lagi. Untung saja tidak ada orang disini.

Aku menunduk ketakutan, ini pertama kalinya aku dibentak oleh laki-laki. Apalagi dia baru kukenal hari ini.

"Lama."

Alex turun dari motornya dan memakainya helm cadangan yang sedari tadi menggantung di motornya. Sekarang aku sudah memakai helm Alex, darimana dia dapat helm dua? Padahal dia sendirian kan.

"Ayo, naik. Kalau kamu menurut, tidak begini jadinya." Alex menarik tanganku dan memaksaku tuk menaiki motornya. Aku takut...

"Pegangan, aku tidak mau kamu jatuh," katanya sebelum kami pergi.

Belum sempat aku menjawab, dia kembali bersuara, "Jangan membantah, sayang. Diam dan turutilah."

Fix banget nih, Alex orangnya aneh!



DUA

"KYAAA! Ngebut banget sih!" teriakku sambil terus berpegangan pada ujung jaket levis milik Alex.

Bukannya merendahkan kecepatan bermotornya, Alex malah lebih mengencangkan lajunya. Dia mahir memotong atau menyalip kendaraan lain.

"ALEX! *Stop* gak! Sekarang!!" teriakku.

Alex tidak mengubris ucapanku, dia masih sibuk mengendarai motornya kencang. Lama-lama aku bisa terbang juga nih. Dengan terpaksa aku memeluk erat seputaran perutnya dan mendekatkan posisi dudukku tuk lebih dekat dengan punggungnya. Ahh yang benar saja, kami sudah seperti orang pacaran saja.

Setelah aku memeluk Alex, cowok bar-bar ini memelankan laju kecepatan motornya. Astaga, dia bermotor ngebut-ngebut tuh tujuannya cuma tuk dipeluk? Kalau lambat begini enak aku lepas aja pelukanku. Tetapi baru saja aku ingin melonggarkan tanganku, Alex menahannya supaya tanganku tidak kemana-mana.

"Jangan lepas," katanya singkat.

Ini cowok gimana sih? Aneh banget tau gak!! Aku baru kenal dia hari ini, pagi ini, tetapi kenapa dia anggap seperti aku ini pacarnya sudah lama?

"Lex, maksud lo apa sih? Perasaan hari ini lo nyari gara-gara terus deh sama gue," ucapku cuek. Alex berdeham pelan, dari sejarak ini aku masih bisa mendengarnya.

"Aku gak suka panggilan lo gue, jangan bilang 'lo gue' kalau lagi bersamaku," ancamnya.

Kebanyakan ngomong *jangan* kayaknya Alex ini.

"Gue gak mau, emangnya lo siapa sih nyuruh-nyuruh terus perasaan!" kesalku.

Tiba-tiba Alex berhenti, ulangi lagi ya. Berhenti atau stop! Di tengah-tengah jalan raya ini. Alhasil banyak sekali suara klakson-klakson yang saling bersahutan memprotes kami.

"Alex, lo gila! Jalan gak!? Malu tau!!" jeritku. Alex bergeming. Dia bahkan tidak memegang kedua stank motornya lagi.

"Kalau gak mau nurut, aku gak bakal jalan." jawabnya singkat. Aku kesal, aku mau turun dari motor ini sekarang juga. Tapi gak bisa, Alex menahan kedua tanganku kuat. Kyaaa, Mamaaaa!!!

"DEK, KALO BERANTEM JANGAN DI TENGAH JALAN DONG!!!" teriak salah satu abang angkot.

Wooaahh, aku malu ya Tuhan! Malu... Malu banget..

Refleks aku menenggelamkan wajahku di punggung Alex drat berucap pelan, "Iya, aku gak lagi ngomong '*lo gue*'. Jalan sekarang,"

"Janji?"

"Iya, janji." kataku.

Alex tersenyum lebar lalu kembali melajukan motornya. Aku melihat wajah Alex yang sumringah itu dari spion motornya.

"Dimana rumah kamu?" tanya Alex lembut. Tumben, biasanya dia menggertak-gertak.

"Menteng, nanti aku tunjukkan jalannya." jawabku lesu. Rasanya tidak mungkin aku melawan sikap pemaksanya itu.

"Oke."

Alex melajukan motornya santai. Seseekali dia mengajakku ngobrol tapi aku malas menanggapi. Aku hanya bicara padanya saat kami sudah memasuki kawasan Menteng untuk memberi arahan di mana rumahku.

"Stop disini aja," ujarku singkat. Alex mematikan mesin motornya, setelah itu aku turun dengan susah payah dari moge Alex.

"Ada Mama kamu?" tanya Alex. Dia melepaskan helm kerennya itu lalu ikut turun.

"Lho, kamu mau ngapain?"

"Minta maaf sudah nganter kamu maghrib-maghrib gini, Rachel. Bawel banget," ucap Alex sambil mendorong punggungku untuk masuk ke

dalam rumah. Nih orang seriusan aneh bener. Kayak udah lama kenal sama aku gitu.

"*Assalamualaikum*," salamku sambil membuka pintu rumah. Alex, si wajah tampan masih berdiri tegap di belakangku. Tidak ada sahutan dari dalam, dimana Papa Mama?

"Ayo masuk dulu Lex, duduk situ."

Aku mempersilahkan Alex tuk duduk di atas sofa ruang tamu. Alex mengangguk patuh lalu duduk di sana, sedangkan aku masuk ke rumahku lebih dalam untuk mencari dimana kedua orang yang paling ku sayangi itu.

"Maaa, Paaa?" teriakku lagi.

Masih belum ada jawaban, nanti Alex macam-macam gimana? Aku sendirian di rumah, mobil di garasi aja kosong berarti Mang Udin tidak ada di rumah.

Kemudian aku masuk ke dalam dapur, ada nota tempel kuning di pintu kulkas. Nah itu pasti pesan Mama kayaknya.

Pesan ini berisikan :

"Mama Papa ke rumah kakek di Bekasi, penyakit kakek kambuh. Mama juga minta anter Mang Udin, paling besok lagi Mang Udin udah pulang ke rumah. Kalo Mama sama Papa belum tahu kapan pulang. Kamu hati-hati dirumah, mama tinggalin uang di atas meja buat makan."

Ampun, kenapa tidak menelponku dulu? Apa memang salahku tidak memeriksa ponselku dari pagi

hingga sekarang? Mungkin juga sih. Ya sudahlah, lebih baik aku suruh Alex pulang sekarang aja deh.

"Alex, mama gu—eh mama aku gak ada di rumah, kamu langsung pulang aja," ucapku gagu pada Alex yang sedang duduk rapi. Dia tidak melakukan apapun daritadi.

"Oh, ya sudah. Sini dulu."

Alex melambatkan tangannya supaya aku mendekat. Aku menggeleng antisipasi. Bahaya bahaya. Alex melihatku seperti harimau sedang melihat santapannya.

"Sini dulu, Rachel. Duduk disampingku. Aku ingin bicara denganmu," kata Alex lagi.

Memang harus kuakui dia super ganteng, tubuhnya *perfect* gak ada cela. Tapi sekarang setiap aku melihatnya, bukan tatapan memuja lagi yang kupamerkan tetapi tatapan takut dan mencekam.

"Jangan macem-macem ya."

Alex menggeleng seraya tersenyum, "percaya padaku."

Aku berjalan mendekati Alex lalu duduk agak berjauhan dengannya.

"Kurang dekat, sini lagi Rachel," ucapnya dingin kayak es di antartika sana. Serem hadehh.

"Gak mau, disini aja Lex. Ayo cepet, mau bicara apa? Abis itu pulanglah. Sudah malem ini," alasanku.

Alex menghela nafas berat setelah itu dia beranjak dari posisinya menjadi duduk di sebelahku.

"Aku tidak mau kamu duduk jauh-jauh gitu, Chel. Aku tidak suka."

Tiba-tiba, Alex memegang pergelangan tanganku, sontak aku melepaskan tangannya itu. Aku hendak berdiri tetapi tangan Alex lebih cepat. Dia menahan kuat pergelangan tanganku hingga aku meringis kesakitan.

"Alex, apa-apaan sih!!" kecamku. Alex mengerutkan dahinya marah. Sumpah, aku takut banget sekarang. Apalagi aku sendirian di sini.

"Aku tertarik padamu, Chel. Aku mau kamu jadi milikku. Mulai detik ini juga."

"Maksud kamu apa?" tanyaku bingung. Apa Alex baru saja menyatakan cinta padaku? Itu tidak mungkin kan?

"Mulai malam ini, kita pacaran. Tidak, secepatnya kita akan bertunangan," jawab Alex dengan senyum smirk di wajahnya.

Hah? Bertunangan? Dia gila!



TIGA

"**M**aksud lo apa ngomong kayak gitu, Lex!?"

Alex menatapku marah—upss aku keceplosan. Barusan aku manggil dia dengan sebutan '/o'kan?

"Udah aku bilang, jangan manggil pake sebutan itu Rachel!" bentaknya kuat sampai aku memejamkan mata. Ya gimana dong, aku sudah kebiasaan sih dari dulu. Alex juga, rada gila gitu. Padahal kami baru kenal sudah main nyuruh-nyuruh aja.

"Mandi sana, kamu sendirian kan di rumah? Kita makan diluar," ucap Alex sambil mencubit hidungku. Aku terperangah melihat matanya, sekarang dia menatapku lembut tidak marah seperti tadi.

"Tapi, aku mau di rumah aja makannya," alasanku supaya dia cepat pulang. Bahaya kalau lama-lama aku berduaan dengan Alex.

"Ya sudah kita *delivery*, nanti aku yang pesan. Kamu mandilah," suruh Alex. Aku menggeleng lagi membuat Alex mengerutkan dahinya.

"Gak, biar aku yang pesan sendiri. Kamu pulang aja, orang tua kamu pasti khawatir kan kamu pulang malam. Jadi pulanglah, Lex. Aku baik-baik aja kok." kataku meyakinkan.

Alex mengangkat satu alisnya ke atas, dia sepertinya tidak suka dengan apa yang barusan aku katakan.

"Kamu itu ya, gak nurut banget. *Bebal*. Jangan bantah omongan pacar, sudah sana mandi. Kita makan diluar."

"Tapi—"

Belum sempat aku menjawab, Alex sudah membungkam mulutku dengan bibirnya. Refleks aku membulatkan mataku tak percaya. Dia.. Menciumku? Apalagi ini ciuman pertamaku!?

Tak beberapa lama kemudian, Alex melepaskan bibirnya. Tetapi jarak wajahku dengan wajahnya masih dekat. Tinggal satu dorongan lagi saja, pasti kami sudah berciuman seperti tadi.

"Jangan jadi cewek pembangkang, aku tidak suka. Sekarang mandilah atau aku yang akan memandikan kamu sayang," bisiknya tepat di depan bibirku.

Karena genggam tangan Alex di kedua pergelangan tanganku mengendur, langsung saja aku mendorong dadanya. Alex terkejut dengan tingkahku tapi apa peduliku? Seharusnya aku yang marah disini, bukan dia!! Aku benci Alex!! Ya Tuhan, kenapa aku dipertemukan dengan lelaki macam dia sih?

"Kenapa lo cium gue!? Itu *first kiss* gue tau!! Lo bukan siapa-siapa gue, Lex!! Pulanglah atau aku lapor polisi!?" ancamku sambil berdiri. Aku melihat

Alex ikut berdiri dan menatapku garang. Sumpah, aku takut banget.

"Kamu mengancamku, sayang?" tanya Alex sinis. Dia mendekatiku perlahan sontak aku mundur beberapa langkah.

"Sudah aku bilang kan, jangan panggil aku dengan sebutan '/o' lagi!? Kamu denger gak hah!?" bentak Alex.

Aku semakin ketakutan, sekarang aku benar-benar ingin lari. Aku langsung membalikkan tubuhku dan bergegas naik tangga menuju kamarku. Aku berlari menaiki tangga seakan aku dikejar hantu. Bahaya, lebih baik aku dikejar hantu daripada setan beneran kayak Alex.

Saat sudah sampai di kamarku, buru-buru aku menutup pintu kamarku yang berwarna biru itu. Tetapi belum sampai tertutup penuh, tubuhku terdorong karena ulah seseorang yang mendorong keras pintu kamarku. Aku beringsut dengan susah payah dari lantai karena tadi aku terjatuh. Betapa terkejutnya aku, Alex sudah masuk ke dalam kamarku plus dia mengunci pintunya.

"Alex!? Keluar!!" bentakku. Tapi Alex seolah tidak takut, dia membalikkan tubuhnya menghadap padaku. Bola mata hitamnya menatapku tajam seolah siap ingin menerkamku.

"Kamu membuatku marah, sayang." ucapnya pelan tapi sangat berefek untuk jantungku. Aku

kembali mundur menghindari Alex yang semakin mendekatiku.

"Alex, aku mohon. Jangan macam-macam," ucapku waspada. Alex tersenyum sinis lalu dengan cepat dia mendorong tubuhku hingga aku terjerembab di atas tempat tidur. Alex langsung memenjarakan tubuhku agar aku tidak kemana-mana.

"Sudah kubilang kan, aku tidak suka dengan gadis pembangkang Rachel. Apalagi dia pacarku."

Alex mengelus pipiku dengan tatapan matanya tetap menatapku tajam. Aku mendorong tubuhnya agar dia menjauh, tetapi Alex dengan cepat menahan kedua tanganku dengan satu tangannya di atas kepala.

Air mataku runtuh, sungguh aku takut. Sangat takut sekarang.

"Sial, kamu bertambah cantik kalau sedang menangis begitu sayang." Alex menjilati air mata yang turun di pipiku. Dia gila!!

"Alex, hentikan!!!" teriakku. Aku tidak bisa bergerak, kedua kaki-ku di tahan oleh lutut Alex sedangkan kedua tanganku di tahan oleh satu tangannya di atas kepalaku.

"Menangislah untukku, sayang. Aku suka."

Alex terus mengecupi pipi-pipiku yang basah karena air mata. Aku terus saja menangis dan menggeliatkan tubuhku agar terlepas dari kungkungannya. Tiba-tiba, Alex mencium bibirku.

Bukan itu saja, dia sengaja menggigit bibirku membuat aku melenguh kesakitan.

"Engghhhh, A—Alex!!"

Alex mencium bibirku kasar. Dia melumat bibirku tanpa ampun. Terkadang aku mendengar geraman tertahan dari tenggorokanya seakan-akan dia sangat menikmati aksinya yang mencium bibirku ganas seperti ini.

"Mmmpph!!"

Aku terus saja menangis. Kini Alex melepaskan tanganku yang aku yakin sudah memar kebiruan itu dan dengan cepat dia mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya. Sekarang dia duduk di pinggiran tempat tidur. Posisi ini semakin membahayakan. Alex bahkan lebih menempelkan tubuhku dengan dadanya. Dia memeluk erat pinggangku membuatku susah payah melepaskan diri.

Perlahan tapi pasti ciuman Alex turun ke leherku. Aku berusaha menjauhkan kepalanya dari leherku tetapi tak bisa. Semakin aku menarik kepalanya, Alex semakin menggigit kuat leherku.

"Sakit, Alex.. Hentikan.."

Alex menggigit-gigit kecil leherku, setelah itu dia menghisap-hisapnya seperti leherku ini permen manis.

Alex kini membawa tubuhku berbaring ditempat tidur dengan tubuhnya yang kembali menindih tubuhku. Dia mengecupi seluruh permukaan

wajahku. Aku sangat takut, aku terus saja memejamkan mataku sambil menangis sendu.

"Buka matamu sayang," ucap Alex sambil mencium kelopak mataku yang tertutup.

Aku membuka mataku perlahan dan wajah Alex langsung terpampang di depanku. Bibir Alex memerah karena ciuman dahsyatnya barusan. Dia saja begitu, apa kabar dengan bibirku?

"Inilah hukumannya kalau kamu tidak mau menurut, sayang. Ngerti?" tanya Alex dengan senyum smirk di wajahnya. Aku mengangguk takut, lalu Alex kembali mengecup bibirku sekilas.

"Sekarang mandilah hm? Aku tunggu di bawah. Kalau kamu tidak keluar dalam dua puluh menit, akan kuhukum lebih dari ini."

Alex mulai beranjak dari tubuhku dan dia menarik kedua tanganku supaya berdiri. Alex merapikan pakaianku yang kusut, setelah itu dia juga merapikan rambutku yang entah sejak kapan sudah terurai. Aku terus saja menunduk ketakutan, tak berani melihat matanya.

"Aku tunggu di bawah," kata Alex seraya mencium pucuk kepalaku lalu dia keluar dari kamarku.

Setelah dia menutup pintu itu, tubuhku langsung luruh ke lantai. Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku dan kembali menangis.

Aku tak percaya semua kesialan ini terjadi padaku. Hampir saja Alex melakukan pemerkosaan padaku. Oh, ya Tuhan. Maafkan aku.

Aku membuka pintu kamarku dan terlonjak kaget karena Alex juga ingin membuka pintu itu.

"Sudah dua puluh menit, untung saja kamu sudah selesai. Kalau tidak—" Alex mengelus pipiku lagi. Aku hanya menunduk. Lalu dia mengangkat wajahku dengan kedua tangannya.

"Jangan menunduk seperti itu. Ayo kita pergi," kata Alex menggenggam tanganku erat lalu kami berdua turun ke bawah. Aku hanya diam saja, tak berani bicara.

Kami sudah sampai di depan rumahku, Alex lagi mengunci pintu rumah. Sedangkan aku hanya melihat mobil *sport* hitam yang sedang bertengger di halamanku ini. Punya siapa? Bukankah Alex bawa motor tadi?

"Jangan bingung, tadi aku menyuruh sopir membawa mobilku."

Alex kembali menggenggam tanganku, dia membawa tubuhku berjalan menuju mobil mahalanya itu. Bak *gentleman*, dia membuka pintu mobil untukku dan mempersilahkanku masuk. Setelah aku masuk, Alex menutup pintu mobil itu dan memutari kap mobilnya untuk masuk ke dalam pintu kemudi.

Alex menghidupkan mesin mobil sambil melihat ke arahku. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mendekatiku. Dengan telaten, dia memasang sabuk pengamanku membuat wajah super tampannya itu sangat dekat dengan wajahku. Terkadang mata kami bertemu.

"Kamu sangat cantik malam ini sayang," kata Alex sambil mencium pipi kiriku.

Aku bingung harus senang atau sedih mendengar pujiannya barusan. Kemudian Alex memasang seatbelt untuk dirinya sendiri dan menjalankan mobilnya menuju jalan raya. Ekspresi wajahnya sangat senang. Terkadang dia melihat ke arahku dan tersenyum. Tidak jarang dia mengacak-acak lembut kepalaku.

Spesies jenis apa sebenarnya Alex ini?

Ω

EMPAT

Malam ini, aku dan Alex pergi ke salah satu kafe hits tempat biasa nongkrong muda-mudi. Tempat ini selalu ramai setiap malamnya, aku tahu dari teman-teman SMA-ku dulu, tetapi aku tak pernah masuk ke dalam kafe ini. Aku minder, nanti dilihatin oleh cewek-cewek genit sok kaya yang tatapannya melebihi modusa itu gimana? Gak berani deh. Ya walaupun wajah aku gak jelek-jelek amat.

"Kamu biasa ke tempat ini, Lex?" tanyaku saat Alex sibuk mencari tempat parkir. Karena kafe ini terlalu ramai sih, mungkin pelanggan di dalamnya membawa mobil semua. Elite gitu.

"Iya, sayang. Dulu sih, tapi semenjak kuliah jarang," jawab Alex seraya tersenyum padaku.

Setelah kami mendapat tempat parkir, karena barusan ada mobil yang keluar, Alex membukakan pintu mobilku. Padahal aku tidak mau diperlakukan kayak princess gini, malu tau!?

"Jangan kegenitan lihat cowok-cowok di dalam ya. Awas kamu," ancam Alex.

Aku hanya memutar bola mataku jengah, mana mungkin lah aku bakal melirik cowok lain, cowok

yang sedang menggenggam tanganku ini tak kalah ganteng sih.

Saat kami masuk ke dalam kafe ini, bunyi lonceng di atas pintu masuk berbunyi. Ini memang tanda kalau ada pelanggan masuk, di setiap kafe pun ada.

Sementara Alex masih setia menggenggam tanganku, dia mencari tempat duduk untuk kami. Setiap Alex melewati meja-meja yang diisi gadis-gadis, dia sontak jadi sorotan. Mata gadis-gadis itu seakan ingin keluar dari tempatnya. Memang bukan salah mereka juga, Alex yang salah karena terlalu ganteng, terlalu *gentle*, terlalu jantan! Aku saja jalan di sampingnya merasa minder.

Serius, gak bohong deh. Pokoknya siapa saja yang melihat Alex malam ini, kecuali laki-laki normal ya gak tau kalau gay, pasti terpana melihat sosok Alex.

"Duduk disini saja sayang," ajak Alex menuntunku duduk di tengah-tengah kafe karena setiap tempat duduk strategis pasti ada orang.

"Yah, udah ada yang punya tuh. Gak percaya gue, cewek itu pacarnya. Cupu gitu."

Aku masih bisa mendengar ucapan seorang cewek di sebelah kami sambil menatapku sinis. Kenapa sih? Padahal baju aku biasa aja perasaan. Cupu gimana? Mentang-mentang sekumpulan cewek itu pake dress minim!! Hey, aku juga gak mau keleus jadi pacar Alex! Kalian gak tau aja kalau Alex itu agak *pysco* orangnya.

"Sudah, gak usah dengerin omongan yang lain. Oke, kamu cantik kok sayang," kata Alex tiba-tiba. Rupanya dia juga mendengar ucapan cewek centil itu. Hahaha, seketika aku merasa menang. Walaupun sifat Alex rada aneh, tapi tampangnya kan gak malu-maluin. Malah bangga-banggain banget.

Tak lama kemudian, pelayan kafe yang berjenis kelamin yeoja itu datang sambil membawa menu makanan plus note untuk dia mencatat. Pelayan itu juga tak luput dari pesona Alex yang meledak-ledak. Dia terus saja menatap Alex lapar tanpa mempedulikan aku yang '*notabene*' pacarnya Alex itu.

"Mau pesan apa, Mas?"

Hah? Mas? NDAS-MU!

"Ehmm, kamu mau makan apa sayang?" tanya Alex perhatian. Aku melirik pelayan kafe itu melengos ke tempat lain. Kenapa? Cemburu hemm?

"Terserah saja, asal jangan rasa durian," jawabku ceplos ceplos. Alex tertawa pelan mendengar jawabanku. Melihat Alex tertawa seperti itu, sontak membuat sekeliling kami yang penuh akan cewek-cewek centik itu semakin histeris. Berasa jalan sama artis sepertinya ini.

"Em, dua jus melon sama dua nasi ayam katsu saos teriyaki," jawab Alex. Eh, aku tidak suka itu!!

"Tunggu, mbak. Catat satu porsi aja. Alex, aku mau pilih sendiri ya," jawabku. Alex yang semula

bingung sekarang dia mengiyakan sambil tersenyum melihatku.

"Satu *iced vanilla latte* sama *Chicken Mozzarella*. Terus, nasi cumi-cumi tepung," ucapku mantap membuat pelayan kafe itu mengangguk.

"Baiklah, terima kasih pesanannya. Harap menunggu ya," kata pelayan kafe itu ramah tetapi matanya terus menatap Alex. Modus.

"Kamu laper banget ya sayang?"

Aku mengangguk polos, "iya, seharian aku gak makan tau! Makan di kampus tadi kayak di kejar anjing. Cepet banget," keluhku.

"Hahahaha, baru segitu aja udah KO. Itu belum seberapa, Yang. Pas aku masuk ke sana bahkan lebih parah dari itu," jawab Alex santai. Sekarang Alex kelihatan lebih manusiawi. Bawaannya santai gak seperti kejadian beberapa saat lalu yang membuatku merinding ketakutan.

"Memangnya kenapa?"

"Waktu itu, kami di suruh makan sambil posisi tengkurap. Terus setiap lima menit sekali, makanan saling di tukar dengan teman kita yang di samping." Alex bicara seperti itu sambil bergidik ngeri. Aku pun juga begitu, beuhh parah. Untung saja kami tadi siang hanya memakan makanan itu tanpa ada pertukaran antar kelompok.

"Tapi, kamu kan anak yayasan, kenapa tidak minta negosiasi saja?" tanyaku tanpa pikir panjang dulu. Keceplosan sih, aduuuh.

"Aku tidak mau diperlakukan spesial, sayang. Biar saja, *toh* itu seru juga. Kenangan tak terlupakan." Jawaban Alex beriringan dengan makanan datang. Woaahh, sepertinya ini enak banget. Tanpa basa basi lagi, aku langsung menyeruput *iced vanilla latte* itu dengan sekali hisapan cepat.

"Kamu memang suka vanila dari dulu ya Rachel," kata Alex saat melihat *iced vanilla latte* yang sedang aku minum.

Eh? Kenapa dia bisa tahu?

"Kok kamu tahu?"

"Ya taulah, kan aku pacar kamu. Heh." Alex terkikik geli lalu melahap makanan di depannya. Aneh banget ni cowok!?

"Aduuuh!!"

Tiba-tiba salah satu dari gerombolan cewek-cewek genit yang tadi bergosip ria terjatuh di sebelah kursi Alex. Kayaknya sengaja deh, ihh menye-mense banget sih!!

Apa Alex bakal menolongnya? Jawabannya TIDAK. Hahahaha, sebisa mungkin aku tidak tertawa melihat tampang cewek itu yang malu karena tidak di gubris oleh Alex. Bahkan cowok ganteng di depanku ini cuma lihat sebentar lalu kembali asyik memakan ayam katsuinya. Aahahahah kasian deh lo!! Rasain tuh!!

"Enak gak sayang?" tanya Alex selagi aku masih menahan tawaku melihat cewek tadi. Masih geli, hahaha.

"Eh, enak banget kok. Makasih ya udah ngajak kesini," jawabku senang. Alex tersenyum lembut membuat lesung pipitnya di pipinya itu terlihat. Ya ampun!!

Setelah selesai makan, Alex kembali menggenggam tanganku untuk keluar dari kafe itu. Semakin malam, semakin ramai saja muda-mudi datang ke sini. Yang datang kebanyakan cowok lagi. Woah, ganteng-ganteng pula. Cuci mata gak apa-apalah kan?

Mendadak Alex menarik daguku dan mengangkatnya supaya wajahku dapat melihat mata tajamnya.

"Jangan liat cowok lain, sayang. Aku gak suka. Liat aku saja," kata Alex pelan. Aku sontak terdiam, darimana dia tahu aku tadi melihat cowok-cowok yang baru masuk ke dalam kafe. Tepatnya cuma melirik doang sih.

"Iya," rengutku. Alex membawaku ke parkir tempat mobilnya berada. Lalu dia membukakan pintu mobil itu dan mempersilahkanku masuk. Tak lama kemudian, dia juga ikut masuk ke dalamnya.

Saat hendak memasang *seatbelt*, Alex menahan tanganku.

"Aku saja," ucapnya mengambil alih memasang sabuk pengaman itu dengan teliti. Setelah selesai, dia mencium pipiku cepat. Oh, tujuannya begitu. Aneh banget. Sepertinya mulai

sekarang aku harus terbiasa dengan kecupan-kecupan kilat yang Alex berikan secara mendadak.

Alex menghidupkan suara musik dengan aliran jazz guna menemani kami yang saling diam satu sama lain. Entah kenapa Alex tiba-tiba jadi pendiam begini. Walaupun terkadang dia suka curi-curi pandang denganku.

"Macet banget," gerutuku. Jalanan ibukota malam ini begitu padat. Jalan saja kayak keong, lamban. Tapi Alex tak mengeluh apapun. Dia *fine-fine* aja dengan kemacetan ini.

"Sabar, sayangku. Namanya juga Jakarta. Tiada hari tanpa macet."

Nah kalimat pertama Alex yang keluar dari *awkward moment* tadi.

"Hoammm." Aku menguap beberapa kali, kebiasaan habis makan pasti mengantuk. Mana jalanan macet lagi, kan bosan.

"Tidurlah kalau mengantuk."

Kalimat terakhir yang ku dengar dari Alex karena lama-kelamaan warna gelap mendatangi diriku. Aku tertidur.



LIMA

Alex

Siapa yang tak ingat dengan pipi gembul punya gadis cantik di sampingku ini? Mata bulat, hidungnya yang khas itu ditambah lagi bibir tipis yang kucium tadi. Rasanya manis dan buat ketagihan. Ahh aku sangat bersyukur masih bisa bertemu dengannya walaupun sudah beberapa tahun, tepatnya dua belas tahun lamanya.

Waktu itu aku berumur sembilan tahun dan Rachel berumur enam tahun. Kami tetangga sebelah rumah di kota Bandung. Dulu Rachel sangat senang jika sudah berada di dekatku, jika sudah melihatku, dia akan mengikutiku terus kemanapun aku pergi, seperti anak ayam dengan induknya.

Awalnya aku *fine-fine* saja karena aku juga menaruh simpati padanya tapi lama kelamaan aku jadi kesal dan marah kenapa gadis kecil seperti dia selalu mengajakku bermain. Bahkan pernah aku sedang kerja kelompok di rumah bersama teman-temanku, dia datang sambil membawa boneka barbie dan mengajakku bermain bersamanya.

Malu bukan main mengingat teman-temanku mengejekku bermain barbie dengan anak kecil. Aku

sangat marah dengan Rachel dan meneriakinya agar menjauh dariku. Rachel pun langsung menangis dan langsung berlari pulang kerumahnya.

Sejak saat itu, dia tidak lagi mengganggu ataupun sekedar hanya berkunjung ke rumahku. Satu bulan kemudian, aku beserta keluargaku pergi ke Norwegia karena Papa membuka kantor cabangnya di sana. Dan setelah menyelesaikan sekolah menengah, aku sendirian pulang kampung ke Indonesia demi mengejar kembali cinta masa kecilku itu, Rachel.

Tapi yang aku herankan adalah apa Rachel tidak mengingatku sama sekali? Padahal kalau dibandingkan denganku, sekali saja aku melihat dirinya saat ospek kemarin, aku dapat mengenalinya jika gadis cantik itu adalah Rachel. Yang lebih mengherankan lagi ialah nama keluarganya. Bramantyo. Walaupun dulu aku masih kecil tetapi aku masih ingat kalau nama keluarga Rachel adalah Hadi Kusuma, nama belakang ayahnya. Ini masih misterius.

"Sayang?"

Aku menoleh ke samping melihat gadis polos itu sudah tertidur pulas. Kebiasaannya memang kalau dia sehabis makan banyak pasti tertidur.

Tak beberapa lama, mobil yang kukendarai sudah sampai di depan rumahnya Rachel. Aku membuka sendiri pagar besi tinggi itu dan menutupnya

kembali saat mobilku masuk ke dalamnya, tak lupa juga aku mengunci pagar itu biar aman.

"Sayang, bangun. Sudah sampai," ucapku pelan sambil menepuk-nepuk pelan pipinya.

Dia bergeming, hanya mengerang sedikit tetapi matanya tetap terpejam rapat. Kasihan, pasti dia kelelahan. Aku pun lalu berinisiatif sendiri dengan keluar dari mobil itu dan membuka pintu di samping tubuh Rachel.

Dengan sigap, aku menggendong tubuh ringan Rachel dan berjalan menuju pintu rumahnya. Ku ambil kunci rumah yang berada di dalam saku jeansku dan membuka pintu itu cepat. Menggunakan satu tanganku yang berfungsi ganda sebagai sandaran kepala Rachel, aku mencabut lagi kunci rumah itu dan menguncinya dari dalam. Oke, semua sudah aman.

Aku akan menginap malam ini, tidak mungkin kubiarkan anak gadis perawan sendirian di rumah tanpa ada orang lain yang menemaninya. Bisa gawat nanti kalau ada pencuri masuk.

Segera aku membawa Rachel menuju kamarnya di lantai dua dan menguncinya saat kami sudah masuk ke dalam. Pelan-pelan aku menaruh tubuh Rachel di atas tempat tidur dan setelah itu aku melepaskan *flat shoes* yang sedang dipakainya. Tak lupa juga aku memasang kaos kaki di kakinya agar hangat.

Tidak sia-sia aku kembali ke Indonesia kalau pada akhirnya akan bertemu kembali dengan gadis ini. Kurasa dia memang jodohku. Tanpa susah payah mencari, dia datang sendiri kepadaku.

Aku sudah duduk di samping Rachel berbaring dan kuelus rambut halusnyanya dengan tanganku. Tak ku sangka kamu begitu cantik setelah dewasa, sayang. Oh Rachel, kamu milikku. Dengar sayang, kamu milikku. Siapapun yang menyentuhmu akan berurusan denganku.

Kukecup mesra bibir ranumnya itu, "selamat tidur sayang."

Rachel

Geli, hangat dan basah.

"*Stop*, Pluffy. Aku masih mengantuk," ucapku serak karena habis bangun tidur. Tapi aku belum berniat untuk membuka mataku. Sepertinya ada yang menempelkan lem super di mataku ini, kenapa berat banget tuk di buka?

"Chesisisisisisi, geli Pluffy. *Stop*," racauku kegelian karena Pluffy, kucing persiaku terus menjilati belakang leherku dan telingaku. Bahkan dia sering menggigit-gigit kecil daun telingaku.

Tapi kenapa lidahnya aneh ya, seperti bukan lidah kucing. Apalagi apa kucing bisa mengurung tubuhku

seperti ini? Aku susah bergerak karena badanku sepenuhnya diselimuti dari belakang. Kedua kakiku ditindih oleh kaki seseorang.

TUNGGU DULU!

Bukannya kucing persiaku bulan kemarin sudah mati ya karena keracunan makanan? Iya, aku inget banget kok. Waktu itu aku hampir menangis dua minggu karena kematian Pluffy. Jadi, ini ulah siapa yang menjilatiku daritadi?

"Good morning sweetheart."

Suara bass laki-laki diikuti dengan suara kecupan yang semakin dahsyat di leherku membuat kelopak mataku terbuka sempurna. Aku menoleh ke belakang dengan hati-hati dan pemandangan di depanku sukses membuatku berteriak kencang.

"AAAAAAAAAAAAA!!!"

ALEX!! Dia menatapku dengan seringaian aneh di wajahnya. Satu lagi hal yang membuatku berteriak kuat. Alex *SHIRTLESS*!! Refleks aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Pornografi nih. Lagipula, kenapa Alex bisa tidur diranjangku!?

"Apa kebiasaan barumu adalah berteriak sayang?" tanya Alex sambil menciumi telapak tanganku yang kugunakan untuk menutupi seluruh permukaan wajahku.

Tanpa menjawab pertanyaan gak jelasnya itu aku berusaha membebaskan diri dari kungkungan tubuh macho Alex. Tetapi tidak bisa, Alex semakin memelukku sekarang.

"Lepaskan aku, Alex!" bentakku dengan suara teredam. Karena aku masih terus menutup wajahku, Alex juga tak henti-hentinya menciumi punggung tanganku. Bahkan aku merasakan nafas hangatnya terus menerpa wajahku membuat ribuan kupu-kupu berasa terbang diperutku.

"Alex, hentikan!" cicitku.

Alex menarik lembut kedua tanganku dan setelah itu dia menciumi permukaan wajahku. Refleks aku memejamkan mataku karena takut. Aku terdiam seribu bahasa, bergerak pun aku tak bisa. Mama, Papa tolong aku!!

"Sayang, jangan tutup matamu seperti itu. Buka dan tatap aku," kata Alex tepat berada di depan bibirku.

"Gak mau!"

Alex menggeram marah, "kamu membantahku?" tanyanya pelan.

Gawat, dia kan paling tidak bisa dibantah! Antisipasi mengurangi bencana, aku pun mulai membuka perlahan mataku dan kulihat Alex menatapku dengan kerutan di dahinya. Tiga detik kemudian, dia tersenyum lembut padaku.

"Bagus, gitu dong. Nurut kan tambah cantik sayang." Alex memelukku gemas, membuat kepalaku tercuruk di dada bidangnya. Harum...

Alex terus saja memelukku tanpa ada niat melepaskannya. Terkadang dia menciumi pucuk

kepalaku dengan sayang. Aneh, aku masih merasa aneh. Kenapa dengan laki-laki ini ? Apa dia gila?

"Sayang, siapa dua orang di foto itu yang sedang menggandeng tanganmu?" tanya Alex tiba-tiba. Aku yakin dia bertanya foto Mama Papa di atas nakas.

"Orang tuaku, kenapa?" tanyaku balik sambil mendongakkan wajahku ke atas. Alex pun sedikit merenggangkan pelukannya.

"Kenapa mereka tidak mirip denganmu?"

Pertanyaan Alex menohok ulu hatiku. Bukan dia saja yang bilang begitu, orang-orang juga. Wajahku seperti kebarat-baratan, seperti salah satu orang tuaku adalah bule. Tetapi wajah kedua orang tuaku sangat khas Jawa. Kenapa? Apa aku anak pungut? Aku sering bertanya dengan Papa, tapi Papa menjawab aku mirip dengan kakekku yang berasal dari Belanda.

"Ya, aku mirip dengan kakek," jawabku seadanya. Alex tidak bertanya lagi, dia mengelus pipiku dengan jari-jarinya.

Kenapa dia sepertinya menyembunyikan sesuatu dariku?



ENAM

"Chel, lo pacaran ma kak Alex?"

"Oh iya gue juga mau tanya itu, lo pacaran sama kakak ganteng itu?"

"Tapi cocok sih liatnya."

"Ho'oh betul tuh, cantik dan ganteng bikin iri aja."

Aduh kepalaku pusing dengerin ocehan dari teman-teman sekelompok ospekku. Ada Sandy, Elin, Lola, dan Nita. Kami berlima termasuk aku sedang makan siang istirahat di kursi kantin. Disini rame banget, kakak-kakak tingkat memandang rendah junior seperti kami ini. Ah biasalah, iri atau merasa tersaingi mungkin hahaha.

"Gak kok, gue gak pacaran dengan dia. Asal ngomong aja lo pada." kataku tak acuh sambil memakan ayam goreng. Maklum, dapet nasi kotak pasti di dalamnya tak lain ayam atau ikan. Betul tidak?

"Masak sih? Kok aku liat tadi pagi lo barengan kak Alex ke kampus?" tanya Elin lagi.

Aku tersenyum kecut, ternyata aku pergi barengan Alex itu emang jadi gosip panas di kampus. Ya mau bagaimana lagi coba? Alex dari semalam tidur di rumahku, tadi pagi dia pulang sebentar ke

rumahnya untuk mandi dan mengganti mobilnya dengan motor gedonya lalu kembali lagi ke rumahku. Sepertinya sekarang hidupku beneran diatur oleh cowok itu deh.

"Ahh itu, gue ketemu dia di jalan. Dia inget wajah gue kali pas di hukum kemaren," jelasku mencari alasan. Maafkan aku Alex, aku tidak mungkin bilang kalo kita beneran pacaran. Bisa-bisa aku jadi santapan setiap hari cewek-cewek centil di kampus ini.

"Bohong kan? Aku tadi sering liat kalo kak Alex suka curi-curi pandang gitu ke elo! Terus dia sering ngeliatin lo lamaaaaaaa banget!!" okeh Lola, cewek berhijab tetapi wajahnya agak oriental.

Iya ya? Aku saja gak sadar tuh kalo Alex terus ngeliatin aku kayak gitu. Untung aja dia seharian ini gak ngehampiri aku. Akting Alex sebagai Presma kampus ini tadi *perfect* banget sih.

"Perasaan lo aja kali," ucapku masih menyangkal.

Tiba-tiba keempat temanku itu terdiam dengan matanya yang melotot ke arah sekumpulan kakak senior. Mereka baru saja duduk di barisan meja panjang dan saling berhadapan. Dan sialnya, di segerombolan kakak senior itu ada Alex! *Fix* banget kan!!

"Noh noh Alex noh, ganteng banget. Sayang galaknya gak ketulungan," ucap Nita. Elin dan Sandy mengangguk setuju sedangkan Lola masih menatap kumpulan orang populer itu.

"Jangan dilihatin deh, nanti mereka kege-eran lagi. Sudah makanlah lagi," ucapku sambil menyeruput jus melonku. Setelah mendengar ucapanku barusan, teman-temanku pun kembali berkutat dengan nasi kotak mereka.

"Hei, boleh gabung?"

Mendadak datang tiga cowok berpakaian putih hitam sama seperti kami. Seangkatan, anak baru gitu loh. Tapi wajah mereka lumayan, satunya tampan dan satunya manis karena keturunan Arab.

Keempat temanku langsung mengganggu kesenangan apalagi Sandy, dia tipikal cewek yang gak tahan liat cowok ganteng dikit. Kalo aku sih biasa saja, lihat wajah Alex aja aku sudah bosan.

"Kalian dari kelompok berapa?" tanya salah satu cowok itu. Aku tidak tahu namanya, wajahnya juga asing.

"Kelompok satu, kalian berdua?" tanya Elin gantian. Yang lain hanya diam saling berpandangan termasuk aku. Apalagi salah satu cowok itu yang punya wajah tampan duduk di sebelahku. Takut-takut aku melirik ke arah Alex yang tak terlalu jauh dari meja kami—oh astaga, dia sedang melihatku dengan dahi berkerut. Bisa terlihat dari sini, dia marah karena ada cowok lain yang dekat denganku.

"Nama kamu siapa?"

Aduh dia ngajak aku kenalan ya? Udah beri tangan pula. Ya udah deh, daripada di cap jadi cewek

sombong lebih baik aku balas saja ya. Tidak salah kan kalo kita mau tambah teman. Itu ibadah loh.

Aku pun membalas uluran tangannya, "aku Rachel, kamu?"

"Aku Mario, salam kenal ya." Mario tersenyum padaku lalu tiba-tiba aku merasakan tangan Mario terlepas mendadak dari tanganku. Aku terkejut, super terkejut karena Alex sudah berada di samping meja kami. Ya Tuhan! Aku sekarang diapit oleh dua cowok tampan!

Bukan aku aja yang terkejut karena tindakan Alex itu, tapi hampir semua orang di kantin ini. Dia melepaskan genggaman Mario di telapak tanganku dengan kasar tadi. Banyak orang yang memandang kami dengan mata membesar dan mulut yang menganga.

"Jangan sentuh dia," ancam Alex lalu dengan cepat dia menarik pergelangan tanganku dan membawaku pergi dari area kampus. Sip banget, dua kali aku jadi artis dadakan!

"Alex, lo—eh kamu apa-apaan sih!" geramku setelah Alex membawaku ke dalam ruang khusus suatu organisasi yang berada di lantai dua gedung kampus B. Untung sepi, kalau rame lagi aku gak kuat jadi artis dadakan terus.

"Jangan bicara sama pria lain selain aku, Rachel! Taunya yang aku lihat tadi adalah yang terakhir kali!" tegas Alex. Dia masih menggenggam pergelangan tanganku kuat.

Tunggu, apa yang dia bilang tadi? Aku dilarang bicara dengan pria lain selain dia? APA ALEX GILA?!

"Alex, kamu gak berhak ngelarang aku kayak gitu! Itu berlebihan tau gak sih!?" tolakku. Alex memegang kedua sisi pundakku dan mencengkramnya. Aku refleks memejamkan mataku, ini cukup sakit.

"Jangan bantah aku, Rachel. Kalau aku bilang tidak ya tidak! Aku tidak suka kamu disentuh pria lain selain aku, mengerti?!" tanyanya seraya berteriak. Alex kenapa kamu kejam sekali padaku?

Aku memberanikan diri untuk menatap matanya yang hitam pekat itu, "apa kamu ada dendam sama aku? Kenapa kamu kejam banget sih? Padahal aku gak kenal sama kamu, Alex," ucapku lirih. Mendengar itu, Alex semakin mencengkram pundakku.

"Enggh, sakit.." keluhku berusaha melepaskan tangannya yang besar itu. Aku tak tahan tuk tidak menangis.

"Dengarkan aku, apa yang terjadi diantara kita lambat laun kamu juga akan tau. Tapi sekarang, jangan pikirkan itu," ucapnya datar. Dia menangkap wajahku lembut dan dikecupnya dalam bibirku. Aku hanya diam tak merespon. Alex hanya menekan bibirku tetapi dia tidak sampai melumat seperti kemarin.

"Ayo, aku antar kembali ke kelompokmu. Semangat, ini hari terakhir orientasi sayang." Alex merapikan rambutku dan menghapus jejak-jejak air mata yang masih tertinggal di pipiku.

Dia tidak berpikir apa posisiku bagaimana? Aku sudah terancam pasti di bully nih. Secara Alex itu kan inceran cewek-cewek di kampus ini. Alamat banget kehidupan kuliahku bakal jadi ribet berliku-liku kayak jalur Gunung Gunitir.



TUJUH

Aku duduk di sebelah Elin, barisan nomor dua dari belakang. Hari ini orientasi terakhirku sebagai mahasiswa baru kampus favorit ini. Dan untung saja seharian ini adalah orientasi di dalam aula. Kami hanya mendengarkan beberapa petinggi kampus ini menjelaskan tentang seluk beluk kampus dari awal berdiri sampai sekarang.

"Lo gak sadar apa Chel? Semua anak cewek lagi liatin lo gitu," ucap Elin bisik-bisik. Soalnya sudah ada Pembantu Direktur 1 yang lagi bicara di podium.

"Gak peduli ah, gue capek. Terserah deh," kataku terus memandang ke depan podium.

Aku gak mau nyari masalah lagi, jika aku keliatan ngobrol nanti Alex ngehampirin aku. Tambah ribet jadinya. Tadi aja saat Alex nganterin aku duduk di sini, udah jadi bahan tontonan seluruh orang di aula ini. Di tambah Alex usap-usap kepalaku lagi. Kayaknya dia sengaja biar semua orang tahu kalau kami punya hubungan spesial.

"Lo beneran pacaran ma kak Alex kan Chel?" bisik Elin lagi. Nih anak jadi nyebelin banget kayaknya.

"Gue gak mau bahas itu Lin, udah dengeri tuh PD 1 lagi cuap cuap gitu," balasku.

Elin akhirnya menyerah dari sifat keponya dan berusaha untuk mendengarkan pembicara di podium. Aku mencari-cari Alex sedang berada dimana. Oh disana, rupanya dia sama kayak kakak senior lainnya. Berdiri gak bisa diem, mondar-mandir, jalan ke sana-kemari sambil membawa kamera. Buat foto siapa aja yang tidur ataupun ngobrol. Suara dari PD 1 di depan lama-lama tak terdengar. Mataku mulai kabur dan mulutku sering menguap. Beuhh, ngantuk banget.

"Chel, temenin gue ke toilet yok. Sumpah gue ngantuk banget, mau cuci muka."

"Ayo, gue juga nih."

Aku dan Elin minta izin ke toilet dengan kakak pembimbing satu kami, kak Laura. Kakak itu baik banget, mengayomi adik tingkat seperti kami ini. Setelah dapet izin dari kak Laura, kami berdua akhirnya masuk ke dalam toilet. Tidak susah berjalan menuju toilet ini karena aku harus berjalan dari ujung ke ujung. Kelompok satu duduknya paling ujung kiri dan toilet berada di ujung kanan. Walaupun aku berjalan di belakang, tetap saja pandangan orang masih menatapku risih.

"Pacar kak Alex ya?"

"Ah masih cantik gue dari dia."

"Pendek gitu kok Alex mau aja?"

Sial! Aku paling tidak bisa di ejek tentang tinggi badan. Mentang-mentang cuma 155 centi, itu gak pendek tau tapi lucu. Eh? Serah deh, gak peduli.

Setelah masuk ke dalam toilet khusus wanita, aku dan Elin langsung mencuci muka di bawah wastafel.

"Seger," ucapku seraya mengelap wajahku dengan tisu. Elin pun sama.

"Sumpah tadi gue juga ngantuk banget, mata gue serasa ditindih besi," balas Elin. Habis itu dia masuk ke dalam wc, mau pipis katanya.

Tak lama kemudian, masuk dua orang cewek seangkatan denganku. Dagunya dia dongakkan ke atas, sombong sekali. Pasti mereka tipikal cewek-cewek gatel nih. Dan sialnya lagi, mereka natap gue kayak mau nelen gitu. Kan cobaan?!

"Hey, lo pacar kak Alex ya?" katanya berusaha mengintimidasi. Dia berdiri tegap di depanku dan matanya menatap rendah padaku.

"Bukan urusan lo," jawabku tak acuh. Aku mendengar mereka berdecih tak suka.

"Jangan sok deh lo, udah pendek jelek juga. Apaan tuh rambut lo? Ih norak banget," ucap salah satu dari cewek centil itu.

Errrggghhh, rasanya pengen gue jambak-jambak bibir tebalnya itu. Ngejek rambut gue lagi, nih rambut udah bawaan dari lahir tau! Sirik ya?

"Licin banget mulut lo, kayak abis minum oli aja," kata Elin mendadak keluar dari wc.

Wajah Elin dibuat segarang mungkin. Dua cewek centil itu agak sedikit takut dan mereka berdua keluar dari dalam toilet dengan wajah kesal.

Bagaimana tidak kesal? Wajah Elin itu super duper cantik gilak! Dia tinggi, putih, langsing, rambut panjang, bulu matanya lentik, hidung mancung lagi. Cantiknya setara lah dengan Elfin Rappa. Tau kan dengan Elfin? Putri Indonesia Lingkungan 2014 dari Palembang itu loh. Kalo gak tau cari deh di google. Haha. Eh satu lagi, semenjak hari pertama sampe sekarang udah banyak banget cowok yang ngincer Elin. Secara gitu loh, cewek cantik pasti banyak yang suka. *You know* lah.

"Ish, gue benci banget dengan orang macem mereka. Gak ngaca kali ya? Nyindir orang jago banget," gerutu Elin.

"Udah ah jangan dipikiran, yok keluar." Aku pun menarik tangan Elin keluar dari toilet. "Btw, makasih ya Lin." lanjutku. Elin tersenyum lebar lalu merangkul pundakku. Duh mentang dia tinggi.

"*Anytime* beb. Temen harus saling bantu," katanya. Ah udah cantik baik lagi. *Perfecto* banget Elin!

Setelah keluar dari toilet, aku dan Elin berjalan pelan-pelan dari paling belakang kursi mahasiswa baru. Duh kenapa sih kelompok satu terus berada di awal. Jauh nih..

Aku dan Elin tercekot karena kami melihat Alex sedang bersender di dinding belakang kelompok dua berada. Dia melipat tangannya di depan dada, berdiri angkuh melihatku. Jantungku berdebar kencang

karena dari ujung tadi Alex melihatku terus. Aku jadi tambah deg-degan karena harus melewatinya juga.

"Nanti pulang bareng."

Tiga kata itu cukup membuatku syok. Elin juga sontak terkejut mendengar ucapan pelan dari Alex itu. Setelah Alex sudah menyampaikan pesan singkatnya padaku, dia kembali berjalan mondar-mandir ke barisan tempat duduk maba.

Ya ampun..

"Gilak, gue berasa ngeri juga. Gue kira tadi kak Alex mau marahin kita," ucap Elin saat kami sudah duduk di kursi semula.

"Marah gimana? Emang kita salah ke toilet doang?" tanyaku. Elin menggeleng sambil tersenyum lebar.

"Ciyee yang mau pulang bareng," gombal Elin tiba-tiba. Aku menutup mulutnya agar gak bicara macem-macem lagi.

"Sssshh," kataku. Elin merengut lalu kami kembali mendengarkan ocehan di podium.

Pukul setengah lima sore, acara orientasi *indoor* pun selesai. Banyak orang ber-selfie ria memakai tongsis dengan kakak pembimbing mereka. Biasalah ini kan hari terakhir juga. Senin udah mulai kuliah seperti biasa.

Aku tidak ikut acara poto-poto selfie itu tetapi aku ikut berpoto bersama kelompok satu yang berjumlah lebih dari dua puluh orang itu. Katanya nanti akan dicetak.

Setelah itu, aku bersiap-siap tuk pulang. Tadi aku sempat menerima pesan dari Mama, kalau dia sudah pulang jam tiga sore tadi. Woaah, alhamdulillah. Jadi hari ini Alex gak bisa macem-macem lagi dong!? Yeyeyeye.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?"

Aku terlonjak kaget saat mendengar suara tepat berada di belakang telingaku. Aku menoleh cepat, rupanya Alex!

Dia merebut ponsel yang sedang ku pegang dengan cepat lalu membaca isi pesan yang barusan kubaca.

Mama udah pulang dari jam tiga sore

Itulah pesan dari Mama. Alex melirikku, dia menghembuskan nafas berat lalu menarik tanganku menuju parkiran.

"Ayo pulang."

"Lex tunggu, tanganku.."

"Jangan lepas."

Belum selesai aku bicara dia sudah mengantisipasi duluan, ya Tuhan...

"Pegangan Rachel," ingat Alex saat aku sudah duduk rapi di belakang motor gedanya.

Aku memegang pinggang Alex sedikit," udah kok."

Alex menggeleng berkali-kali lalu mulai menghidupkan motornya, "nanti kalau udah keluar area kampus, peluk!" tegasnya.

Aku pun mencibir pelan, "iya iya."

Alex mulai melajukan motornya, banyak pasang mata melihat ke arah kami. Tapi sepertinya Alex tidak peduli tuh, dia memasang muka flat saja di balik helm kerennya itu.

Setelah keluar dari area kampus, Alex menarik tangan kiriku supaya aku segera memeluk tubuh tingginya itu. Dasar cowok bar-bar!!

Setelah menempuh perjalanan yang amat membosankan karena Alex sengaja melajukan motornya pelan-pelan. Bahkan aku sampai sempat tidur di pundak Alex kalau dia tak membangunkan aku kalau kami sudah sampai depan rumahku.

"Makasih udah anterin aku."

"Tunggu sayang," Alex mencegat tanganku.

"Apa lagi?"

"Aku mau pamit sama orang tua kamu," ucap Alex sambil melepaskan helmnya dan membenarkan rambutnya yang sempat lepek.

Aku hanya menghembuskan nafas berat, tidak mungkin juga aku harus membantah. Alex merangkul pundakku dan mengacak-acak rambutku gemas.

"Jangan cemberut dong sayang. Bukannya bagus kalo aku kenal dengan orang tua kamu?" katanya.

Bagus darimana? Bahaya juga ada.

Aku segera membuka pintu rumahku dan menghambur ke dalam di ikuti dengan Alex.

"Mama Papa, Rachel pulang!!" seruku. Aku meletakkan tasku ke sebarang tempat di depan televisi.

"Taruh yang benar sayang, ck ck ck." Alex memungut tasku dan ditaruhnya ke atas sofa. Sedangkan aku hanya tersenyum lebar.

Mamaku datang dari arah meja makan, dia menyambutku lalu mencium pipi kananku. "Woahh anak Mama sudah pulang. Gimana kemarin kamu baik-baik saja kan sayang?"

Tidak mungkin aku jawab jujur kan? Bisa mati berdiri aku.

"Baik kok Ma, kakek gimana?"

"Kakek udah agak mendingan sayang, loh itu cowok ganteng siapa?" tunjuk Mama ke arah Alex yang berdiri kaku menatap Mama-ku. Raut wajahnya sangat terlihat jelas kalau sedang terkejut. Tapi tak lama kemudian, kesadaran dia kembali dan berjalan mendekati kami.

"Maafkan saya, tante. Saya Alex, pacar Rachel," kata Alex sopan. Mamaku syok hingga dia menutup mulutnya. Aku juga begitu, tak menyangka Alex bakal bicara seperti itu.

"Anak tante nyusahin kamu gak Alex?" tanya Mama tiba-tiba. Kok kayak gitu sih? Sebel deh.

"Gak sama sekali kok Tante," jawab Alex sambil tersenyum.

Tiba-tiba lagi Papa membuka pintu utama rumah ini. "Papa pulang!!!!" serunya dengan gembira.

Kembali aku melihat wajah Alex terkejut. Tubuhnya menegang dan matanya membulat besar.

Alex kenapa sih kayak terkejut banget gitu? Aku jadi makin penasaran kan.

Ω

DELAPAN

Alex

Mereka bukan orang tua kandung Rachel!

Pria itu, wanita itu. Siapa mereka sebenarnya?

"Loh ada tamu rupanya," kata pria paruh baya yang baru masuk ke dalam rumah. Tadi beliau bilang, *Papa pulang*. Berarti itu Papa-nya Rachel kan? Ini mencurigakan! Apa ada sesuatu hal yang tidak kuketahui disini?

"Emm, ini Alex. Tem—"

"Pacar Rachel Om," potongku langsung. Rachel terdiam seketika, enak saja dia mau memperkenalku sebagai temannya? Aku pastikan itu tidak pernah terucap lagi.

Pria paruh baya itu memandanguku dan Rachel bergantian, lalu dia tertawa melihat kami. Setelah itu dia merangkul pundakku akrab.

"Kamu pacar Rachel? Astaga, kenapa Om baru tahu?" katanya. Aku pun tersenyum lebar memandang Rachel dengan tatapan kemenangan. Pacarku yang manis itu wajahnya merengut lalu langsung naik ke kamarnya.

"Ayo, duduklah. Kita bicara dulu, mumpung gak ada Rachel," ucap Om itu mengajakku duduk di atas sofa ruang keluarga ini. Sedangkan Mamanya Rachel pergi lagi menuju dapur. Mungkin untuk membawakan minum.

Pria paruh baya itu duduk di sampingku sambil membuka belitan dasi yang terpantri kuat diseputaran lehernya.

"Kamu benar pacar Rachel?" tanyanya dengan muka serius. Aku menjawabnya dengan anggukan kepala mantap. "Oke, kamu serius dengan anak Om?" tanyanya lagi.

"Saya serius, Om. Saya juga ingin meminta izin untuk melangsungkan pertunangan dengan Rachel," ucapku bersamaan dengan wanita yang menganggap dirinya Mamanya Rachel itu. Beliau membawakan jus jeruk di atas nampan lalu di taruhnya ke atas meja. Setelah itu,

"Pertunangan?!" jawab kedua sepasang suami istri itu bersamaan. Benar-benar jodoh sepertinya mereka.

"Ya Om," jawabku mantap. Pria paruh baya itu mengusap dagunya seakan berpikir sesuatu.

"Sudah berapa lama kamu kenal dengan anak saya?" tanyanya lanjut.

Anak saya? Aku rasa tidak.

"Sejak Rachel berumur enam tahun," jawabku datar. Pasangan suami istri itu melihatku dengan ekspresi terkejut.

Aku kembali bicara, "dan saya tahu kalian bukan orang tua kandung Rachel bukan?"

Kini kerutan di dahi mereka bertambah dua kali lipat dan mereka bungkam seribu bahasa. *I got you!*

Rachel turun dari kamarnya setelah gadis berambut sebauh itu sudah wangi sehabis mandi. Dengan memakai piyama tidur berwarna biru bermotif polkadot itu, ia berlari menuju ruang makan. Sepertinya Alex sudah pulang, pikirnya. Karena tidak ada lagi suara Alex yang terdengar dari sini.

"Papa Mama," sapa Rachel saat ia sudah sampai di meja makan. Rachel bingung melihat raut wajah orangtuanya yang terlihat linglung itu. Tetapi setelah kedatangan Rachel, mereka berdua kembali riang seperti biasanya.

"Ah sayang, ayo duduk," kata Dona, Mama Rachel. Darius, suaminya pun ikut tersenyum dan memundurkan kursi di sampingnya untuk Rachel.

"Mama Papa kenapa tadi? Gimana Alex?" tanya Rachel.

Darius dan Dona saling berpandangan tetapi sedetik kemudian muncullah rona kebahagiaan di wajah mereka. Itu yang dilihat Rachel. Di balik senyum bahagia itu ada ketakutan yang mendalam akan kehilangan putri tunggalnya itu.

"Alex anaknya baik ya. Sepertinya dia ingin berhubungan serius sama kamu, sayang." ucap Darius tanpa melepas senyuman indah di wajahnya.

Rachel menganga, "Serius gimana, Pa?"

Rachel

Apa yang dipikirkan Alex hah? Apa sih yang dia mau? Serius, aku gak kenal dengannya kenapa dia sudah mau nyosor-nyosor main ajak tunangan segala? Apalagi papa mama kok kayak ngerestui gitu? Aneh.. Padahal orangtuaku itu sangat protektif loh. Kok bisa ya mereka nurut omongan Alex?

"Papa serius? Gak lagi becanda kan?" tanyaku sekali lagi. Papa mengangguk, begitu juga dengan mama. Kami bertiga masih duduk dimeja makan padahal acara makan malamnya sudah selesai. Mungkin inilah yang dinamakan 'musyawarah keluarga'.

"Tadi Alex udah minta izin Papa, katanya mau ngadain pesta pertunangannya besar-besaran." ucap papa kemudian.

Hah *WHAT?* Demi apa?!

"Papa kok gak nolak aja sih? Rachel gak mau, Pa! Pokoknya gak mau!!" protesku sambil menggelengkan kepalaku beberapa kali. Mama

mengusap lenganku lembut seakan ingin meminta pengertianku.

"Rachel sayang. Alex baik loh anaknya. Ganteng, sopan lagi. Pokoknya top deh buat kamu," tambah Mama membuat emosiku semakin labil.

"Gak. Rachel tetep gak mau!!!"

Aku langsung berlari menuju kamarku dan menutup pintu kamar itu dengan keras. Ah biarkan saja. Pokoknya aku sebel-sebel-sebel!! Lihat aja nanti, mulai besok aku akan menghilang perlahan dari kehidupan Alex.

Yossh.. Semangat Rachel!! Semoga lo pasti bisa.

Darius dan Dona mengerutkan dahinya dalam-dalam. Mereka sangat kebingungan saat ini. Dilain sisi, mereka berdua memang tidak mau kalau Rachel sampai bertunangan dengan Alex. Siapa juga yang mau? Walaupun Alex adalah pria sempurna, tampan dan juga mapan, tetapi orang tua mana yang mau anaknya sampai berjodoh dengan orang arogan dan licik seperti Alex ini? Tidak ada.

Disisi lainnya, kalau mereka sampai tidak mau menerima tawaran Alex tersebut, hilanglah sudah hak asuh mereka terhadap Rachel. Alex berjanji akan mencari tahu penyebab kenapa Darius dan Dona bisa mengadopsi Rachel seperti itu. Dan saat semuanya sudah tepat, Alex akan memberitahu Rachel tentang

ini. Apalagi, Rachel tidak tahu apa-apa mengenai orang tua kandungnya. Tentu saja mereka tidak mau kehilangan anak semata wayangnya itu. Walaupun Rachel bukan anak kandung, Darius dan Dona sangat menyayangi gadis itu melebihi anak kandungnya sendiri. Kalaupun mereka punya.

Baru saja Darius dan Donna bertemu, Alex sudah menampakkan taringnya membuat orang tua Rachel itu, mau tidak mau menerima ajakan Alex untuk mempersunting Rachel. No!!

"Gimana Pa? Mama takut Rachel bakal tahu," kata Dona sambil menggabungkan kedua tangannya lalu ditempelkannya ke depan bibirnya.

"Papa juga gak tahu, Ma. Tapi syukurlah Rachel menolak tawaran ini. Semoga saja, anak kita bisa melawan Alex." balas Darius seraya menggenggam tangan istrinya lembut.

"Kalo Rachel gak bisa gimana?"

"Terpaksa Papa harus kehilangan pekerjaan. Kita akan pindah ke luar negeri,"

"Papa gak harus begitu.." ucap Dona bertambah khawatir. Kenyataan pahit yang harus mereka terima ialah Alex-lah pemilik saham terbesar di perusahaan tempat Darius bekerja. Tidak ada seorangpun yang tahu kalau dia diam-diam sudah bekerja sejak lama menggantikan Papanya di Norwegia.

"Apapun Papa lakuin asal Rachel tetap jadi anak kita, Ma."

Keesokan harinya pukul enam pagi, Alex sudah datang menjemput Rachel untuk pergi ke kampus. Dia takut terlambat karena jam masuk kampusnya itu pukul setengah delapan. Belum macet dan lain hal.

Ting Tong..

Bunyi bel rumah yang baru saja dibunyikan oleh pria tinggi dan tampan itu. Alex sedang merapikan kemeja flanel yang ia pakai bersamaan dengan terbukanya pintu rumah Keluarga Bramantyo.

"Wahh Nak Alex datang. Ayo masuk," sapa Dona dengan wajah *poker face*-nya. Dia tersenyum hangat tetapi tidak di dalam hatinya yang mengutuk Alex.

"Iya Tante. Rachelnya sudah bangun belum?" tanya Alex saat dia duduk diruang tamu.

"Udah kok. Dia lagi siap-siap. Nanti kita sarapan bareng ya."

Alex hanya mengganggukan kepalanya pelan dan setelah itu, Dona pergi menuju dapur guna menyiapkan sarapan untuk keluarganya.

Dan tamu tak diundang, tambah Dona dalam hati. Wanita paruh baya itu entah kenapa jadi segan melihat Alex. Padahal awalnya dia suka.

Tak beberapa lama, terdengar ketukan langkah kaki yang turun dari tangga. Alex mengarahkan

pandangannya dan terlihat kekasihnya itu sudah siap sambil membawa tas ransel hitamnya yang bermerk *Charles & Keith*.

"Alex!" kata Rachel terkejut melihat Alex yang tampan dengan memakai kemeja flanel abu-abunya sudah duduk rapi dirumahnya.

"Pagi Rachel." sapa Alex lembut sambil tersenyum. Mungkin kalau dia begini terus, pasti Rachel bakal luluh.

"Ahh.. Ya pagi," balas Rachel sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Setelah itu, dia menghampiri Alex diruang tamu, "kamu ngapain disini?"

"Jemput kamu, sayang."

Rachel merinding mendengar kata *sayang* itu. Kenapa bisa Alex aneh begini sih? Pikirnya.

"Tapi ini masih jam enam loh. Lagian aku bisa bareng Papa sekalian pergi ke kantor. Kan searah," balas Rachel polos. Dia tidak tahu efek jawabannya yang secara tak langsung menolak Alex dengan cara halus.

"Sayang, apa kamu baru saja membantahku hem?" tanya Alex pelan seraya mengelus pipi Rachel lembut. Gadis itu terkesiap, entah kenapa ketakutan pun langsung menjalar ditubuhnya.

"Ti—tidak kok. Kan aku gak mau bikin kamu repot, Lex."

"Siapa bilang kamu bikin aku repot? Ya gaklah, malah aku seneng," jawab Alex lebih menyudutkan Rachel. Sekarang dia tidak bisa lagi bantah apapun.

"Rachel, ajak Alex sarapan bareng!!!" teriak Mamanya dari ruang makan. Alex dan Rachel pun menoleh ke arah suara.

"Ya udah yok makan," ajak Rachel sambil menaruh tasnya disofa. Setelah itu dia berjalan dengan Alex dibelakangnya yang sedang tersenyum lebar.

Rachel

"Nanti istirahat makan bareng aku ya," ujar Alex saat kami berada di persimpangan jalan kampus. Gedung kuliah Alex berbeda denganku. Dia jurusan teknik mesin sedangkan aku jurusan Manajemen Informatika. Jauh beda banget kan ya?

"Iya, tapi gak tau juga. Nanti temen-temenku ngajak makan bareng gimana?"

"Rachel."

Aku langsung mengerucutkan bibirku kesal, kalau dia lagi ngomong dengan nada begitu artinya dia lagi mengancamku. Itu saja.

"Ya ya oke.. Aku pergi dulu ya."

"Hem. Belajar yang rajin," pesannya sebelum kamu berpisah. Huh, bagaimana aku ingin

menghilang coba kalau Alex terus-terusan mengikat tali dileherku seperti aku ini peliharaannya? Kyaaaa, kesel!! Buat *badmood* aja Alex pagi-pagi!

"Rachel!!"

Tiba-tiba seseorang menepuk pundakku dengan keras. Awwww, sakit banget!

"Aduhh, Elin. Lo—astaga, pundak gue," keluhku sambil mengusap pundak beberapa kali. Elin malah nyengir kuda kayak gak salah apapun. Zzz..

"Hehe *sorry*. Duh Chel, nasib lo beruntung banget ya." ucapnya tiba-tiba.

"Apaan?!"

"Ya gitu, pagi-pagi di anter sama pacar. Duh *so sweet* banget. Bikin uwu," kata Elin dengan mata berbinar-binar. Lain denganku. Aku pun semakin menekuk wajahku. Kesel arggh.

"Elin udah deh. Makanya cari pacar sana. Lo kan cantik juga, gak susah dong."

"Ya memang, lo tau gak kemaren kakak pembimbing kita, kak Agus, nembak gue di BBM!" kata Elin dengan raut wajah bodoh. Menurutku, dia syok banget. Hahah, kak Agus. Dia tinggi tapi item. Manis sih, tepatnya.

"Lo terima?"

"Gak lah, gak *gentle* banget nembak disitu. Huh."

Aku pun tertawa melihat tampang kesal Elin. Tak lama dari itu, Elin ikut tertawa karena dia kembali bercerita bagaimana omongan-omongan kak Agus saat menembaknya kemarin.

Setelah berjalan cantik, hehe, akhirnya aku dan Elin tiba di kelas. Gak banyak kok muridnya hmm paling cuma dua puluh dua orang. Kampus ini memakai sistem paket. Dalam delapan semester perkuliahan, ditetapkan dua puluh empat sks dan itu mesti penuh semua. Aku gak ngerti sih sebenarnya tapi lambat laun juga pasti akan tahu kan? Jalani aja dulu kayak air mengalir.

"Eh Chel, lo duduk depan gue aja," celetuk Elin saat aku duduk dibelakangnya.

"Gak mau ah, gue mau duduk sini."

"Aishh lo! Ya udah deh."

Elin dan aku gak kebagian tempat duduk yang strategis. Padahal aku pengen duduk dibarisan nomor empat alias belakang sekali. Ahhaha. Menurut aku nih, duduk paling belakang tuh nyaman banget.

Temanku dikelas ini cuma Elin. Untung saja kami sudah kenal saat ospek kemaren. Lainnya ughh gak kenal semua. Kebanyakan cewek sih. Cowoknya cuma satu, dua, tiga—emmmm delapan orang. Sisanya cewek semua. Pada centil lagi. Huh..

Sebelum istirahat, kelasku ada tiga jam pelajaran tetapi dua mata kuliah. Dua jam awal matkul jaringan komputer, sebenarnya itu praktikum tetapi karena ini awal jadi cuma pengenalan aja. Setelah itu, matkul desain grafis dengan dosen lucu bernama Pak Gata. Ya cuma pengenalan doang sih. Kata Elin, seminggu awal perkuliahan emang pengenalan dosen dan mata

kuliah dulu. Huh, syukurlah otakku gak mikir yang berat-berat selama seminggu. Haha.

"Yuhuuuuuu Rachel."

"Ish apaan sih!"

Elin sengaja mengganguku yang asyik lagi main *criminal case*. Astaga, orang lagi nyari barang juga. Susah nih.

"Pacar lo yang tampan gak ketulungan itu di depan kelas loh hh."

"*What?*"

"Liat aja tuh."

Aku dan Elin melihat dari kaca di samping kelas kami. Bener! Alex lagi ngobrol dengan Gubma jurusan kami. Gubma alias Gubernur mahasiswa alias lagi ketua HMJ Manajemen Informatika, kak Wanda. Aduhhh, dia sekalian ngobrol sekalian modus buat jemput aku ya?

DUEEENNNGG!! Apaan tuh Alex nunjuk kelasku dengan jempolnya? Mati aku.. Untung aja dikelas cuma ada empat orang. Cewek semua, Elin aku dan dua cewek lagi. Lupa namanya.

"Nah loh nah loh. Kak Alex dateng."

Astaga. Demi para Jones, enak gue jadi jones aja deh!!!

Alex melihatku dari kaca itu dan melambaikan tangannya supaya aku keluar. *Damn*, ngapain lagi. Huh!? *Fix fix*, kayaknya gak bisa banget ngilang kayak Aladin. Huh.

SEMBILAN

Berjalan di samping Alex itu makan hati. Kenapa? Ya mau bagaimana lagi coba, ada saja orang yang bisik-bisik sampai bisa membuat telingaku panas.

"Itu kak Alex, ya ampun! Siapa cewek buntet disampingnya?"

Hah buntet? Lo kali! Gue langsing singset gini.

"Ceweknya boncel banget. Jelek lagi."

"Wihh Presma udah punya cewek vrohh, sayang ceweknya biasa banget."

Lama-lama aku mau nyanyi dangdut juga nih, *Bisik-bisik tetangga kini mulai terdengar selalu di telinga Hingga menusuk di hatiku~~*

Argggghh rasanya pengen aku robek-robek tuh mulut cewek gak tau malu. Bisanya ngejekin orang aja, gak nyadar apa ya kalo dia juga boncel? Bantet lagi. Emang ada gitu makhluk ciptaan Allah yang sempurna? Gak ada tauk! Cuma Dia-lah yang maha sempurna. Huh.. Hari pertama kuliah udah dibikin kesel aja.

"Mau makan apa sayang?" ucap Alex pelan. Kami sekarang lagi beriringan jalan menuju kantin

dibelakang bengkel teknik mesin. Untung aja ya Alex tuh tau etika, dikampus gini dia gak megang tangan aku loh. Fyuhhhh, syukurlah..

"Emm gak tau. Aku kan baru disini, jadi gak tau ada makanan apa aja." jawabku seadanya. Alex melihatku lurus seperti berpikir keras. Jangan ngeliatin gitu ah. Aku susah mendongakkan kepalaku tinggi-tinggi. Pegel.

"Bakso mau? Atau somay apa nasi?" tanyanya acak.

"Kayaknya bakso enak deh.."

Alex mengangguk dan dia mengajakku ke tempat buk de jualan bakso yang tempat makannya warna ijo. Gak tau kenapa setiap aku melangkah, rasanya degdegan gitu. Ya secaralah jalan berdua sama Presma kampus ini, jadi pusat perhatian siapapun yang memandang. Presmanya ganteng lagi. Eh walaupun dia juga plus galak bin sangar.

Tapi lama-lama risih juga tau gak diliatin muluk!! Ahh mulai besok aku mau bawa bekal aja deh.

"Buk de, bakso komplit sama es jeruknya dua ya," pesen Alex ke bibik jualan bakso itu.

Aku langsung bicara, "Buk de, satunya pakek mie kuning aja ya."

Buk de itu mengangguk sambil tersenyum manis.

"Oke nak Alex ganteng dan neng geleuis."

Duh ganjen juga rupanya bukde itu. Padahal udah tua.

Alex mengajakku duduk di bagian dalam, gak enak katanya makan dikursi depan. Nanti banyak daun-daun kering dari pohon berjatuhan. Begitu sih, padahal aku lihat pohonnya tadi tuh daun masih hijau semua. Atau mungkin Alex tahu kalo aku merasa gak nyaman diliatin oleh orang terus. Wuahh, dia peka juga rupanya.

"Alex," panggilku pelan. Alex menaikkan kedua alisnya. Aku anggap saja itu respon darinya.

"Besok aku mau bawa bekal sendiri aja. Boleh kan?" tanyaku lanjut.

Alex mengerutkan dahinya, seperti tidak setuju dengan apa yang barusan aku katakan.

"Bekal?" tanyanya balik. Lantas aku mengangguk saja.

"Kamu gak mau makan bareng sama aku?" lanjut Alex lagi.

Glek!

Alex menatapku dengan dahi mengkerut. Duh alamak, marah dia ternyata.

"Eh, bukan. Bukan kayak gitu. Aku gak nyaman aja sih diliatin terus oleh orang-orang," jawabku jujur. Mendengar jawabanku barusan, raut wajah Alex tidak segarang tadi. Fyuuuh, syukurlah..

"Ya udah kalo gitu. Gak apa-apa sayang kalo kamu mau bawa bekal. Besok aku beli makanan aja dikantin terus kita makan bareng di kelas kamu." Alex tersenyum lembut padaku seperti tidak ada beban.

Astaga. Itu bertambah parah! *No way!*

"Ahh gak usah deh, gak jadi. Hehehe."

Dan saat itu juga, senyum menyeringai menghias wajah tampan Alex!

"Kenapa wajah lo kayak bekicot goreng tuh, Chel? Jelek banget," komentar Elin saat aku duduk di kursi kelas. Ya mau gimana lagi, baru sehari aku kuliah udah frustrasi aja. Enak kalo stres gegara pelajaran eh ini malah karena cowok pemaksa. Uhh..

"Lin, gak lucu tauk! Gue lagi *badmood* maksimal kayak gini juga."

"Duhh Achell tembem lucu banget. Kenapa sih? Cerita dong," ucap Elin sambil mencondongkan tubuhnya itu lebih dekat padaku. Lantas aku pun menjauhkan wajah super nyebelannya itu.

"Kepo!"

"Ayolah Chel, cerita sama gue apa penyebab wajah lo jadi mengkerut gitu," bujuk Elin lagi.

"Gak ada apa-apa tauk! Eh iya Lin, gue mau tanya sesuatu sama lo." Aku pun membalikkan tubuhku ke belakang. Wajah Elin langsung tersenyum sumringah.

"Apa!? Apa!?" tanya seru. Refleks saja aku membekap mulutnya.

"Sshh, tapi ngomongnya jangan kuat-kuat. Nanti orang lain ikut ngepoin lagi."

Elin mengangguk mantap.

Aku pun mulai bicara dengan suara pelan, "Menurut lo, Alex tuh gimana orangnya?" tanyaku iseng-iseng.

"Kak Alex Presma kita?" tanyanya lemot.

"Duhh Elin, emang Alex mana lagi!" Aku menepuk dahiku sendiri. Dasar Elin, cantik-cantik lemot.

"Ohh, menurut gue sih kak Alex tuh ganteng, tinggi dan tajir," jawab Elin tanpa malu-malu. Aku cuma angguk-angguk saja. Ya iya lah, Alex emang gitu kok orangnya.

"Terus apa lagi?"

Elin menggaruk tengkuknya, "Ehm apa ya. Kalo di liat pas ospek kemarin sih dia rada galak gitu. Suka marah-marah tapi *cool* dalam waktu bersamaan gitu."

Cool darimana? Lo gak tau aja Lin gue hampir di perkosa kemaren di rumah gue sendiri! Batinku.

"Emang kenapa Chel lo nanya kayak gitu?" tanya Elin sambil memainkan poninya.

"Ah gak apa-apa."

Setelah itu, ibu dosen yang umurnya gak terlalu tua masuk ke dalam kelas kami dan memulai pelajaran. Lebih tepatnya sesi perkenalan awal seperti biasa.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul satu siang lewat lima belas menit, semua orang keluar dari kelas satu per satu. Sedangkan aku dan Elin masih beres-beres binder dan pulpen kami tuk

masuk ke dalam tas. Hari pertama kuliah, aku belum juga dapat teman selain Elin di kelas.

"Chel, ke mall dulu yuk habis ini," ajak Elin saat kami keluar kelas bareng.

"Gak deh Lin. Lagi males, kayaknya gue langsung pulang aja."

"Yahh padahal gue mau minta temenin buat beli BB cream nih. Ya udah gak papa, barengan aja ke parkiran."

Aku cuma mengangguk aja menanggapi ajakan Elin itu. Tapi tunggu, aku kan gak bawa kendaraan!

"Elin, gue lupa. Gue gak bawa motor hari ini. Kan pagi tadi gue barengan Alex."

"Woles, nebeng gue aja," balas Elin lagi. Kayaknya Elin cikal bakal jadi *soulmate* pas mas kuliah nih.



SEPULUH

"Kenapa cemberut gitu sayang?" tanya cowok nyebelin yang ada di depanku ini.

"Gak ah, siapa yang cemberut?" tanyaku balik. Alex, ya Alex '*pacarku*' ini tersenyum simpul lalu menarik pelan tangan kiriku supaya aku memeluk dirinya lebih erat.

"Udah ah jelek kalo wajah kamu di tekuk kayak gitu terus." Alex melihatku dari kaca spion motornya. Aku pun dengan berat hati menggerakkan bibirku supaya tersenyum. Terpaksa.

"Nah gitu dong, kan cantik," ujarnya lalu mengemudikan motor gedanya kayak pembalap, maksudnya nyalip-nyalip mobil.

Huh gimana mau seneng kalo tiap saat harus bareng sama cowok nyasar ini. Ya Alex, dia tau banget kalo aku mau pulang tadi. Bayangin, gak enak jadinya batalin pulang bareng sama Elin. Waktu aku lagi pake helm, eh ada suara *brum-brumm*, khas motor gede naik ke area parkir.

Ngomong-ngomong parkir motor mahasiswa ada di lantai dua. Lantai pertama itu parkir mobil tuk dosen. Ya udah lupain dulu tentang tempat parkir. Yang jelas, si Alex, Presma kampus ini tiba-tiba

dateng aja kayak jelangkung gak di undang dan gak di jemput.

Apalagi dia seenaknya ngomong kayak gini, "sayang mau pulang? Ayo," katanya sambil kasih helm padaku. Padahal tadi aku jelas-jelas liat dia lagi sibuk dikerubungi sama anggota BEM. Entah deh dia tau darimana aku mau pulang. Punya indra keenam kali si Alex atau gak tuh dia punya mata di belakang kepalanya.

Ihh serem.

"Yang, mau kemana dulu?" tanya Alex dengan suara lembut. Jujur nih, kalo dia baik gini, aku rada-rada suka juga. Tapi gegara masalah cium paksa kemarin, otakku terdokrin jadi takut dengannya.

"Ehm, pulang aja Lex." jawabku seadanya.

"Ya udah, kita nonton bioskop aja ya."

Apa?! Aku melongo.

"Kok nonton? Aku mau pulang aja," protesku. Alex melirik tajam ke arah matakku dari kaca spion. Terlihat jelas kalau dia marah.

"Yang, kamu tau kan aku gak suka kalo kamu bantah aku?" tanyanya dengan suara sinis. Aku mengalihkan matakku. Liat baru dipuji dikit aja tadi dia udah langsung berubah ke mode kejamnya.

Aku berdehem singkat, anggaplah itu jawab pertanyaannya.

"Aku gak denger, Rachel."

Aku memutar matakku jengah," yya Alex. Gak lagi bantah."

"Bagus. Tapi jangan lagi muter bola mata kamu kayak tadi. Aku gak suka," tambahnya.

Kaca helm ini gelep kan? Kok Alex bisa tau sih?

"Iya."

"Kalo masih kayak gitu, aku kasih hukuman," lanjut Alex. Astaga, mati aja aku.

"Oke. Gak lagi." Aku cuma bisa jawab pasrah. Setelah itu, Alex mengelus tanganku lembut. Apa kami bisa putus nanti? Aku berharap iya.

Sekitar dua puluh menit kemudian, tibalah kami berdua di salah satu mal elit di Jakarta. Dari awal turun dari motor sampe masuk ke Cinemaxx ini, Alex gak pernah melepaskan tangannya. Ya, dia terus memegang tangan aku kayak takut aku bakal lari darinya. Padahal gak. Siapa pula mau lari? Emangnya ini film india? Mau taruh di mana wajah aku?

"Sayang mau nonton apa?" tanya Alex.

Ish dia gak sadar ya kalo dia tuh jadi pusat perhatian? Sumpah, bukan mau lebay, emang Alex ganteng banget. Terus tinggi lagi. Gak nyalahinnya. Aku malah minder sendiri berdiri di samping Alex kayak gini.

"Ehm."

Aku melihat-lihat daftar filmnya. Gak ada yang bagus kecuali film Allegiant atau Batman vs Superman. Karena kayaknya film Batman lebih seru, jadi kayaknya itu aja deh.

"Batman vs Superman aja Lex."

Alex mengangguk lalu menarik tanganku untuk membeli tiket. Heran juga, padahal hari ini Senin, hari biasa, kok rame ya yang nonton? Apa mereka semua pengen nonton Batman?

Sambil nunggu antrian, aku melihat ke sekeliling dan tak sengaja bertemu pandang dengan seorang pria yang amat aku kenal. Demi apa?! Kenapa bisa ketemu di sini sih? Gawat. Gawat. Aku gak mau dia sampe nyapa aku. Lantas aku pun memalingkan wajahku dengan cepat ke depan.

"Kenapa yang?" tanya Alex curiga. Dia juga menengok ke belakang. Tapi untunglah dia kan gak tau yang aku liat tadi siapa.

"Ahh gak, tadi liat orang bawa popcorn aja. Kayaknya enak," jawabku polos sambil nyengir kuda.

"Oh, ya udah nanti kita beli ya." Alex tersenyum super ganteng sambil mengelus kepalaku. Fyuuuh, syukurlah dia tidak nanya macam-macam.

Sebenarnya, tadi yang kulihat secara tak sengaja itu mantanku pas SMA. Namanya Nando. Dia mantan pertamaku yang kurang ajar! Ya dia nyelingkuhin aku dan aku baru tau kalo dia sama selingkuhannya itu udah jalan empat bulan. Brengsek banget kan? Baru pacaran pertama kali udah di selingkuhin? Miris. Padahal waktu itu, kami lagi pengen ngerayain annive ke satu tahun. Huww.. Lupakan. Kalo dipikir-pikir aku masih sakit hati.

Apalagi tadi Nando fokus dengan alis bertaut saat bertatapan denganku. Huwaa, baper. Nambah

bapernya itu dia jalan berdua sama selingkuhannya itu. Langgeng banget kan? Hikss..

"Yang.. Sayang." Alex melambaikan tangannya di depan wajahku. Aku langsung gelagapan. Ohmygod, apa daritadi aku melamun?

"Ah, iya Lex. Apa?" tanyaku cepat. Alex berdecak tak suka.

"Mau duduk dimana nih?" tunjuk Alex ke arah monitor yang menampilkan barisan tempat duduk di dalam bioskop. Mbak-mbak yang jual tiket itu cuma senyum-senyum gaje pas liat kami.

"Terserah aja," jawabku sambil tersenyum tak enak. Hem, alamat bakal di introgasi oleh Alex kenapa aku melamun tadi?

Alex memilih *seat* E1 dan E2, tempatnya ujung paling kanan. Tetapi untunglah gak di pojok kanan atas. Nanti orang kira kami mau mesum pula. Gak lucu kan.

Setelah membeli tiket, Alex juga membeli popcorn manis berukuran jumbo dan minuman dua botol air putih. Kayaknya dia gak suka soda deh.

"Tadi ngelamunin apa?" tanya Alex spontan.

Nah kan? Apa kataku tadi.

"Ahh gak kok. Gak ada," jawabku polos.

Ya ampun, Nando sama *bitch* itu lagi duduk nungguin film tak jauh dari tempat kami duduk. Apalagi cowok brengsek itu terus liatin aku. Huww, apaan sih liat-liat.

Ngomong-ngomong, filmnya sekitar dua puluh menit lagi, jadi ya tunggu dulu deh.

"Jangan bohong. Aku tau kamu mikirin sesuatu tadi," kata Alex menatap mataku lurus dengan mata tajamnya. Seketika nyaliku ciut.

"Itu tuh.. Ehm, apa aku harus cerita?" tanyaku balik. Alex hanya melihatku dengan tatapan datarnya.

"Okay gini. Tapi janji jangan langsung liat orangnya ya," lanjutku.

Alex mengganggu pelan. Dia lebih mendekatkan tubuhnya ke arahku. Jadi kayak mesra banget kami kan? Liat tuh Nando.

"Cowok arah jam dua, itu mantanku pas SMA."

Alex melirik tajam matanya ke arah yang ku maksud. Argh, ni cowok! Dia kan janji tadi gak langsung liat. Duh..

"Pake flanel merah maroon?" tanya Alex dingin. Aku mengangguk.

"Kamu masih suka dia?" tanya Alex spontan.

Woah, refleks aku menggeleng kuat. Enak aja ngomongnya.

"Gak! Enak aja, dia selingkuhin aku!" jawabku langsung. Alex menaikkan sebelah alisnya, entahlah maksud dia apa melakukan itu.

"Mana hape kamu?" Alex menyodorkan tangannya ke arahku.

"Dalem tas, nih."

Aku pun memiringkan tas selempangku padanya karena aku tak bisa mengambil sendiri. Iya lah, orang lagi bawa popcorn sama minuman. Hem..

Alex mencari ke dalam tas ku dan dengan mudahnya ia mencari benda kesayanganku itu.

"Mau apa?" Aku sedikit melirik dan ternyata Alex membuka galeri. Oh my, aku gak pernah hapus fotoku berdua dengan Nando!

"Katanya gak suka lagi sama dia, kok masih simpen fotonya huh?" tanya Alex sambil mengerutkan dahinya.

"Aku kan baru putus setelah UN kemarin, Lex. Gak sempetlah," alasanku. Gak bohong kok, itu jujur emang.

"Alasan." Alex menandai fotoku bersama Nando, dan busshhhhh, *delete*. Tak bersisa.

"Awes ya nyimpen foto cowok disini," ancamna sambil melihat ke arahku.

"Iya."

"Satu lagi. Awes aja kalo aku tau kamu masih berhubungan dengan mantan kamu itu," kata Alex. Dan lagi-lagi aku mengganggu.

Alex kembali mengotak-atik hapeku. Entah apa yang ia lakukan setelahnya. Aku kembali melirik Nando dengan si bitchy, mereka berdua juga sedang melihatku. Aku melengos. Ishh!! Tau gak sih, selingkuhannya dulu itu sekelas denganku. Rasanya bener-bener kayak orang bodoh yang di tipu selama berbulan-bulan.

Tak beberapa lama, suara panggilan nonton pun terdengar. Alex mengembalikan ponselku ke dalam tas dan mengambil kantong minuman itu tuk di bawanya.

"Ayo." Alex menggenggam tanganku dan kami pun berjalan menuju studio lima.

"Hai Rachel," sapa Nando dan Mira, selingkuhannya, dari belakang kami.

Aku menoleh, begitu pula dengan Alex. Jangan bilang dia nonton film yang sama dan dia ingin memamerkan kemesraan mereka padaku.

Maaf saja. Lihat, pacarku sekarang lebih ganteng darimu! Tuh mata Mira juga kayak kelilipan abis liat Alex. Dasar gatel.

"Kamu kenal, sayang?" tanya Alex padaku. Aku menggeleng mantap.

Alex tersenyum miring lalu mengusap pucuk kepalaku, "ya udah. Jangan dibales sapaannya."

Siapa juga yang mau bales? Liat wajah mereka yang cengo kayak gitu, rasanya aku mau ngakak. Hahahaha.

Terima kasih Alex, kamu tadi keren banget. Hahaha.

Dua jam setengah kemudian, akhirnya kami keluar dari bioskop itu. Bayangin pegel banget pantat aku duduk selama itu, apalagi tadi aku sempet

keluar sebentar karena kebelet pipis. Ugh, gak lagi deh nonton sambil minum banyak-banyak. Kapok.

Apalagi sepanjang film diputar, Alex selalu mencuri-curi kesempatan tuk mencium pipi atau bibirku, bahkan dia sering banget mencium punggung tanganku. Kadang lamaaaa banget. Uhh rasanya saat dia ngelakuin itu, bulu kudukku jadi merinding.

"Sayang, makan dulu yok," ajak Alex sambil sesekali merapikan rambutku yang berantakan. *By the way*, kami baru saja keluar dari Cinemaxx.

"Makan apa emangnya?"

"Tuh." Tunjuk Alex pake bibirnya yang sexy itu ke arah kedai makanan. Wahh seafood! Dari namanya aja aku bisa tahu, '*Crazy Squid*'.

"Mau?" tanya Alex lagi. Tapi kayaknya mahal deh.

"Gak ah, makan di rumah aja ya Lex. Udah sore soalnya, nanti kena marah Mama," tolakku secara halus. Alex mendelik tak suka, tapi dia tetap tersenyum walaupun sedikit kaku.

"Ya sudah kalo kayak gitu," jawab Alex singkat. Wajahnya datar plus nyeremin lagi. Kayaknya nih cowok emang paling gak suka dibantah. Kalo kayak gini terus, pasti susah.

Aku berinisiatif menggandeng lengan Alex dan menempelkan kepalaku di bahunya. Alex kaget, dia melihatku spontan. Tapi dilihat dari wajah gantengnya, dia pasti senang. Tuh buktinya, dia langsung senyum lebar gitu.

"Makannya kapan-kapan aja ya Lex. Gak tau kenapa, perasaanku gak enak daritadi," ucapku sambil menatap matanya.

Aku gak bohong, perasaanku gak enak habis nonton tadi. Rasanya ulu hatiku dag-dig-dur gitu. Kata orang sih, itu pertanda gak baik. Ya Allah, semoga aja gak terjadi apa-apa.

"Kenapa sayang? Ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu?" tanya Alex khawatir.

Aku menggeleng, "gak ada sih. Aku cuma pengen cepet pulang aja."

Sepertinya Alex ngerti, dia menggenggam tanganku erat seperti ikut ngerasain perasaan gak enak ini, "Ya udah kita pulang sekarang."

Sepanjang perjalanan, kami gak saling ngobrol. Aku cuma diem sambil meluk Alex dari belakang. Ya, pastinya. Kalau gak peluk, palingan Alex narik tangan aku lagi kayak kemarin-kemarin. Kan malu. Ngomong-ngomong, semakin deket dengan rumah semakin gak enak perasaanku. Aku mohon, semoga gak ada apa-apa.

"Aku ikut turun ya," kata Alex setelah kami sampai di depan rumah. Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Aku juga gak nolak, kalau nolak pun dia akan maksa.

Aku pun membukakan pagar agar motor Alex dapat masuk. Gak ada Mang Udin, gak ada mobil Papa juga. Saat kami masuk, rumah kelihatan sepi, gorden jendela ditutup semua, gak ada catatan kecil

yang sering Mama tempel di depan kulkas kalo lagi berpergian. Kemana semua orang? Huwaaaa, Mama Papa?!

"Aku telpon Mama dulu," ucapku dengan tangan bergetar mengambil ponsel di dalam tas. Gak ada juga pesan singkat ataupun daftar missed call dari Mama atau Papa.

Alex melihatku dengan dahinya yang berkerut, entah apa yang sedang ia pikirin sekarang.

"*Hallo sayang.*" suara Mama membuatku lega, tapi kenapa suara Mama bergetar? Apa Mama menangis?

"Mama dimana?! Kenapa gak ngabarin Rachel kalo mau pergi?!" tanyaku khawatir. Alex yang semula berdiri di dekat pembatas antara meja makan dan dapur, sekarang berjalan mendekat ke arahku.

"*Maafin Mama dan Papa sayang. Kami gak sempet ngabarin kamu lagi,*" kata Mama dengan suara terisak. Mama nangis!

"Mama kenapa!?" tanyaku ikut menangis.

"*Kakek kamu meninggal sayang. Jam dua tadi,*" jawab Mama sedih.

Aku terdiam sejenak tapi tidak dengan air mataku yang terus mengalir. Kakek? Astaga, kakek meninggal?! Huwaaa, kakek.. Hiksss.....

Alex yang mendengar itu langsung memelukku dan mengambil alih ponsel yang kupegang. Aku gak tau dia bicara apa dengan Mama di telepon karena kepalaku pusing sekali dan aku juga gak ingat apa yang terjadi setelah itu.



SEBELAS

"*Sayang? Yang.*"

Sayup-sayup aku denger suara laki-laki. Aku juga merasakan sentuhan lembut di area pipiku. Siapa kira-kira lelaki yang menyentuh pipiku ini? Dengan berat hati, aku membuka perlahan mataku. Argh, berat sekali. Tapi karena sentuhan itu tidak kunjung berakhir, aku pun memaksa mataku biar terbuka lebar.

"Alex," ucapku lirih.

"Apa kepalamu sakit?" tanya Alex dan aku langsung menggeleng.

Aku rasa kepalaku memang sedikit sakit sih, tapi kalau aku mengiyakan pertanyaannya tadi, bisa-bisa Alex membawaku ke rumah sakit.

Aku melihat ke sekeliling, ini masih di dalam mobil Alex. Apa aku tertidur daritadi? Apalagi di belakang kepalaku ada bantal berwarna orange yang sepertinya sengaja ditaruh olehnya. Kemudian aku melihat ke luar jendela.

Sepertinya aku kenal dengan rumah ini. Apa kami sekarang ada di Bekasi? Tapi kenapa ramai sekali orang berpakaian hitam yang masuk ke dalam rumah

itu. Apalagi ada bendera kuning yang terpasang di atas pohon rindang depan rumah kakek.

ASTAGA! Kakek!!

"Alex bukain pintunya!" seruku sambil membuka knop pintu mobil tak sabaran.

Aku ingat sekarang. Aku ingat. Kakek...

Ya Allah, kakek! Kakek meninggal.. Tanpa disuruh pun air mataku turun dan aku menangis sejadi-jadinya. Huaaa kakek..

"Ssh, sayang. Tenang dulu," ucap Alex sambil menangkup wajahku.

Aku menepis tangan Alex dan segera membuka pintu mobil. Tapi sialnya terkunci.

"Alex, aku mau keluar. Aku mau ketemu kakek!" ujarku sambil menangis.

Alex kembali menangkup wajahku, dia menghapus air mata di pipiku. Usahanya sia-sia saja, karena air itu terus turun dan turun.

"Menangis itu boleh sayang, tapi jangan berlebihan. Nanti kakek kamu gak tenang di alam sana. Ayo, kita keluar," katanya lembut sambil mencium dahiku.

Aku sedikit menunduk, lalu berhenti menangis walaupun agak susah. Memang benar kata Alex, kalau aku banyak menangis, kakek pasti akan sedih. Aku gak mau kakek sedih. Beliau harus bahagia di surga.

Kami berdua akhirnya keluar dari mobil dan melewati keramaian di depan rumah. Banyak bapak-

bapak atau ibu-ibu berkeludung hitam duduk sambil membaca yasin atau sekedar mengobrol. Saat kami lewat, mereka pun berbisik-bisik entah apa yang sedang mereka bicarakan.

"Rachel sayang!" seru Mamaku saat aku dan Alex masuk ke dalam rumah kakek.

Tanpa bicara apapun, aku langsung memeluk Mama dan menangis di sana. Mama menepuk-nepuk pundakku seakan ingin meredakan tangisku. Lalu Mama menuntunku ke tengah ruangan dekat dengan Almarhum kakek yang ditutupi banyak kain batik.

Hiks kakek..

Padahal aku dengan kakek dulu sangatlah dekat. Bahkan bisa dibilang aku dan kakek seperti ayah dan anak. Beliau sangat menyayangiku dan mengajarkanku banyak hal. Terlebih lagi setelah aku menjalani koma selama setahun di umurku ke tujuh tahun.

Aku duduk di antara Mama dan Papa yang sedang serius membaca yasin. Tadi aku sempat menyalami tangan Papa, beliau juga kelihatan sangat sedih. Matanya merah sehabis menangis.

Aku pun menatap ke seluruh penjuru ruangan. Banyak juga orang yang melayat. Tapi aku sedikit terkejut saat melihat Alex duduk tepat di samping nenekku. Malah Alex terlihat sangat akrab. Mereka seperti kenal lama. Hmm dasar Alex aneh. Kerjaannya cuma caper.

Kembali aku melihat Almarhum kakek yang terbaring kaku itu. Matak tak tahan untuk tidak menangis lagi. Gak apa-apa, hari ini saja aku harus bisa melepaskan kakek. Aku berjanji aku akan selalu mendoakan Beliau agar ditempatkan di tempat yang paling indah di akhirat.

Selamat jalan kakek. *I love you.*

Aku gak kuliah selama tiga hari dengan keterangan izin. Itu pun karena aku minta tolong pada Alex untuk buatin aku surat. Tentu saja dia langsung membantuku. Alex juga bolak-balik Jakarta-Bekasi hanya untuk melihat keadaanku. Dan hari ke empat ini, dia kembali lagi kesini.

"Kamu kuliah gak besok?" tanyanya sambil membantuku tuk menata ruang keluarga. Karena nanti malam ada acara yasinan untuk kakek tiga hari sekaligus tujuh hari.

"Gak tau. Aku belum bilang sama Mama," jawabku seadanya.

Alex kelihatannya kesal karena aku gak terlalu mengubrisnya bicara. Aku juga sengaja menghindarinya. Entah kenapa, aku rasa Alex nyembunyiin sesuatu dariku. Kemarin aku melihatnya mengobrol dengan Keluarga besarku di sini dan kelihatan aneh. Seperti sedang reunian, padahal mereka baru ketemu kan.

Menyebalkan. Apa Alex sengaja cari perhatian dari keluargaku? Bakal gawat jadinya kalau benaran. Berarti dia ingin serius banget dengan hubungan ini. Ugh, aku gak mau.

"Aku nulis cuma tiga hari di surat izin kamu kemarin, sayang. Jadi kalau kamu gak kuliah besok, nanti absen kamu alpha," katanya lagi.

Aku menoleh dan melihat Alex. Emang gak bohong kalau wajahnya beneran ganteng. Apalagi kalau dia pake baju koko warna hitam itu. Tapi kasihan, dia kelihatan sangat capek. Ya iyalah, tiap hari harus ke sini. Abis kuliah, Alex pasti langsung ke rumah kakek di Bekasi ini. Gak mungkin kalau dia gak capek.

"Ya udah nanti aku ngomong sama Mama kalau besok kuliah."

Alex senyum lalu mengelus rambutku. Brr, kebiasaanya sekarang nih.

"Nah kan bagus kalau nurut. Nanti aku juga bilang ke Mama kamu kita pulang malam ini," ucapnya lagi sambil menyusun air mineral di wadah.

"Iya."

Setelah acara yasinan, satu persatu orang pun pulang ke rumah masing-masing. Sekarang tinggal keluarga inti aja yang berada di ruangan ini. Aku masih duduk sama seperti posisi semula, duduk di samping Alex. Iya dari awal mulai acara sampe abis juga aku gak beranjak kemana-mana.

"Oh ya Nek, kami mau pulang ke Jakarta malam ini. Mulai besok Rachel akan kuliah," kata Alex di sela-sela obrolan kami.

"Sudah tiga hari Rachel gak kuliah, apa gak apa-apa Alex?" tanya balik Nenek.

"Rachel gak kuliah-kuliah apa gak ketinggalan pelajaran?" lanjut Mama di sebelahku. Sedangkan Papa, beliau masih seru ngobrol dengan Pak RT di teras.

"Ehm gak tau juga Ma. Rachel gak bawa ponsel ke sini," jawabku. Aku juga gak tau ponsel ku kemana, yang ku ingat terakhir kali ponsel di dalam tas. Tapi gak ada tasku di rumah ini.

Pasti Alex yang menyimpannya.

"Ya udah besok kamu kuliah ya Nak. Nanti sekitar dua hari lagi Mama pulang bareng Papa. Mama mau temenin Nenek dulu disini," kata Mama.

"Ya sayang. Nenek gak apa-apa kok. Nak Alex, kamu anter Rachel pulang." Nenek pun menimpali.

Huh, kesal. Apa aku gak boleh nemenin Nenek juga di sini? Mama sama Nenek sama aja nih.

Aku pun berdiri, "ya udah, Rachel pulang sekarang aja deh. Udah mau jam sebelas juga. Mama jangan lama-lama pulangnyanya. Nenek, baik-baik ya."

Aku memeluk dan mencium mereka satu-satu dan menunggu Alex yang lagi mencium punggung tangan Mama dan Nenek. Walaupun dia menyebalkan, Alex orangnya sopan juga loh.

Tak lupa dengan Papa, dia juga menyalami tangannya dan meminta izin untuk pulang. Walaupun Papa agak keberatan, tapi Nenek tetap menyuruhku pulang bersama Alex. Ya beginilah jadinya aku pulang dengannya tengah malam. Kalau tidak sekarang, besok aku gak bisa bangun pagi karena tidur terlalu larut.

"Kalau sudah ngantuk, tidurlah sayang." Alex memasang seatbelt seperti biasa lalu mencium keningku.

"Hooammmm.."

Aku pun menguap. Memang sih aku agak mengantuk, tapi apa gak apa-apa kalau aku tidur saat dia menyetir? Tapi biasanya sih gitu.

"Aku tidur ya Lex. Kamu gak apa-apa kan?" tanyaku balik.

"Gak apa kok. Tenang aja aku gak ngantuk. Tidurlah," ucap Alex setelah dia mengambil selimut bulu di belakang dan segera menyampirkan selimut itu ke tubuhku.

Hmm hangat.. nyaman.. Semakin lama mobil melaju, semakin dalam pula rasa kantukku.

"Hooamm. Met tidur Alex."

"Tidurlah yang nyenyak sayang."



DUA BELAS

Pagi ini aku terbangun disambut dengan wajah Alex di depanku. Dia kelihatan segar seolah habis mandi. Apalagi pakaian kaos oblong dan baju bengkel dengan bagian tangannya diikat di pinggang menambah kesan *cool* untuknya. Apa hari ini dia praktek ya?

"Pagi sayang," ucap Alex sambil tersenyum padaku. Lalu tanpa permisi lagi, dia mencium pipi kanan dan kiriku bergantian. Padahal aku saja masih berbaring.

"Hmm pagi." Aku melihat jam dinding, baru jam enam teng. Kenapa Alex sudah siap sepagi ini sih? Masuk jam setengah delapan juga.

Kemudian Alex duduk di sampingku, "kamu mandi dulu. Abis itu turun ke bawah, kita sarapan bareng."

"Sarapan apa? Kan gak ada yang masak?" tanyaku sambil beringsut duduk. Hoamm, masih ngantuk gini di paksa bangun.

"Nanti aku yang masak. Nasi goreng gak papa kan?" tanya Alex. Dia lalu mengusap pipiku seraya tersenyum manis.

Kalau dia lagi manis begini, kenapa bawaannya adem ya? Apa sifat Alex sebenarnya memang lembut kecuali ada seseorang yang bantah ucapannya? Kayak aku kemarin kadang gak bisa nurut. Pantasan Alex jadi marah banget padaku. Apa sekarang aku coba buat sok kalem aja? Tapi susah. Ahh sudahlah, terserah deh.

Aku pun mengangguk, "gak masalah, tapi nanti gorengin telur mata sapi juga ya?"

Alex tertawa pelan mendengar pertanyaanku, lalu ia mengacak rambutku yang memang sudah berantakan.

"Oke, *princess*. Mandi gih, aku turun dulu."

Alex berjalan menuju pintu dan hendak menutupnya, tapi sebelum itu dia kembali melihat ke arahku sambil tersenyum ganteng.

"Hari ini kamu praktek, jadi jangan pake *flat shoes* sayang," pesannya sambil menutup pintu.

Tau-tau aja dia kalau aku hari ini ke lab. Mungkin Alex lihat daftar pelajaran yang aku tempel di dinding deket rak buku. Hemm, mungkin aja.

Oke deh, saatnya mandi dan kuliah. Aku juga udah kangen dengan Elin. Apa kabar ya dia? *Maybe*, cewek cantik itu selalu chat di BBM tapi gak pernah di bales. Iya yalah kan ponsel aku kemarin di Alex terus. Sampe saat ini pun aku belum liat ponsel ku itu dimana tuh. Huhuw, kasihan Elin dan tentu saja aku.

Yosh, semangat!! Moga hari ini menyenangkan.

"Nanti ke kantin bareng," pesan Alex sebelum dia masuk ke dalam bengkel mesin.

"Hmm," jawabku seadanya. Kami pun berpisah karena memang gedung kuliahku jauh dengannya.

Sambil berjalan santai, aku ingin mengecek ponsel. Tadi sebelum kami keluar dari mobil, Alex memberikannya padaku. Katanya, banyak sekali chat yang masuk. Mulai dari BBM, Line, dan lain sebagainya. Itu semua dari teman-temanku yang belasungkawa dengan sepeninggal Kakek kemarin. Lantas, aku pun membalas pesan itu satu per satu sambil menaiki tangga menuju kelas.

"Rachel!"

Aku menoleh spontan, ternyata Elin yang memanggilku tadi. Gadis tinggi semampai itu berlari menghampiriku, senyum lebarnya pun gak menghilang sampai dia tepat berdiri di depanku.

"Elin, kenapa rambut lo di kuncir? Tumben," ucapku.

Elin menggoyang-goyangkan kunciran rambutnya. Ya dia tetap cantik malah bertambah cantik kalau rambutnya di kuncir kuda seperti itu. Orang cantik mah bebas. Bikin iri aja.

"Gak papa, ada yang bilang kalau gue lebih cantik begini. Hehe," jawabnya cengingisan.

"Siapa?"

"Ada deh. Eh, ini gak penting. Lo gak apa-apa kan? Turun berduka cita ya Chel. Maaf kalo gue gak bisa ngelayat kemarin. Gue gak tau rumah kakek lo.

Padahal gue udah nanya di wa tapi gak pernah di *read*. Tega!" katanya sambil memegang kedua pundakku.

Walaupun Elin cantik bak Putri Indonesia, tapi sifatnya ini rada lebay bin alay lho. Serius deh. Haha.

"Makasih ya, gue gak papa kok. Maaf, gue juga baru pegang ponsel hari ini."

Karena kebiasaan ngomong aku-kamu dengan Alex, kenapa mulutku rada aneh ya ngomong lo-gue begini? Zzzzz, efek Alex memang luar biasa.

"Loh kok gitu? Emangnya ponsel lo kemana aja?" tanya Elin saat kami masuk ke dalam kelas.

Banyak teman-temanku yang bertanya kabar padaku dan bicara tentang kematian Kakek. Mereka semua baik padahal aku saja belum tau betul nama-nama mereka. Untunglah gak ada anak yang nyebelin.

Aku dan Elin lalu duduk di kursi masing-masing.

"Ponsel gue di Alex, Lin. Lo tau kan dia gimana."

"Hmmm, bener dugaan gue. Alex itu tipe posesif ya Chel, dari wajahnya aja udah keliatan banget. Lo pasti susah deh pacaran dengan dia. Gak bisa bebas lagi lo nanti," katanya.

Aku cuma mengangguk denger ucapannya itu. Ya gimana lagi, memang Alex gitu sih. Elin yang cuma liat tampang Alex aja tau kalau dia posesif, gimana aku yang jalaninnya?

"Yaaaa gitu deh. Dia posesif tapi baik juga," ucapku sambil mengeluarkan buku dan pulpen. Aku mau nyalin catatan matkul yang tertinggal kemarin.

"Ciyee, kayaknya lo dah kepincut deh sama Alex. Ngomongin dia baik, eheemm!"

"Ish, bukannya kek gitu Lin. Emang dia baik kok, tapi kalo ada orang yang bantah omongannya, nah dia jadi berubah. Jadi rada kejem gitu," ucapku seraya menoleh ke belakang. Enak aja ngomong aku suka sama Alex. Padahal gak tuh.

"Oh gitu. Haha ya udah Chel, jangan marah nanti cantik lo ilang lagi." Elin tertawa membuat para cowok di kelas ini spontan melihat padanya. Zz dasar cowok, liat yang bening aja langsung noleh.

"Oh ya Rachel, misal kalo lo gak nurut, dia kasih hukuman sama lo gak? Biasanya cowok tipe kek Alex sih gitu."

Aku gelagapan, mana mungkin aku bilang dengannya kalo Alex sering menghukumku dengan sikapnya yang mesum itu. Kayak cium paksa bahkan sering kasih *kissmark* di leherku. Apa kata Elin nanti?

"Gak kok, kalo gue gak nurut paling dia cuma diemin gue."

"Ih serius?" Elin menopang dagunya, aku cuma angguk-angguk kepala aja. "Enak ya kalo gitu. Syukur deh lo gak papa."

Aku memicingkan mataku ke arah Elin, jangan-jangan dia juga pernah dapet cowok macam Alex tapi mungkin lebih parah lagi.

"Lo pernah dapet cowok kasar ya Lin?" tanyaku dengan suara kecil. Elin mengangguk ragu-ragu. "Coba ceritain," lanjutku.

Elin kelihatan sedih, dari raut wajahnya aja aku bisa tangkep kalo dia masih trauma. Apa segitu parahnya? Aku jadi gak enak.

"Dulu pas SMA, gue punya cowok namanya Reno. Dia ketos di sekolah gue. Awalnya dia baik banget tapi lama kelamaan gue ngerasa gak kenal lagi dengan dia. Reno berubah, semenjak gue gak mau nurut untuk jauhin sahabat gue dulu. Dia jadi kasar, malah sering mukul gue Chel."

Aku menutup mulutku spontan, dasar laki-laki brengsek!!

"Gue gak tahan lagi pacaran dengan dia, tapi Reno gak mau putus. Setiap aku ngomong putus, dia pasti nampar gue." Elin bicara sambil menunduk, dia kelihatan sedih banget.

"Lin, udah jangan cerita lagi. Lo sekarang baik-baik aja kok. Kan ada gue," ucapku sambil mengusap pundak Elin.

"Gak Chel, gue masih takut. Dia masih neror gue sampe sekarang. Tapi untung aja, abis abang gue kasih dia bogem mentah, si banci itu gak berani lagi nemuin gue." Elin bicara dengan mata berkobar, dia kelihatan seneng banget kalo cowok bernama Reno itu kena hajar oleh kakaknya.

"Huh, syukur deh. Kalo dia berani nemuin lo, gue bakal tendang dia sampe ke kutub."

Elin tertawa, "Bisa aja lo, gak mungkin lah. Badan dia aja kayak gorilla. Gede tinggi gitu, gak sebanding dengan lo yang kecil." ucapnya.

"Ish dasar. Ya lo lagi, kenapa bisa suka sama cowok kayak gitu. Sudah psikopat, main tangan pula. Nih pikir aja Lin, baru pacaran aja dia berani mukul apalagi pas kalian dah nikah. Brrrr, gue gak bisa bayangin," ujarku seru. Aku juga ikut kesal denger cerita Elin.

"Kan gue juga gak tau Chel kalo dia gak waras. Siapa juga yang gak mau. Dia tu Ketos, ketua basket, ganteng pula, banyak fans. Aku juga srek dengan dia. Eh gak taunya bejat nauzubillah," kata Elin sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Amit-amit banget. Jangan sampe kita dapet cowok kek gitu."

"Ya, jangan sampe. Syukur deh kalo Alex gak macem-macem. Gue jadi lega nasib lo gak kayak gue dulu," ucap Elin.

Aku tersenyum senang. Untung aja Alex gak sampe main tangan. Walaupun hukumannya rada mesum, tapi masih mending daripada aku kena pukul. Huhuww, jangan sampe deh.

"Yang, jangan pulang dulu. Tunggu aku di gazebo dekat mushola ya. Aku rapet BEM bentar."

Aku menghela nafas jengah setelah baca pesan dari Alex. Mana mungkin aku nunggu sendirian di gazebo kayak orang linglung. Apalagi rapat itu pasti lama deh, aku yakin banget. Ya secara kan Alex mau mangkir dari Presma dan rapat itu untuk pemilihan Presma yang baru nanti. Huh, menyebalkan.

Aku pun dengan cepat mengetik pesan balasan, "Aku pulang duluan aja ya Lex. Gak papa kok, aku nebeng Elin."

SEND.

Aku jadi takut liat respon Alex, lantas aku pun langsung memasukkan ponsel itu ke dalam tas. Bodo' ah. Biarinlah dia mau marah, daripada aku nunggu lama. Aku kan paling benci dengan yang namanya menunggu.

"Lin, gue nebeng lo ya."

Elin kelihatannya kaget, "gak sama Alex? Nanti dia marah gimana?"

"Gak kok, dia rapat BEM tadi. Aku juga dah minta izin," jawabku.

"Oh oke deh. Untung aja gue ada helm cadangan di jok. Bahaya kan kalo ada razia nanti."

Setelah itu, aku dan Elin keluar dari lab komputer. Ternyata motor Elin di lapangan voli depan gedung kuliah kami. Fyuuuh, syukur deh daripada harus jalan jauh-jauh kayak kemarin.

"Chel, nonton dulu yok. Ada film baru di bioskop. Bagus banget," kata Elin sambil memakai helm. Aku

pun juga tak lupa memakai helm demi keselamatan. Karena keselamatan adalah yang utama. Hehe.

"Film apa?"

"Karya J.K Rowling terbaru, apa ya judulnya aku lupa. Kalo gak salah sih Fantastic Beasts. Kemarin kakak tingkat ada yang ngajakin nonton itu, tapi gue males soalnya dia bau ketek."

Aku langsung tertawa denger ucapan panjang kali lebar Elin, bisa aja nih anak ngejek orang. Apalagi yang di ejeknya itu kakak tingkat. Hahaha.

"Lo ini bisa aja bikin ketawa. Ntar kwalat loh ngatain kakak tingkat. Hahaha."

"Gue beneran Chel, serius deh. Gue aja gak tahan sumpah. Kalo gak percaya, cium sendiri sana."

"Hahaha iya iya gue percaya kok."

"Ya udah, jadi kan ya nonton? Dua puluh menit lagi mulai loh," katanya sambil bawa motor matic dengan anggun.

Walaupun aku tau kalau Elin ini anak orang kaya, tapi dia tetep gak mau bawa mobil. Dia terus bawa motornya sejak kami ospek dulu. Itulah banyak cowok-cowok senang dengannya, orang cantik aja gak malu naik motor. Lah ada cewek belagu yang cuma liat cowok dari bawaannya, alias mobilnya. Duh, Elin memang *perfect!* Cewek idaman lelaki.

"Ayoklah jadi. Gue juga ngefans dengan J.K Rowling. Harpot kemarin aja gue nonton dari awal sampe akhir," ujarku sambil nutup helm. Gak tahan debu yang masuk ke mata.

"Oke, cuss."

Kami berdua meluncur ke mall terdekat dengan kampus. Tak memakan waktu lama kami pun sampai dan langsung naik lift menuju lantai paling atas mall ini. Saat memesan tiket, ternyata sudah penuh. Hanya ada dua baris di depan layar yang kosong.

"Gimana Chel? Mau nunggu jam selanjutnya apa sekarang nih?" tanya Elin sambil menunjuk monitor depan mbak-mbak cantik berseragam serba hitam itu.

"Sekarang aja deh. Di sini mbak." Aku menunjuk dua kursi di baris nomor dua. Masih mending daripada duduk di bawah sekali. Bisa pegel-pegel leherku nanti.

"Oke dua tiket langsung masuk ya," ujar mbak cantik itu sambil memberikan tiket bioskop yang langsung di sambut oleh Elin.

"Makasih mbak."

Lalu Elin dan aku masuk ke dalam studio 4. Ternyata film sudah dimulai sejak lima menit yang lalu. Huh, untung saja gak terlalu lama kepotong. Kalau gak, bakal gak ngerti jalan ceritanya.

Satu jam kemudian, Elin terlihat gelisah di sampingku. Dia menggigiti ponsel tipisnya walaupun matanya masih fokus ke layar bioskop.

"Kenapa lo?" bisikku.

Elin memperlihatkan ponselnya padaku, ada nomor asing yang terus menerus menelponnya tanpa henti.

+6281278505*** *calling*~~~

"Itu Reno?" tanyaku lagi, tapi Elin menggeleng.

"Gak tau, ini bukan nomor Reno. Tapi gue takut kalau ini beneran dia. Dia juga sering neror gue pake nomor baru," katanya sambil mereject panggilan itu.

"Ya udah jangan di angkat. Nonton aja gih," ucapku sembari memakan popcorn.

"Tapi gue penasaran."

"Ish ya udah angkat kalau penasaran," balasku.

"Ntar aja deh, gue mau fokus nonton dulu."

Dasar Elin labil. Susah memang jadi orang cantik, ponsel nya pasti rame.

Ternyata film ini berdurasi lebih dari dua jam. Pukul setengah empat sore kami keluar dari bioskop. Saat itu juga, Elin sedikit menjauh dariku untuk mengangkat telepon yang tak berhenti mengganguya itu. Tapi setelah itu, dengan muka pucat dia kembali menghampiriku dan memukul pundakku.

"Aw kenapa Lin?!"

"Rachel, lo kenapa gak bilang sama Alex kalo kita mau nonton? Dia marah besar lo tau?!" serunya. Aku pun melotot sambil merogoh ponselku di dalam tas. Astaga.. benar saja.

34 panggilan tak terjawab.

73 pesan baru di whatsapp.

Dan itu semua dari Alex. Matilah aku.

"Gimana jadi Lin? Gue tadi udah kok ngomong sama dia kalo mau nebeng lo pulang," ucapku membela.

"Tapi lo gak baca balesan dari dia. Entah dia gak ngizinin lo, gimana?"

Lantas aku pun membaca pesan dari Alex itu. Oh my God, memang dia gak ngizinin.

Jangan nebeng orang! Kamu pulang denganku. Awas ya kalau aku liat kamu gak ada di gazebo.

Rachel, kamu dimana?

Angkat telepon sayang!

Kamu sengaja buat aku marah huh?

Dan pesan lainnya berisi dengan nada marah dan ancaman. Hiks, Mama.

Aku menatap Elin dengan wajah kalutku. Cewek itu cuma memandangu iba sambil menaikkan bahunya seakan menyerah.

"Alex udah jalan ke sini, mungkin dia bentar lagi nyampe."

"Kenapa lo bilang kalau kita ada disini?" tanyaku kesal. Alamat, Alex bakal marah besar ini.

"Ya gimana Chel, dia maksa nanya kita ada dimana. Gue keceplos aja, maaf ya. Gue jadi ikutan takut," kata Elin dengan raut wajah bersalah.

"Ya udah lo pulang duluan aja Lin. Gue nunggu Alex di sini."

"Gak, gue ikut nunggu. Gue gak mau lo kenapa-kenapa. Dari nada suaranya aja Alex lagi marah kayak kesetanan gitu Chel," ucap Elin semakin cemas.

"Gue gak papa kok. Kalo Alex liat lo mungkin dia nambah marah. Ntar dia nyalahin lo lagi, gakpapa pulang gih. Gue mau beli sour sally di bawah," ujarku sambil mendorong Elin untuk segera berjalan menjauh.

"Lo serius? Tapi.. tapi."

"Udahh, gak papa. Pulang pulang."

"Oke deh. Kabarin aja gimana ya nanti," ucap Elin masih terlihat khawatir. Aku pun tersenyum lebar sambil melambai-lambaikan tanganku.

Fyuhh, entah apa yang akan Alex lakukan padaku nanti. Tapi aku akan coba merayunya biar dia gak marah lagi.

Beberapa menit kemudian, aku menunggu Alex sambil memegang cup berukuran *large* berisi yoghurt original dari Sour sally. Sambil memakan itu, aku lihat Alex menelponku lagi. Tanpa basa basi, aku pun mengangkat telepon itu.

"*Kamu dimana?*" tanya Alex dengan suara sinisnya.

"Sour sally lantai satu."

Dan telepon itu langsung berakhir begitu saja. Hufft, dia marah beneran. Degupan jantungku semakin cepat saja berdetak. Aku takut..

Mungkin karena berada di lantai satu, sosok Alex dengan cepat berada di depanku. Alisnya mengerut dalam dan matanya menatapku tajam. Aku cuma duduk diam canggung sambil memegang yoghurt

ini. Bayangin posisiku gimana. Yang jelas, gak enak banget di lihat.

Tanpa bicara apapun, Alex menarik tanganku kasar sampai aku berdiri spontan. Dia menarikku untuk segera keluar dari mal itu. Aku menundukkan kepalaku, aku sangat malu jadi objek tontonan orang begini. Apa kata mereka coba liat adegan drama kayak sinetron-sinetron alay di tv?

Kami pun sampai di parkir mobil. Ternyata Alex masih membawa mobil tadi pagi. Aku kira dia bakal naik motor. Hikss, kaca mobil Alex gelep banget lagi. Alamat alamat deh mati aku di dalem sana.

"Masuk." Alex sedikit mendorong tubuhku tuk masuk ke mobilnya.

Mamaaaa, help your daughter please!

Alex melajukan mobilnya kencang setelah keluar dari area mall. Dia melihatku sekilas dengan mata sinisnya itu lalu kembali fokus ke jalanan. Aku tak mau terlalu gugup, Alex pasti bakal luluh kalau aku merayunya seperti waktu itu. Daripada aku kena cium paksa, enak aku berinisiatif duluan.

"Maaf," ucapku sambil mengaduk-aduk yoghurt. Alex tak merespon sekalipun. Dia tetap cemberut masam.

"Alex, maafkan aku. Aku tadi kan sudah bilang ke kamu kalau mau pulang dengan Elin. Aku nonton dengannya juga dadakan."

"Diamlah."

Hanya itu yang Alex ucapkan setelah mendengar omonganku. Hemm, apa yang harus kulakukan? Aku gak mau bibirku bengkok kayak dulu.

"Maaf. Gak akan ku ulangi."

Cup cup cup

Aku mencium pipinya selama tiga kali. Bayangkan, tiga kali! Karena kecupanku yang tiba-tiba itu, Alex kelihatan kaget dan langsung menepikan mobilnya di pinggir jalan yang lengang.

Dia menoleh padaku masih dengan alis mengerut. Lalu, Alex menarik daguku dan segera menempelkan bibirnya ke bibirku. Dia menciumku lembut, tidak melumat kasar seperti kemarin.

Mungkin selama dua puluh detik Alex menciumi bibirku, akhirnya dia pun melepaskannya. Mata hitam legam itu menatapku intens dan tangannya ikut membelai pipiku.

"Jangan ulangi lagi," kata Alex singkat dan setelah itu dia melajukan mobilnya seperti biasa.

Ya Tuhan, syukurlah. Aku selamat.



TIGA BELAS

Weekend. Libur. Santai. Tidur. Sehari.

Itulah rencanaku sejak bergadang nonton drama korea "The K2" sampai jam empat pagi. Itu juga belum tamat, aku baru menontonnya sampai episode sembilan. *Oh my god*, matakku tidak tahan lagi, aku pun tertidur karena sangat lelah. Mumpung hari Minggu, aku ingin tidur setidaknya sampai jam sebelas siang.

Tapi sepertinya Mama tidak mengizinkanku tidur selama itu. Buktinya dia sudah datang ke kamarku jam delapan pagi dan membangunkanku dengan cara yang aku benci, yaitu menggelitiki kakiku.

"Mama, aku baru tidur jam empat loh. Aku ngantuk banget nih." Aku membelakangi Mama sambil memeluk guling.

"Ish kamu ni ya. Makanya jangan bergadang, kan Mama sudah nyuruh kamu tidur jam sepuluh," ucap Mama sambil menggoyangkan pundakku.

Aku tidak mengubris ucapan Mama, aku tetap memejamkan matakku karena terlalu berat untuk dibuka. Apalagi kepalaku juga pusing tujuh keliling karena kurang tidur. Hemm, pantas saja orang tua

selalu melarang anaknya bergadang, begini toh akibatnya.

"Ada Alex di bawah sayang," lanjut Mama.

Mataku tiba-tiba terbuka, walaupun hanya sedikit. Astaga, untuk apa Alex terus datang sepagi ini disetiap hari Minggu? Apa dia tidak membiarkanku hidup tenang hanya untuk sehari?

"Ma tolong usir aja dia, gak ada aturan banget ke rumah orang pagi-pagi gini."

Mama mencubit lenganku, "Sayang, gak boleh gitu. Ayo ke bawah. Kamu aja yang usir," kata Mama sambil menahan tawa.

Aku tau Mama juga benci dengan Alex karena Papanya itu atasan Papaku. Beliau sering menugaskan Papa ke luar negeri demi mengurus kantor cabangnya di sana. Karena itulah, Papa jarang di rumah seperti hari ini. Papa lagi berada di Singapura.

"Loh Mama kok sudah cantik gitu? Mau kemana?" tanyaku saat melihat Mama sudah rapi dengan baju perginya.

"Maaf sayang. Mama mau ke rumah nenek hari ini. Kamu tau kan dari kemarin, sakit jantung Nenek kambuh. Jadi Mama mau kesana. Tapi tenang aja, Mama gak nginep. Nanti malam Mama pulang," jawabnya.

Aku cemberut maksimal. Kenapa aku selalu ditinggalkan terus sih? Sama Alex lagi. Huwaaa.

Mama tidak tau apa kalau dia tuh nyium aku setiap saat.

"Aku ikut ya Ma, *please*."

Mama menggerak-gerakkan jarinya pertanda tidak.

"Gak sayang. Kamu urusin Alex di bawah aja, Mama udah mau pergi nih. Kalo agak siang, ntar macet. Kalo kamu ikut juga Mama yakin pasti lama. Kamu pilih baju aja mau sejam, apalagi dandannya." Mama mencubit pipiku gemas.

"Mama lebay banget. Mana ada milih baju sampe sejam," jawabku sambil cemberut.

Mama pun tertawa melihat wajahku, "Kalo ngambek, tambah jelek lho sayang. Ya udah Mama mau pergi dulu. Mang Udin udah nunggu di bawah. Kamu sikat gigi, basuh muka, baru temuin Alex. Tadi Mama suruh dia nonton tv dulu pas Mama bangunin kamu."

Mama mencium pipiku sejenak dan keluar dari kamar. Heumm, Mamaku wangi banget sih.

Aku pun beranjak dari tempat tidur dengan susah payah karena masih lesu. Lalu pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka dan sikat gigi. Semoga setelah itu, wajahku jadi kelihatan *fresh*. Kalau tidak, Alex bakal marah jika tau aku bergadang semalaman padahal dia sudah menyuruhku tidur paling lambat jam sepuluh. Huh Alex menyebalkan.

Tapi.. harapanku tak terkabul. Bukannya *fresh*, aku malah tambah ngantuk. Astaga, mataku tidak bisa di

ajak kompromi. Sudahlah, terserah. Alex mau marah juga *it's okay*. Lagipula aku sekarang tau bagaimana buat Alex luluh. Sedikit rayu-rayu manis, dia pun tidak jadi marah.

Aku menuruni tangga dengan langkah gontai dan melihat Alex sedang duduk di sofa panjang tak jauh dari TV berada. Dia sedang menonton *channel* favoritku sambil mengunyah kue kacang yang enak itu.

"Alex," panggilku pelan. Alex menoleh spontan dan ia tersenyum sangat manis. Dia pun menaruh toples kue kacang yang tadi ia pegang ke atas meja.

"Pagi sayang," ucapnya. "Mata kamu kenapa?"

"Hmm pagi. Gak apa-apa kok." Aku duduk di sebelah Alex tanpa melihat ke arahnya. Dia pasti sudah tau tentang mata pandaku ini. Kentara banget sih hitamnya. Duh.

Tiba-tiba Alex menarik daguku dan menatap mataku tajam. Alisnya juga mengerut, sepertinya dia akan marah.

"Kamu tidur jam berapa?" tanya Alex dengan raut wajah kesal.

Aku pun mengubah posisi tidurku menjadi berhadapan dengannya, "Abis kamu nelson, aku langsung tidur kok."

Alex menelponku jam sembilan semalam. Setelah itu, aku mematikan ponselnya.

"Bohong." Alex menggenggam erat kedua tanganku. "Jawab jujur Rachel!" katanya geram.

"Jam empat," cicitku. Bahkan hampir berbisik.

"Apa? Aku gak denger."

"Aku tidur jam empat," jawabku lantang sambil menatap matanya.

Seperti dugaanku, Alex langsung melotot. Dia menangkup wajahku dengan kasar sampai bibirku agak sedikit maju.

"Kamu ngapain aja sampe tidur subuh hah? Apa kamu teleponan sama cowok lain? Aku kan udah nyuruh tidur abis aku telepon. Kenapa kamu gak nurut?!" Alex bicara panjang lebar sambil melotot padaku. Dia marah.

"Aku cuma nonton drama Korea lho. Udah ah jangan marah-marah," ucapku sambil melepas kedua tangan Alex di wajahku.

"Aku gak suka kamu kayak gini Chel. Kalo aku bilang tidur ya tidur. Jangan bergadang! Kamu denger gak sih?"

Aku menguap. Sumpah, rasa kantuk ini sudah tidak tertahan lagi. Secara refleks aku pun berbaring di sofa dengan paha Alex sebagai bantal. Hoammm, aku mau tidur.

"Rachel, kamu denger kan omonganku? Awas aja kalo aku tau kamu bantah lagi," ucap Alex masih marah. Nafasnya berat pertanda dia masih kesal.

"Iya denger kok. Aku tidur dulu ya Lex, bentar aja cuma dua jam." Aku pun tidur menghadap perut Alex dan memeluknya seperti badan Alex itu guling kesayanganku.

Alex.. wangi banget. Nyaman rasanya.

Aku mendengar Alex menghembuskan nafasnya pelan, dan setelah itu aku merasakan elusan tangannya di rambutku. Sepertinya dia tidak marah lagi. Syukur-syukur.

"Ya sudah tidurlah. Nanti abis ini, kita ke rumah aku. Aku udah janji buat ngenalin kamu ke Mamaku hari ini."

"Hemmm.."

Belaian tangan Alex yang halus membuat tidurku semakin dalam dan dalam. Aku pun tertidur sangat nyenyak.

Aku tercengang melihat rumah di depanku ini. WOW! Apa Alex memang kaya raya? Rumahnya saja besar sekali. Apalagi dia pernah bilang padaku kalau di Norway, ada rumahnya satu lagi dan rumah di Jakarta ini ialah rumah keduanya.

Astaga, bahkan rumah ini dua kali lipat besarnya dari rumahku. Ck ck ck. Memangnya orang tua Alex kerja apa sih? Selain usaha yayasan tempat aku kuliah sekarang.

"Ayo masuk," kata Alex sambik menarik tanganku lembut untuk masuk ke dalam rumahnya.

Rumah ini besar, tapi kelihatan sepi. Aku hanya melihat beberapa pelayan dan satpam di depan gerbang tadi.

"Ma.." panggil Alex dengan suara agak kencang. Tapi tidak ada sahutan dari dalam.

"Tunggu dulu di sana sayang. Aku mau panggil Mamaku." Alex menunjuk sofa di ruang tamu. Aku hanya mengangguk.

Tak lama kemudian, aku mendengar keributan di dalam sana. Bukan ribut gaduh sih tapi lebih ke arah suara seperti ibu-ibu rempong yang lagi arisan. Suara itu lama kelamaan semakin kencang dan seorang wanita tiba-tiba memelukku erat. Aku hanya memandang bingung ke arah Alex.

"Oh my god! Are you Rachel? Alex's girlfriend? How beautiful you are, dear. I'm so excited when I heard—"

"Mom."

Alex menyela di belakang tubuh seorang wanita paruh baya yang bisa ku katakan sangat-sangat gaul. Kulit wajahnya masih kencang dan kelihatan halus seperti luluran setiap minggu.

Mama Alex menepuk dahinya spontan setelah Alex mencoba mengentikan aksen kebarat-baratan saat beliau bicara tadi.

"Hehe maaf sayang. Mama semangat sekali saat tau Alex punya pacar. Sejak dia lahir, dia tidak punya pacar sekalipun! Baru kamu Rachel," kata Mama Alex sambil mengusap-usap pipiku.

"Mom," ujar Alex menyela lagi. Dia menutup wajahnya dengan satu tangan. Sepertinya dia malu.

"Ugh, cantiknya." Beliau mencubit-cubit pipiku. "Nanti kapan-kapan kita ke salon bareng ya *dear*." lanjut Mamanya Alex.

"O—Oke Tante," jawabku canggung.

"Stop!! Jangan panggil Tante! Panggil saja Mommy Caroline. Atau Mama Carol, oke honey?"

Aku refleks mengangguk saat melihat betapa antusiasnya beliau. Jadi namanya Caroline? Sangat kebarat-baratan, seperti wajahnya.

"Kamu pasti lapar kan sayang? Ayo kita makan siang dulu!" Mama Carol menarik tanganku semangat menuju ruangan demi ruangan di rumah itu. Aduh, sama saja dengan Alex. Mamanya suka maksa nih.

"Alex, kamu gendong Agnes dulu ya. Tadi dia nangis abis bangun tidur," kata Mama Carol. Tanpa menjawab apapun, Alex langsung melesat pergi ke kamar entah milik siapa.

Tapi tunggu, Agnes? *Who is that?*

"Agnes, adiknya Alex sayangku. Dia baru umur dua tahun. Biasalah Mommy kelepasan hamil padahal umur udah empat puluh kemarin." Mama Carol menjawab seakan dia mendengar pikiranku. Berarti Agnes itu adik Alex dong?

"Tapi Mommy gak apa-apa kan? Soalnya umur segitu rentan loh Mom untuk hamil," ucapku sok akrab. Biarin deh, lagipula Mama Alex baik orangnya.

"Iya memang rentan sekali sayang. Mommy juga melahirkan cesar kok, karena sudah gak punya tenaga lagi," ucap Mommy.

Aku baru sadar setiap beliau bicara, kalimatnya baku banget. Seperti orang asing baru pindah ke Indonesia gitu. Oh mungkin saja, kan Mama Alex memang orang Barat.

"Tapi syukurlah bayinya sehat, Mommy juga gak apa-apa." Aku membantu beliau menyiapkan beberapa peralatan untuk makan siang di meja.

"Iya syukurlah. Mommy sangat senang akhirnya bisa punya anak perempuan. Apalagi Alex dan kakaknya kadang cuek sama Mommy, jadi Mommy kesepian. Untung ada Agnes."

"Kakak Alex?"

Mommy mengangguk, "Iya Kakak Alex, cuma beda tiga tahun. Namanya William. Tapi sekarang dia super sibuk sama perusahaan Papi di Norway. Jadi jarang pulang ke sini."

"Ohh gitu."

Aku tidak menyangka ternyata Alex punya saudara. Bahkan sampai dua. Berarti dia anak tengah dong? Tapi Alex tidak pernah cerita apapun padaku tentang keluarganya. Huh memang Alex sok misterius.

"Tapi Rachel. Jangan sampai kamu jatuh cinta sama William ya. Soalnya dia jauh lebih ganteng dari Alex. Pinter main gitar dan piano lagi," ujar Mama tiba-tiba.

"Iya apa Ma?"

"He'um *honey*. Mommy tidak bohong. Nanti Mommy kasih foto William ke kamu. Kalau kamu gak mau sama Alex, sama William juga gak masalah. Yang jelas, kamu harus jadi menantu Mommy," katanya membuatku sedikit tertawa.

Mommy bisa saja. Tapi aku memang sedikit penasaran sih gimana wajah kakaknya Alex. Perasaan Alex sudah ganteng maksimal gitu tapi kata Mommy, kakaknya lebih ganteng. Astagaa, apa wajahnya seperti Park Chanyeol atau Ji Chang Wook? No no no. Itu mah Korea Rachel. Ckc.

"Mom jangan bicara sembarangan dong."

Tiba-tiba Alex datang sambil menggendong balita di pundaknya. Yaaaaa! Lucunya. But wait, matanya biru. Sama kayak Mommy.

"Mommy!" seru Agnes sambil menjulurkan tangan ke arah ibunya. Tentu saja Mommy langsung menggendong Agnes dengan senang.

"Sayang sudah makan?" tanya Alex sambil duduk di sampingku.

"Belum," jawabku tanpa melihat ke arah Alex. Mataku terus tertuju pada Agnes. Ya ampun dia lucu banget.

"Mom, boleh aku menggendongnya juga?" tanyaku spontan.

"Boleh boleh. Nih Agnes kenalin dulu pacarnya kak Alex, namanya kak Rachel. Panggil sayang," ucap Mommy mengarahkan tangan kecil Agnes padaku.

Aku pun memainkan tangannya itu dan kucium pipi gembulnya.

"Kak Chel," katanya cadel sambil tertawa gemas.

"Kakak mau gendong Agnes ya. Sini sayang." Aku pun langsung menggendong Agnes dan ku taroh di atas pahaku. "Ugh, ulu ulu ulu. Agnes cantik banget, Mom. Aku bawa pulang ya.."

"Eitss jangan dong. Agnes gak boleh jauh-jauh dari Mommy."

"Bercanda Mom. Tapi sekali-sekali bolehlah." Aku dan Mommy tertawa bersamaan.

Alex yang duduk di sampingku ikut bermain bersama Agnes. Sambil makan hidangan di depan kami, aku dan Alex terus mengajak Agnes bicara sampai-sampai balita ini tertawa lepas kalau ada yang lucu.

"Kalian cocok sekali loh. Seperti pasangan pengantin yang baru punya anak satu," ceplos Mommy tiba-tiba.

Aku langsung terdim. Iya juga ya. Baru kali pertama, aku dan Alex damai tentram adem kayak gini. Bahkan kami sering tertawa karena tingkah Agnes.

"Nanti kan memang aku mau nikah sama Rachel, Mom. Gak lama lagi," celetuk Alex sambil memakan nasinya. Ish, dia tidak punya pikiran kali ya, ngomong kok gak disaring dulu.

"Wah Mommy jadi tidak sabar. Pokoknya kalau kalian menikah, Mommy mau pesta semewah-mewahnya."

Aku cuma tersenyum hambar. Kata siapa juga aku mau menikah dengan Alex. Duh jangan sampai. Cukup pacaran saja.

"Tapi Mom, aku mau punya anak matanya biru kayak Agnes. Mata Alex warnanya hitam, Rachel juga. Jadi gak mungkin punya anak mata biru," ucapku seadanya. Aku melirik Alex, dia menatapku dingin.

"Nah, sama William saja! Mata William kayak Mommy," kata Mama semangat. Saking semangatnya dia bicara tadi sambil bertepuk tangan satu kali.

Prang!

Bunyi sendok melenting keras di atas piring. Alex melakukan itu dengan sengaja, aku tau. Sedangkan aku dan Mommy hanya berpandangan heran satu sama lain. Agnes juga sepertinya syok dan mulai menangis.

Alex lalu meminum air mineral dengan cepat lalu meninggalkan kami tanpa bicara apapun. Tapi sebelum ia pergi, dia menatapku dengan tatapan sinis seperti ingin memakanku hidup-hidup. Huh, kumat lagi tuh.

"Sepertinya Alex marah. Maaf ya Rachel. Alex memang temperamental, dia mudah sekali marah. Hemm, Mommy ke kamar dulu, kamu saja yang bujuk Alex biar gak marah lagi ya," kata Mommy

cepat-cepat mengambil Agnes di pangkuanku dan pergi begitu saja.

Mommy... Teganya meninggalkanku sendirian. Apa aku pulang saja? Diam-diam gitu. Tapi pasti Alex bakal tambah marah lagi.

Ish! Kenapa sih cowok itu cepet banget marah? Padahal kan tadi aku dan Mommy cuma bercanda doang. Kalau begini terus, lebih baik Alex ke psikiater aja buat ngobatin penyakit temperamennya itu.

Aku juga sudah tak nafsu makan. Setelah beres-beres meja dan cuci piring kotor bekas makan kami tadi, aku pun segera mencari kamar Alex berada. Aku yakin sekali kalau kamar Alex di lantai dua.

Pintu bercat coklat tua itu sepertinya kamar Alex. Tanpa ragu-ragu, aku membuka pintu itu yang tidak terkunci. Aku pun menolehkan kepalaku ke sana ke sini tapi tidak ada orang di sana.

Ah mungkin dia di balik lemari buku itu. Lantas aku masuk lebih dalam dan tiba-tiba..

Cklek!

Bunyi pintu yang dikunci. Aku menoleh spontan, dan ternyata Alex sedang berdiri persis di belakang pintu. Dia seperti psikopat yang sengaja menunggu korban untuk datang sendiri padanya.

"Alex, maaf tadi aku cuma main-main." kataku dengan suara pelan. Aku tidak mau membuat Alex bertambah marah lagi.

"Kamu pikir itu hanya sekedar main-main, Rachel? Kamu tau, aku paling tidak suka kalau kamu mulai

membicarakan pria lain di depanku?!" bentak Alex dengan suara menggelegar.

Oh my god, apa Mommy mendengar di bawah? Semoga saja tidak.

"Siapa yang ngomongin pria lain? Tadi Mommy yang bicara duluan, bukan aku."

"Tapi kamu memancingnya duluan!" balas Alex lagi. Aku cuma menunduk.

Dia mendekatiku dengan cepat lalu memegang pundakku kuat.

"Kamu ingin punya anak yang bermata biru? Apa aku harus operasi gen di dalam tubuhku supaya matakmu berubah jadi biru seperti yang kamu mau?!" tanya Alex sambil menggoyangkan pundakku sampai kepalaku pusing.

"Alex, stop! Aku tadi cuma bercanda. Aku cuma asal bicara!" Tak sadar, aku ikut membentakinya juga.

Tiba-tiba Alex menarik lenganku kasar dan dihempaskannya tubuhku ke atas ranjang.

"Dengar Rachel! Ucapan apapun yang keluar dari mulutmu ini, aku anggap serius. Tidak main-main!"

"Alex, sakit!" Alex menahan kedua lenganku kuat dengan matanya yang masih berkobar marah.

"Kamu harus ingat tempatmu, Rachel. Kamu milikku!"

"Mmph!"

Alex mencium bibirku paksa dan dilumatnya tanpa ampun. Sambil terus melumat, dia pun ikut menggigit bibirku. Hikss, sakit Mama.

Kedua lenganku terlepas tapi gantinya Alex malah memeluk tubuhku kuat. Bahkan sangat kuat, aku susah bernafas. Sesak.

"Mmph, Alex.. Sa.. mmph.. sakit.." Aku mencoba melepaskan kungkungan tubuh Alex yang besar, tapi tidak bisa. Dia seperti gorilla.

Aku pun menangis. Aku tidak tahan. Tubuhku seakan remuk hanya karena pelukannya.

"Akh," eranku pelan saat Alex menggigit pipiku. Dia sudah tidak lagi memakan bibirku tapi kini dia memakan wajahku.

"Akh sakit." Aku terus mengeluh karena Alex tak berhenti menggigit pipiku. Kadang-kadang gigiya turun ke dagu dan leherku.

Aku masih terisak. Ini hukuman kedua yang fatal dilakukan oleh Alex padaku. Bahkan, tubuhku sangat sakit karena masih berada di dekapan tubuhnya.

"Apa yang ingin kamu katakan sekarang huh?" ucap Alex di sela-sela kegiatan brutalnya.

"Ma—maaf."

"Terus?"

"Gak akan ku ulangi lagi," lanjutku.

Kemudian Alex menatap mataku lurus, bibirnya juga mengecup bibirku beberapa kali.

"Bagus. Itu yang ingin aku dengar." Setelah itu, dia sedikit melonggarkan pelukannya dan membenarkan posisi kami.

"Ayo kita tidur siang."

EMPAT BELAS

"Chel, lo bisa gak? Tolong ajarin gue nomor empat dong."

Astaga, sudah berapa kali Elin memanggil namaku untuk mengajarnya soal matlab ini. Padahal kami diberi modul masing-masing oleh Pak Zul, tapi dia masih tak mengerti juga. Untung saja Elin sahabatku yang paling cantik dan baik hati, jadi aku mau berbagi jawabanku dengannya.

"Lo masukin aja rumusnya kesini, kesini, terus tekan *enter*. Dah jadi deh," ucapku sambil menggerakkan mouse di depan CPU.

"Wah *thanks* Chel. Kok lo bisa sih? Daritadi gue nyoba tapi gagal terus. Nih komputer rusak kali ya," kata Elin sedikit menekan tombol keyboard dengan keras. Dia kesal soalnya.

"Makanya lo harus sabar. Pelajaran kayak gini butuh kesabaran ekstra Lin. Salah titik koma dikit aja bisa salah semua sampe bawah."

"Baik Bu dosen!" canda Elin padaku, "tapi semakin lama kita kuliah, gue ngerasa kalau gue salah masuk jurusan," lanjutnya sambil tertawa.

Aku menoleh, ikut tertawa juga karena nada bicara Elin yang lucu itu. "Emang kemarin lo pilih IPA, IPS, atau IPC?"

"IPC. Gue milih Teknik Sipil sama Manajemen Informatika. Tapi karena otak gue gak lulus di sipil jadi MI deh. Kalo lo gimana?"

"Gue ikut jalur undangan," jawabku tanpa melihat ke arah Elin. Aku terlalu fokus mengerjakan soal nomor delapan di modul.

"Wew. Pantas aja lo pinter banget. Gue ngerasa beruntung duduk samping lo," ucap Elin sambil memeluk diriku dari samping. Si cewek cantik semampai ini memang sering memelukku.

Sejak dua jam yang lalu, kelasku berpindah ke Lab. Komputer. Kami praktek hari ini tapi dosen yang mengajar tidak bisa masuk karena terlalu sibuk. Biasalah, Pak Zul, dosen kami seorang sekretaris Ketua Jurusan. Karena itulah, praktek komputasi ini menjadi mata kuliah favoritku selama seminggu. Bukan aku saja, tapi setiap anak kelas.

"Rachelku yang cantik. Kepala gue dah panas banget nih. Nanti gue copas punya lo aja ya, *please honey*." Elin mulai merayuku, katanya setelah ini dia akan meneraktirku makan sate dikantin.

"Hmm.. Oke deh. Tapi lo juga harus belajar dirumah Lin. Ntar pas mid lo gak bisa ngerjainnya lagi."

"Siap Bu Dosen!" Elin menggerakkan tangannya membentuk tanda hormat. Lalu dia memberikan flashdisk mungil warna hijau itu padaku.

"Dasar."

"Hehe hehe," katanya mesam-mesem.

Waktu pun berlalu dengan cepat. Kami sekelas berhamburan keluar dari lab sambil menjinjing tas di punggung atau ditangan sepertiku. Ada juga yang pergi langsung ke kantin dan ada pula ke kelas dulu untuk menaruh tas mereka. Kalau aku dan Elin sih, kami langsung saja. Soalnya jarak antara lab dan kantin juga tak terlalu jauh.

"Alex lo mana?" tanya Elin saat kami sudah duduk di bangku tempat ibu-ibu jualan sate. Aku tidak mau duduk di dalam, pasti nanti pakaianku bau asap. Jadi kami berdua duduk di area luar.

"Dia lagi praktek juga. Tadi kan kita ngelawatin bengkelnya," jawabku.

"Iya ya bunyi besi gak karuan. Eh tapi lo udah izin dia kan makan bareng gue? Ntar dia marah lagi kayak kemaren-kemaren tuh."

"Udah kok. Tenang aja Lin. Woles-woles," ucapku sambil tertawa.

"Ohya gue lupa belum pesen minum. Lo mau apa Chel?" tanya Elin celingak-celinguk liat ke dalam. Kira-kira ada gak mbak yang keluar buat anterin makanan. Kalau ada ya gak susah buat pesen minum sekalian.

"Gue es jeruk aja."

"Okesip. Gue ke dalem dulu."

Lalu Elin masuk lagi ke rumah kecil sederhana tempat jualan sate itu. Dia tidak sadar apa ya cowok-cowok lagi curi-curi pandang dengannya. Duh efek orang cantik memang luar biasa. Aku aja sering iri dengan Elin.

Sambil menunggu, aku membuka aplikasi chat tempat aku ber-*chatting* ria dengan Alex tadi. Entah kenapa kalau di chat, Alex seperti cowok baik-baik. Kadang dia pakai emoji pula. Sering lucu sih tapi aku suka daripad chatting dengan orang yang *flat* saja.

Rachel B. : Alex, aku ke kantin bareng Elin ya. Mau makan sate, boleh kan?

Alex W.S : Iya sayang, boleh. Nanti aku nyusul kalo praktek sudah selesai. Tunggu aku .

Rachel B. : Oke.

Alex W.S : Gitu aja?

Rachel B. : Kenapa?

Dan itu pun cuma dibacanya saja. Tapi aku tidak mengerti tentang pertanyaan terakhir dari Alex itu, maksudnya apa sih? Entahlah terserah.

Tak lama kemudian, Elin pun datang bersamaan dengan pesanan sate kami. Nyum nyumm. Mantap. Sepuluh tusuk sate itu aku makan sedikit demi sedikit dengan paduan nasi putih dan sayur kemangi plus tomat.

"Kok lo gak makan bumbu kacangnya?" tanya Elin saat melihat daging sateku masih bersih. Hanya sedikit bagian yang terkena bumbu kacang.

"Gue gak suka, Lin."

Terdengar suara gelak tawa dari cewek cantik itu, "Lo aneh Chel. Orang makan sate mah nyari bumbu kacangnya kali. Nah ini, lo malah gak mau."

"Aku juga gak tau, gue alergi makanan dengan bumbu kacang." jawabku sambil mengunyah daging.

"Gado-gado?"

Aku menggeleng, "Nope."

"Rujak?" tanya Elin lagi.

"Gue suka rujak kalo buah-buahannya bersih dari bumbu kacang," ucapku membuat Elin menganga.

"Ckckck. Itu mah sama aja lo makan buah biasa. Kayaknya lo mulai sekarang harus belajar makan rujak pedes deh. Ughh Chel, mantep jiwa."

Elin terus mengoceh panjang lebar sampai kami tidak sadar kalau Alex menaruh tasnya di atas meja sebelah dan sedikit berteriak pada mbak-mbak yang antar makanan. Dia memesan ayam bakar dan es jeruk.

"Kak Alex!" seru Elin agak terkejut.

Alex tersenyum sedikit sambil menggerakkan kedua alisnya ke atas. Tanpa malu-malu, dia memakan tusuk sateku. Huhuu, berkuranglah jatah makanku.

"Abis ini praktek lagi?" tanya Alex padaku. Tapi juga dengan Elin. Yang jelas, kami sama-sama menggeleng.

"Chel, nanti aku pulang agak telat. Mau nyiapain pemilu buat besok. Kamu mau nunggu kan sampe aku selesai?" ucap Alex bicara agak pelan.

Dia sadar diri lho, kalau di area kampus, Alex tak pernah memanggilku dengan sebutan sayang kalau kami lagi bicara langsung. Malahan kalau disuruh memilih, aku lebih nyaman dia memanggilku Rachel atau 'adek' seperti dia memanggil adik tingkatnya itu.

Elin melirik padaku sambil mesam-mesem. Aneh banget nih anak, menggodaku terus.

"Sampe jam berapa?" tanyaku.

"Kira-kira sampe jam tiga." Alex menggerakkan tangannya untuk menarik rambutnya ke belakang. Dia agak berkeringat habis praktek tadi. Tapi.. Alex bertambah ganteng saja kalau lagi begitu.

"Jadi masak aku harus nunggu dua jam?" tanyaku sambil cemberut sedikit.

"Maaf kak Alex menyela. Gimana kalo Rachel nunggu di rumahku aja? Gak terlalu jauh kok dari kampus," kata Elin agak gugup.

"Rumahmu daerah mana?"

Elin pun menjawab daerah rumahnya. Ah memang dekat, tapi kalau dipikir-pikir agak jauh juga. Sudahlah tidak apa-apa, yang jelas aku tak mau menunggu sendirian di kampus seperti orang bodoh.

"Oke." Alex mengangguk setuju. "Kasitau aja dimana persisnya pas mau jemput Rachel nanti."

"Oke. Oh ya kak, calon Presma dari jurusan mana aja?" tanya Elin lagi.

"Calon nomor satu anak Elektro. Kalo calon nomor dua dari Kimia."

Dari situlah, obrolan antara Alex dan Elin pun lancar jaya membicarakan tentang pemilihan untuk Presma yang baru besok. Sedangkan aku hanya diam memandangi mereka yang mengobrol santai itu. Seseekali Alex melirik mataku sambil makan ayam bakar pesanannya.

Bagaimana kalau Alex dan Elin berjodoh? Ganteng dan cantik, kan cocok. Seperti pasangan-pasangan mainstream di novel roman.

Tapi kenapa aku tidak suka melihat mereka berdua dekat seperti itu?

Ini aneh.

Saat ini, aku tengah berbaring di ranjang empuk milik Elin. Sebelum itu, aku mencuci kedua kakiku, kedua tanganku dan wajah chubby-ku ini. Jam sudah menunjukkan pukul satu siang lebih lima belas menit. Hemm, berarti Alex masih lama dong.

"Kalo ngantuk tidur aja Chel. Gak apa-apa kok," ujar Elin yang baru keluar dari kamar mandi. Dia sudah mengganti baju kuliahnya tadi dengan kaos dan hot pants.

"Gue ngantuk sih tapi cuma sedikit. Rumah lo kok sepi Lin?"

"Abang sama bokap gue kan lagi kerja Chel. Nyokap lagi tidur siang," jawabnya sambil ikut berbaring di sampingku.

"Chel?" panggil Elin ragu-ragu.

"Hmm?"

Elin menggerakkan bulu matanya cemas, "Sebenarnya gue mau tanya lo tapi gue takut."

"Takut kenapa?"

"Takut lo tersinggung," lanjut Elin.

Aku sedikit was-was. Sepertinya dia sedikit aneh. "Emang mau tanya apaan?" tanyaku.

Elin spontan duduk bersila, dia memainkan ujung rambut panjangnya. Mau tak mau, aku pun ikut duduk. Jadilah kini kami saling berhadapan.

"Janji lo gak marah sama gue?" ucap Elin khawatir. Dia memberikan jari kelingkingnya padaku seperti anak kecil yang ingin buat janji bersama.

Aku mengerutkan dahiku, ada apa sih?

"Iya janji." Aku pun mengaitkan jari kelingkingku.

"Waktu hari Senin, bibir bawah lo agak robek itu ulah Alex ya?" tanya Elin dengan suara putus-putus.

Astaga, apa yang harus aku jawab? Kenapa Elin menyadarinya padahal aku sudah menutupi luka itu dengan cara memakai gincu warna merah.

"Bibir gue emang pecah-pecah. Karena terlalu kering, gue jadi sering gigitin sendiri," jawabku asal.

Aku mencoba untuk terlihat jujur padahal jawabanku bohong besar. Dimana asalnya bibir

pecah-pecah bisa berubah menjadi robek tak karuan karena ciuman brutal dari Alex.

"Lo bohong kan. Gue tau Chel. Kenapa lo gak jujur sama gue? Barangkali gue bisa bantu." Elin memeluk tubuhku lembut. "Badan lo gak sakit lagi?" tanya Elin saat melepas pelukannya itu.

"Maksud lo apa?" Aku berpura-pura bingung padahal aku tau Elin akan bicara apa.

"Waktu itu juga, gue meluk lo tiba-tiba tapi lo ngomong '*aduh-aduh badan gue sakit, Lin.*' gitu," ucap Elin.

Ya aku ingat hari Senin saat dia masuk ke kelas, Elin memelukku sambil menanyakan apa aku sudah atau belum mengerjakan PR dari Bu Indah. Tapi aku refleks saja mengaduh kesakitan karena tubuhku penuh memar lantaran pelukan Alex yang terlalu kuat di hari sebelumnya. Hari Minggu, hari dimana ia menyiksaku.

"Itu karena lo meluk gue kuat banget, Lin."

"Mana ada! Gue meluk lo dengan kasih sayang yang lembut. Bukan kuat-kuat kayak mau bikin tulang lo remuk!" kata Elin berapi-api. Dia kayaknya mulai kesal.

"Hah ini. Gue yakin lo gak bisa nyangkal ini. Pas hari senin juga, kita lagi ditoilet..."

Jantungku berdegup kencang menunggu ucapan Elin selanjutnya.

"Lo gak sadar ngibasin rambut, gue liat banyak bekas cupang di belakang leher lo!"

DEG!! Tanpa sadar, aku meneguk salivaku sendiri.

Elin melihatku dengan mata penuh amarah. Dia menunggu jawaban dariku, tapi aku malah tidak bisa bicara apa-apa.

"Sekarang lo cerita sama gue sejujur-jujurnya, sebelum gue labrak si Alex brengsek itu dan nyuruh paksa lo buat mutusin dia. Gue gak mau lo punya nasib yang sama kayak gue dulu Chel. Lo tau gak cowok kasar itu lama-kelamaan main tangan, dan Alex pasti juga begitu." kata Elin panjang lebar menceramahiku.

"Elin, gue gak tau mulai dari mana. Ini terlalu panjang."

Elin memegang kedua pundakku, "Lo. Harus. Cerita. Sekarang."

Hemmm.. Aku pun menghembuskan nafasku berat dan mulai cerita dari awal pertemuanku dengan Alex saat ospek sampai dia memberikan hukuman di hari Minggu kemarin. Elin mendengarkanku sangat antusias, dia bahkan tidak pernah menyela sedikit pun. Dan sampai terakhir aku bercerita, emosi Elin kadang stabil, marah bahkan dia sering mengumpat Alex.

"Dasar Alex brengsek!!! Argghh gue kesel banget tau gak sama cowok macem gitu!" kata Elin dengan mata berkobar. Aku hanya diam dan kembali berbaring karena terlalu lelah sudah curhat panjang lebar dengannya.

"Tapi Chel gue sekarang tau gimana cara lo naklukin Alex dengan mudah."

"Gimana?" tanyaku sedikit penasaran.

"Buat dia lebih tergila-gila sama lo. Maksud gue, gila dalem arti sebenarnya."

Setelah bicara seperti itu, aku mendengar suara tawa sinis sekaligus senang dari sahabatku itu. Entah ide jahat apa yang sedang bersarang di otaknya. Aku harap, idenya itu tidak terlalu berlebihan nanti.



LIMA BELAS

Aku cuma menggeleng ragu setelah mendengar pertanyaan dari Elin barusan. Kalau dipikir-pikir benar juga katanya, tidak mungkin orang asing seperti Alex langsung mengklaim miliknya kalau ia tidak kenal pada gadis itu. Maksudnya aku. Memang dari dulu sih aku penasaran, apa Alex mengenalku sejak lama?

"Bener kan kata gue, lo aja bingung Chel. Gak mungkin juga dia tiba-tiba ngomong '*kita pacaran*' padahal kalian aja baru ketemu pas ospek. Emangnya ini novel picisan apa," kata Elin sambil mengusap-usap dagunya, seperti berpikir.

"Apa coba gue tanya aja sama dia ya Lin? Tapi gue takut ntar dia marah lagi," ucapku.

Elin menggeleng keras, "Boleh juga sih, tapi menurut gue lebih baik lo tanya orang lain aja deh. Yang kira-kira tau hubungan lo dengan Alex gimana."

"Tapi siapa?"

Elin menaikkan bahunya ke atas tanda tak tau. Huh, percuma saja dia memberikan saran tadi.

"Coba nanti gue tanya sama ortu gue aja deh. Kayaknya mereka tau, soalnya Papa Mama gue juga gak setuju dengan Alex," kataku sembari berbaring lagi di ranjang Elin yang empuk nan lembut ini.

"Kenapa mereka gak setuju Chel?"

"Mungkin karena bokap Alex atasan Papa gue dikantor. Hahah, entahlah. Gue pusing mikirin Alex mulu, mau tidur aja deh." Aku berguling membelakangi Elin sambil memeluk bantal ditanganku.

Tiba-tiba Elin menarik pundakku sampai aku terlentang lagi. Gadis cantik itu lalu menyoal-menyoal pipiku genit. Ugh, dasar.

"Gimana rencana gue tadi? Mau kan lo nyoba? Mungkin habis itu Alex tambah cinta mati sama lo Chel," kata Elin dengan mata berbinar-binar.

Rencana Elin yang katanya ingin buat Alex lebih tergila-gila padaku terdengar sangat tidak masuk akal. Bahkan rencananya itu malah membuatku tambah susah lepas dari kungkungan Alex yang super posesif itu. Gila-gila. Mana mungkin aku mau.

Apalagi kata Elin setelah itu, aku harus memutuskan Alex secara sepihak supaya dia menyesal karena pernah kasar padaku. Aduh, ide Elin kekanak-kanakan banget. Jangankan bilang putus, aku bilang mau pergi jalan sama cowok lain aja, Alex marah besar. Apalagi putus? Hemm, aku tidak bisa membayangkannya.

"Gak deh Lin. Ide lo gak guna soalnya," kataku tertawa jahil. Aku pun duduk lagi sambil memainkan ponsel tipisku ini. Alex belum menghubungiku juga padahal sudah jam tiga. Huh, lamaaaa.

"Ish lo ini payah deh. Tinggal pura-pura sok manis aja kok, susah banget."

Aku mencubit paha Elin sampai dia mengaduh kesakitan, "*believe me, pretty girl*. Gue juga lagi nyoba cara itu sekarang. Sok manis, nurut, gak banyak tingkah, tapi pas gue ngelakuin satu kesalahan dikit aja, BOOM! Alex langsung meledak. Dan lo tau bibir gue robek senin kemarin ulah siapa kan?"

Elin mengangguk-anggukan kepalanya saja, "Kasian banget kamu Chel. Pasti dia nyipok lo kasar banget ya sampe luka kek gitu."

"Ish dasar. Cantik-cantik mulutnya ember juga. Tadi cupang, sekarang nyipok." ucapku.

"Hehe, sorry. Kebiasaan ngomong, jadinya gitu deh. Nah gimana kalo gue bantu lo putus aja? Mudah kok," ujar Elin percaya diri.

"Eleh. Gimana coba?"

"Lo jadi cewek mateg aja Chel. Biasanya cowok tuh gak suka sama cewek mateg. Reno, mantan gue dulu aja gitu."

Aku langsung mengibaskan tanganku, "*pass*."

"Eh kenapa?"

"Percuma, Elinku sayang. Tanpa gue minta apapun, Alex bakal beliin gue macem-macem. Dia

tuh peka orangnya Lin. Liat aku gak pake jam tangan, kemaren dia beliin gue jam ini." Aku menyodorkan tangan kiriku ke arahnya. Elin pun berdecak tak suka saat melihat jam tangan bermerk Bvlgari ini.

"Iya yang jam mahal dibeliin pacar tersayang," goda Elin. Aku cuma bisa mencibir ke arahnya.

Tiba-tiba Elin memamerkan senyum miringnya padaku, "Gimana kalo gue rayu aja Alex biar dia suka sama gue? Jadi lo bisa putus dengannya Lin," katanya serius.

Aku pun langsung terdiam saat mendengarnya. Elin mau merayu Alex agar kami bisa putus. Hemm... Ide itu leh ugha. Tapi rasanya kok aneh ya?

Belum sempat aku menjawab ucapan Elin tadi, ponselku berbunyi. Terpampang nama Alex dilayar itu. Tanpa ragu-ragu, aku mengangkat telepon itu dan bunyi bising pun langsung terdengar olehku. Sepertinya Alex lagi bawa motor deh.

"*Sayang, aku udah dijalan. Rumah Elin dimananya?*" ucap Alex agak berteriak. Kenapa sih gak berhenti dulu baru menelepon? Kan bahaya kalo gitu.

"Bentar." Langsung saja aku memberikan ponselku ke Elin, biar dia yang bicara langsung dengan Alex. Soalnya aku tidak tau secara detail daerah ini.

Tak lama kemudian, Elin menutup teleponnya. Dia memberikan ponselnya padaku lalu beranjak ke depan meja riasnya.

"Noh si Alex udah depan rumah gue Chel. Kayaknya tadi pas dia nelson lo, dia udah di depan komplek." ucap Elin sambil merapikan rambut lurus nya.

"Oh oke. Gue pulang dulu ya Lin." Aku hampir saja ingin keluar dari kamar, tapi Elin mencegah

"Ayok gue anter sampe depan. Masa' gue gak nganterin tamu kesayangan ini," ucapnya sambil merangkul pundakku. Aku hanya senyum gak jelas aja dengerin omongan sahabat baruku ini.

Kami akhirnya sampai di depan teras rumah Elin. Terlihat sudah sosok gagah dari Alex yang masih duduk di atas motor gedanya itu. Alex tersenyum padaku saat aku menghampirinya.

"Gak terlalu lama kan?" tanya Alex bernada lembut sambil tersenyum.

"Lama juga sih tapi gak terlalu," ucapku sambil memakai helm bogo milikku. Alex sengaja membelikan helm ini khusus untukku. Ya, karena memang aku gak punya helm.

"Nih." Tiba-tiba Alex memberikan dua coklat batangan favoritku dari balik tasnya. Tanpa sadar, aku pun langsung tersenyum lebar sambil mengambil coklat itu.

"Woahh. Makasih ya Lex!" seruku senang.

Alex mencubit pipiku, "Sama-sama sayang. Ayo naik, udah mendung nih." kata Alex siap-siap dengan menghidupkan mesin motornya. Dia juga langsung memakai helm sport-nya itu.

Dengan susah payah, aku pun naik motor Alex sambil memegang bahunya. Lalu aku melambaikan tanganku pada Elin.

"Bye Lin. Makasih ya!" ucapku agak berteriak.

"Ya, hati-hati!" balasnya seraya melambaikan tangannya pada kami.

Alex meniupkan klaksonnya tanda permissi. Setelah itu, dia pun menarik halus tanganku untuk melingkari perutnya. Ya, mau tak mau, aku pun menurutinya. Seperti biasa.

"Papa Mama gak serius kan?" tanyaku spontan sambil berdiri.

"Rachel sayang, maafkan Papa. Kami sudah terlanjur menyetujui permintaan atasan Papa," kata Papa sambil menundukkan kepalanya.

Aku menghembuskan nafas berat, kenapa ini semua terjadi padaku? Sama saja Papa menjualku hanya demi pekerjaannya. Apa Papa setega itu?

Tapi aku juga tidak bisa memaksakan kehendakku sendiri. Kalau Papa sampai kehilangan pekerjaan, maka kamilah yang akan kesusahan. Apalagi jabatan Papa sudah sangat mapan di perusahaan itu. Jika Papa berhenti kerja, pasti akan sulit untuk mencari pekerjaan baru karena umur Papa, beranjak empat puluh delapan tahun ini.

Aku menatap Mama, tapi Mama mengalihkan pandangannya. Aku tau Mama juga merasa bersalah.

Jangan egois Rachel! Kamu harus memikirkan keluargamu, jangan hanya perasaan labilmu itu. Huft, okay.

"Baiklah." Aku kembali duduk di sofa. Mama dan Papa mengangkat kepalanya dan terlihat senyum senang di wajah mereka.

"Terima kasih sayang." Mama memelukku erat. Papa juga mengelus rambutku sayang.

"Sekarang kamu siap-siap ya. Keluarga Alex bentar lagi akan datang," ucap Mama sambil mencium keningku.

"Oke Ma."

"Rachel, kamu tidak menyesal kan nak? Papa bisa saja menolak pertunangan ini," ucap Papa lagi saat aku hendak naik tangga.

Aku menggeleng sambil tersenyum, "Gak kok Pa. Lagian aku juga sayang sama Alex," bohongku. Lalu aku pun menaiki tangga sambil menangis dalam diam.

Kalau begini, aku tidak akan bisa lepas lagi dari makhluk tampan tapi sangat posesif itu. Dengan adanya ikatan pertunangan ini, Alex pasti lebih mengekangku macam-macam. Huft, tidak apa-apa Chel. Asal jangan sampai Papa tersayang kehilangan pekerjaannya.

Aku tidak tau menau kalau Alex beserta keluarganya akan datang ke rumah kami malam ini,

tepatnya 30 menit lagi. Kata Papa, keluarga Wijaya itu akan membicarakan perihal tanggal pertunanganku dan Alex. Kenapa tiba-tiba sekali sih?

Dan juga kenapa Alex tidak memberitahuku sama sekali? Tapi ku akui memang Alex agak aneh hari ini. Dia terlihat lebih ceria dari biasanya. Bahkan dia sering tertawa padahal cuma mendengar ceritaku yang absurd. Aku saja tidak menganggap itu lucu, tapi kok Alex sampai tertawa ya? Itulah, dia aneh.

Bagaimana kalau aku kabur saja? Ah, bodoh bodoh! Tidak mungkin. Kabur kemana? Bisa-bisa nanti aku mati ditangan Alex kalau sampai dia tau aku kabur.

Sudahlah, aku pasrah.

Akhirnya aku memilih dress berwarna pastel dengan panjang selutut dan tanpa lengan. Di tengah-tengah perutnya, aku kaitkan tali supaya kelihatan sedikit langsing. Ya memang, tubuhku bukan langsing, bukan kurus, melainkan agak berisi. Untuk masalah rambut, aku geraikan seperti biasa saja.

Terdengar bunyi deru mobil masuk ke pekarangan rumah kami. Sepertinya Alex beserta keluarganya sudah datang. Tapi kenapa jantungku ini seperti ingin keluar ya? Dia berdetak sangat cepat. Astaga, aku bukannya gugup karena senang, tapi aku sangat takut.

Menurutku pertunangan itu sudah sangat menjurus ke hubungan yang lebih terikat. Aku masih tidak rela bertunangan dengan Alex.

Tiba-tiba, pintu kamarku terbuka. Muncullah sosok Mama dengan kepala sedikit menyembul ke dalam.

"Sayang, ayo turun."

"Oke Ma." Huft, baiklah. Tidak apa-apa Rachel. Kalau Alex bukan jodohmu, pasti kami akan berpisah dengan sendirinya.

Aku turun bersamaan dengan Mama. Tapi Mama berjalan ke dapur dan aku berjalan ke ruang tamu. Aku melihat Papa Alex dan Mama Carol tersenyum padaku. Belum lagi si lucu Agnes yang memakai dress mini berwarna biru itu. Ugh gemas..

Dan Alex. Dia tersenyum juga padaku. Tapi menurutku, senyuman itu agak menyeramkan.

"Rachel, ini Pak Bram, Papanya Alex. Dan ini Carol, Mamanya Alex." kata Papa saat aku menghampiri mereka.

Aku tersenyum ke arah Pak Bram dan Mama Carol sambil menundukkan kepalaku. Lalu Mama Carol mengedipkan sebelah matanya padaku. Beliau genit seperti biasanya.

"Wah Rachel sangat cantik ya Pak Darius. Pantas saja Alex tergila-gila sama anakmu," ucap Pak Bram itu sambil melihatku. Aku cuma tersenyum canggung saja.

Papa tertawa, "Iya Pak Bram. Agak sedikit sulit menjaga anak cantik seperti Rachel ini. Untung saja ada Alex yang menjaganya tiap hari."

"Saya juga kaget saat dengar anak ini mau melamar pacarnya. Ternyata, pacarnya itu anak bapak toh," kata Pak Bram. Tak lama kemudian, Mama pun datang sambil membawakan makanan dan minuman.

Lalu lama-kelamaan Pak Bram dan Papa terus mengobrol tentang rencana pertunangan kami. Kadang-kadang Mama Carol dan Mamaku pun menimpalnya. Tapi saat mereka ingin menentukan tanggal dan tempat yang pas, aku dan Alex di suruh pergi dulu. Kata mereka kami tidak boleh dengar. Lantas aku dan Alex pun pergi ke halaman belakang rumahku dan duduk di dekat kolam ikan koi.

Aku duduk bersila sambil bermain air dan membuat ikan-ikan besar itu berenang ke arahku. Mungkin mereka kira aku ingin memberi makan, padahal aku cuma mau memegang mereka saja.

Walaupun ada Alex di sampingku, aku tidak peduli. Aku tetap bermain bersama ikan-ikan kesayanganku tanpa bicara apa-apa. Toh, dia juga diam saja.

Tapi lama kelamaan, mungkin dia bosan karena aku abaikan, Alex pun menarik daguku untuk mengarah padanya.

"Kenapa kamu diam aja?" tanya Alex.

"Gak apa-apa," jawabku singkat.

"Aku gak suka jawaban kayak itu. Jawab jujur!" Alex mengerutkan dahinya tanda dia sedikit kesal karena ulahku.

Aku pun menghela nafas jengah dan duduk bersila menghadapnya. "Kok kamu gak bilang-bilang kalo mau ke rumah terus mau bicarain pertunangan kita?"

"Ya karena itu suprise sayang. Lagian kan aku juga pernah bilang ke kamu kalo kita akan bertunangan waktu itu," ucap Alex mengelus pipiku lembut.

Selama aku kenal Alex, sekarang aku tau kalau dia hobby bersentuhan fisik.

"Tapi itu sudah lama. Pas kita masih ospek kan? Aku kira kamu cuma main-main."

"Kamu kan tau aku gak suka main-main. Ini juga bukti kalo aku pengen serius sama kamu, sayang." Alex mencuri satu kecupan singkat di bibirku.

Astaga. Ada saja kesempatan. Dasar mesum!

Aku agak risih saat mendengar Alex bicara kalau ia ingin serius berhubungan denganku. Oh tidak. Padahal pertemuan awal kami kan tidak begitu bagus. Apalagi hubungan ini juga terlalu mendadak bagiku. Alex hanya orang asing yang tiba-tiba bilang kalau kami berpacaran saat baru pertama kali bertemu.

Ini gila.

"Alex, aku ingin bertanya sesuatu. Tapi kamu jangan marah dulu," ucapku. Alex memundurkan kepalanya, dia terlihat curiga.

"Apa?"

Aku berinisiatif memegang kedua tangannya dan berhasil. Alex terlihat senang aku melakukan itu.

"Jujur, apa kamu sudah kenal aku sebelumnya? Coba pikir-pikir deh, gak mungkin kan kamu langsung ngomong kita pacaran dulu habis pulang dari ospek," ucapku serius.

Alex mengerutkan dahinya lagi, tapi setelah itu dia menaikkan sebelah alisnya lagi seperti tak percaya apa yang barusan aku katakan.

"Kalo aku bilang, '*love at the first sight*' gimana?" tanyanya ulang.

"Gak mungkin! Kalo aku cantik, langsing, tinggi macem Elin iya kamu bisa ngomong kayak gitu. Aku cuma cewek biasa-biasa aja, malah wajah aku di bawah standar cowok!" kesalku geram karena mendengar alasan tak masuk akal dari cowok tampan di depanku ini.

"Aku gak peduli. Menurutku cantik itu gak penting kalo dia gak bisa bikin aku nyaman," kata Alex langsung menohok hatiku. Secara tidak langsung, dia bilang kalau dia nyaman berada di dekatku.

"Tapi aku gak yakin jawaban kamu tadi jujur."

Alex tertawa pelan melihat wajah cemberutku, dia pun mencubit pipi kananku dengan gemas.

"Aku kan tadi bilang 'kalo', jadi memang bukan itu jawabannya sayang."

"Jadi apa coba?" tanyaku penasaran.

Alex menunjuk bagian pipinya tapi sedikit lagi hampir dekat dengan bibirnya, "cium aku dulu. Nanti baru aku kasitau," katanya sambil senyum menggodaku.

"Ya sudah gak usah kasitau aja sekalian," kataku kembali bermain ikan lagi.

"Rachel."

Ops. Kalau Alex sudah memanggilku dengan nada khas seperti itu, artinya dia mulai marah benaran. Oh gosh!

Aku menghembuskan nafas kesal dan cepat-cepat mencium tepat di bagian yang ia tunjuk tadi. Tapi saat aku melepaskan bibirku, Alex menahan tengkukku dan mencium lembut bibirku. Dia mengulum bibir atas dan bawahku bergantian. Dan aku dengan berat hati membalas ciuman lembutnya itu. Kalau tidak, dia akan menggigit bibirku.

"Kamu bener-bener gak ingat aku?" tanyanya saat dia melepaskan pagutan bibir kami. Aku menatap matanya yang juga sedang menatap mataku.

"Maksud kamu?"

Alex mengelus pipiku lagi, "Kamu lupa ya aku siapa?" tanya Alex lagi.

Dia nanya apa sih? Aneh deh.

"A—Alex. Aku beneran gak ngerti sumpah," ucapku gagu.

"Dulu kita tetangga pas kamu masih kecil sayang. Kamu gak inget apa waktu itu selalu ngajak aku main bareng sore-sore? Kamu manggil dari pager, '*Kak Alex, maen yok*.'" Alex tiba-tiba tertawa saat bicara seperti itu.

"Serius?" tanyaku.

Alex mengangguk.

"Mana buktinya? Foto mungkin," tantangku.

"Zaman dulu kita mah mana ada ponsel sayang. Masih kecil. Apalagi kita belum sempet foto bareng juga," ucap Alex sambil mencubit hidungku.

Aku masih memicingkan mataku curiga padanya. Mungkin saja dia berbohong padaku. Huh. Aku tidak mau kena tipu!

"Kalo gak percaya, tanya aja sama Mama kamu nanti."

"Ya ya deh. Aku percaya," *walaupun aku gak ingat sama sekali.*

Tiba-tiba Alex memeluk tubuhku erat, ya seperti biasa malah pelukannya ini kelewat erat.

"Sesak Alex.."

"Aku seneng banget malem ini. Akhirnya kita gak lama lagi tunangan dan kalo aku udah mapan, kita nikah sayang." ucap Alex dengan masih memelukku.

No. No way. Jangan sampai menikah. Aku tidak mau!!

"Bentar Lex. Kamu tau gak tanggal berapa pesta pertunangan itu?" tanyaku sambol melepas pelukan posesif darinya.

"Kenapa? Kamu mau kabur?"

"Enggak-"

"Awat aja kalo kamu tinggalin aku secara sepihak sayang. Aku bakal kasih hukuman seberat-beratnya," kata Alex menatap mataku tajam.

Matilah. Belum ada niat kabur saja, Alex sudah memperingatiku.

"Aku gak akan kabur kok. Lagian aku juga mau tunangan sama kamu."

Alex terlihat gembira mendengar ucapan palsuku itu, "Bagus kalo gitu. Aku udah bilang sama Papa kamu, kalo sebaiknya kita tunangan habis ujian semesteran."

WHAT?! Ujian semester kan sebulan lagi. Jadi.. jadi.. sebulan lagi aku bakal.. terikat? Dengan makhluk ini?

"Gak kecepetan?"

Alex menggeleng sambil mengelus kepalaku, "Kamu gak sabar ya sayang? Kalo gitu, kita majuin dua minggu lagi aja."



ENAM BELAS

"Jika Rachel tahu kalau dia bukan anak kandung kami, terpaksa kami tidak menyetujui kamu menikah dengannya. Kami orang tua sah Rachel di atas hukum dan kamu tidak bisa mengubah itu." Darius memandang Alex dengan intens.

Tak kalah serius, Alex pun menopang dagunya, "Baiklah. Aku tidak akan bilang padanya. Tapi biarkan dia tahu kalau aku teman masa kecilnya. Selebih itu, biar Om dan Tante yang mengurus."

Darius dan Dona mengangguk bersamaan. Mereka berdua lega karena masalah ini telah selesai. Tanpa susah payah, Alex akan tutup mulut tentang status anak kandung pada Rachel.

"Tapi aku ingin tahu, bagaimana bisa Rachel menjadi anak Om? Dimana orang tua kandungnya?" tanya Alex.

"Orang tua Rachel adalah sahabat dekat kami. Mereka sekeluarga kecelakaan tol waktu Rachel berumur tujuh tahun. Hadi dan Ulfa meninggal, sedangkan Rachel koma selama dua bulan. Dia tidak ingat apapun setelah sadar dan kata Dokter, Rachel amnesia permanen. Lalu kami berinisiatif untuk mengadopsinya. Seluruh keluarga Hadi dan

keluargaku setuju untuk merahasiakan ini dari Rachel."

Donna ikut menambahkan, "Kami sangat menyayangi Rachel seperti anak kandung sendiri. Dan kami tidak mau kalau dia sedih karena tau kenyataannya. Jadi tolong berjanjilah, jangan bicarakan tentang ini pada Rachel."

"Baiklah. Aku berjanji."

Rachel

"Chel! Oy Chel!"

Aku menoleh sedikit karena takut kelihatan oleh dosen pengawas. Elin daritadi sibuk bisik-bisik memanggilku selama ujian berlangsung.

"Nomor berapa?" ucapku tanpa bersuara.

"Lima."

Elin pun membentuk jari tangannya menjadi angka lima. Cepat-cepat aku menulis di sobekan kertas pemberian Elin tadi. Untung aja dosen lagi asyik ngobrol di depan kelas, ya walaupun masih sering nengok ke belakang.

"Tolong kasih Elin," bisikku pada anak cewek yang duduk di depanku.

Ia cuma mengangguk-angguk kepala dan dalam sekali gerakan kilat, kertas itu sudah berada di meja Elin. Aku memang duduk dibarisan belakang

sedangkan Elin, ia duduk di barisan kedua. Setelah menerima kertas contekan dariku, Elin langsung menyalinnya cepat-cepat.

Kalau aku sih sudah selesai sejak beberapa menit yang lalu. Rencananya mau ngumpul duluan, tapi nanti di cap oleh anak sekelas sok kepinteran. Lebih baik aku nunggu aja, lagian bentar lagi waktu ujiannya sudah mau habis.

"Sepuluh menit lagi ya," ucap Bu Martha, dosen pengawas kami hari ini, sambil duduk kembali ke kursi.

Aku kembali melirik ke arah Elin, dia memberi kode padaku lewat matanya untuk melihat keluar kelas. Aku yang langsung mengerti pun langsung mengikuti arah pandangannya. Sudah kuduga, Alex baru aja dateng buat menjemputku seperti hari-hari sebelumnya.

Aku dan Alex saling melihat satu sama lain. Lalu dia menggerakkan mulutnya untuk sekedar berkata, '*kumpul gih*'. Aku sontak aja mengangguk dan berdiri buat kumpul kertas ujian.

"Gue pulang duluan," bisikku saat melewati meja Elin.

"Sip. *Thanks* ya beb," balas cewek cantik itu. Aku mengangguk pelan dan berjalan ke meja Bu Martha.

Sejak kejadian dimana Alex dan sekeluarga ke rumahku untuk membicarakan pertunangan, aku dan Alex gak pernah berseteru lagi. Maksudnya, Alex gak pernah marah sambil ngamuk mesum kayak dulu-

dulu awal kami pacaran. Mungkin karena aku selalu nurut sama ucapan dia dan gak banyak nolak jadi Alex juga ikut-ikutan lembut padaku.

Kalau seperti ini sih, menurutku bagus. Keliatan banget kalo Alex sayang sama aku.

Dan jujur. Lama-kelamaan aku jadi suka dengan dia. Mungkin bener apa kata pepatah ya, cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa. Buktinya sekarang aku udah merasa nyaman dengan Alex. Coba dia dari dulu gak pernah marah-marah edan, aku pasti dengan mudah untuk jatuh hati padanya.

"Gimana tadi ujiannya?" tanya Alex saat aku keluar kelas.

"Lancar aja kok," jawabku sambil mengambil ponselku di dalam tas. Aku pun menghidupkannya karena tadi aku matiin sebelum ujian. Walaupun rata-rata notifikasi yang muncul cuma dari Alex sih.

"Kamu udah ngadep pembimbing?" tanyaku pada Alex. Soalnya tadi pagi dia bilang padaku ada urusan dengan dosen pembimbingnya buat ngurusin tugas akhir.

"Udah tadi pagi Yang," jawab Alex sambil tersenyum, "langsung ke butik ya?"

Alex mah enak. Dia ujian cuma dua hari. Itu pun pas hari kedua dia pulang jam sepuluh. Kata Alex, semakin tinggi semester kuliah, jadi semakin sedikit mata kuliahnya. Kalau Alex selesai uts hari Selasa, aku baru hari ini selesai, Jum'at.

"Oke."

Hari ini aku dan Alex sepakat buat fitting baju. Kayak udah mau nikah aja kan ya? Padahal cuma tunangan doang. Rencananya sih pertunangan kami di adakan saat liburan semester mungkin, hmmm sekitar seminggu lagi. *Toh*, senin nanti sudah libur. Rasanya baru kemarin aku bertemu dengan Alex, lah ini sudah mau di iket aja jadi tunangannya. Tapi gak terasa banget aku udah pacaran sama dia selama 6 bulan. Lama juga.

Kata pertunangan pun jadi tidak menakutkan lagi di telingaku.

"Rachel!"

Aku dan Alex menoleh bersamaan pas denger teriakan dari suara cowok di belakang. Seperti biasa, Alex terlihat gak suka kalau aku didekati atau dipanggil oleh cowok lain.

"Oh Niko. Ada apa?" tanyaku biasa. Niko itu temen sekelasku.

"Nih modul kamu kemaren. Makasih ya." Niko menyodorkan modul yang kemarin dia pinjam. Aku pun langsung mengambilnya. "Kak Alex." Niko melihat Alex di sampingku dan mengangguk sopan padanya. Lalu, Niko langsung pergi begitu saja. Mungkin dia takut sama Alex.

"Dia modus aja sama kamu," kata Alex sambil memakaikan aku helm. Untung aja parkir di lantai 2 ini masih sepi, kalo tadi rame aku pasti malu banget.

"Modus apaan? Dia cuma balikin modul buat nyontek pas ujian kemaren."

"Tapi kenapa harus pinjem sama kamu? Kenapa gak pinjem dari anak yang lain aja?" tanya Alex dengan nada menyebalkan.

Ya ampun dasar anak ini! Cemburuan banget.

"Udah ah jangan di bahas lagi. Ayo pulang." Aku langsung naik ke atas motornya, padahal Alex belum menyalakannya.

"Aku gak suka aja kalo kamu deket-deket sama cowok selain aku," ucap Alex sambil menghidupkan motor gedonya dan mulai berjalan menuruni parkiran.

Aku cuma diem aja, *toh* kalo aku bales ngomong takutnya Alex nambah marah. Udah bagus sekarang dia gak pernah ngamuk lagi kayak dulu.

"Ke rumah aku dulu."

"Mau ngapain emang?" tanyaku heran. Kok ke rumah dia dulu, enak langsung ke butik aja biar sekalian capeknya.

"Mau ambil mobil. Atau pake motor aja?"

"Enak langsung aja deh kayaknya. Kalo ke rumah kamu dulu jadi puter arah. Nambah jauh juga kan," ucapku. Oh untunglah dia gak bahas lagi tentang Nico.

"Oke." Alex menarik tanganku seperti biasa untuk sekedar memeluknya karena kami sudah keluar dari area kampus.

"Kamu yakin mau pesta pertunangan kita di rumah aja? Kalo aku sih maunya di gedung biar

banyak tamu yang datang," kata Alex. Dia sering ngajak aku ngobrol kalo lagi di atas motor.

"Ngundang banyak orang kayak mau nikahan aja Lex. Kalo di rumah kan jadi terasa banget kekeluargaannya."

Aku melihat dari kaca spion, Alex kayak lagi mikir sesuatu yang something evil gitu.

"Tapi gimana ya aku udah terlanjur pesen gedung. Tiga ratus undangannya juga udah jadi, itu pun belum termasuk undangan lisan buat anak kampus kita," ujar Alex enteng.

"Hah? Tiga ratus? Apa gak kebanyakan?!" seruku.

Ya ampun tiga ratus undangan, bisa-bisa yang datang lima ratus orang lebih. Astaga, kami cuma tunangan biasa, bukan nikah!

"Papa aku sama papa kamu juga udah setuju Yang. Lagian kenapa? kan bagus kalo rame. Jadi semua orang tau, kamu itu tunangan aku. Oh ya, sekalian undang Niko temen kamu tadi."

Dari nada suaranya, Alex masih kelihatan kesal.

"Ya udah terserah kamu deh. Aku nurut aja," ucapku pasrah. Gak apa-apa deh yang penting Alex senang.

Alex pun tersenyum lebar. Dia kelihatan puas banget kalo kemauannya aku turuti. Baru masuk semester dua kuliah, eh akunya udah jadi tunangan orang aja.

"Tapi menurut aku ya Lex, pertunangan itu gak wajib loh. Kenapa kita gak kayak gini aja? pacaran

biasa gitu kayak *couple* lainnya," ucapku sambil membuka kaca helm. Tapi baru aja kebuka, Alex udah nutupin lagi.

"Banyak debu Yang," katanya.

"Rachel denger, aku memang sengaja mau iket kamu ke hubungan yang lebih serius daripada pacaran biasa. Apalagi aku sudah mau lulus, nanti kamu macem-macem atau selingkuh di belakangku." Alex meremas sebentar tanganku yang bertengger di perutnya.

"Mana ada! Pasti banyak mata-mata suruhan kamu di kampus!"

Alex tertawa, "Haha itu tau. Pas aku wisuda nanti, aku mau nyuruh adek-adek tingkat aku buat ngawasin kamu. Jadi kalo kamu selingkuh, tunggu aja hukuman dari aku sayang."

Aku mencubit perut Alex dengan gemas. Enak banget ya kayak gitu. Emangnya aku buronan apa?!

"Aw sakit sayang. Lagi dong," regek Alex manja.

"Dasar."

Tak terasa kami sudah sampai di depan butik langganan Mama Carol. Beliau-lah yang menyuruh kami untuk fitting baju di sini. Katanya desain dress pengantin yang paling bagus ya di butik ini. Tapi, aku kan cuma mau nyari dress biasa aja!?

"Tante," sapa Alex sopan kepada pemilik butik yang masih cantik itu. Aku perkirakan dia berumur tiga puluhan.

"Wah Alex! Rachel! Carol udah cerita ke tante tentang pesta pertunangan itu loh. Pestanya jadi di gedung hotel kan?" tanya tante itu.

"Iya Tan. Nanti undangannya segera di anter ke sini. Gimana desain gaun yang aku kasih kemarin?"

Tante yang gak kutahu namanya itu dan Alex sedang berbicara tentang gaun yang akan kupakai nanti. Sedangkan aku cuma melihat-lihat katalog butik ini.

Alamaaaak! Kenapa mahal-mahal banget sih? Yang paling murah aku liat harganya delapan ratus ribuan, itu pun gaun paling standar menurutku.

Hem...

"Sayang sini deh." Alex menyuruhku untuk menghampirinya. Tante di sebelahnya ikutan tersenyum pas Alex memanggilkku sayang tadi.

"Coba kamu pake gaun ini," kata Alex sambil memberikan setelan dress cantik berwarna putih.

Hemmm.... Ini mah kayak gaun pengantin. Bedanya ya cuma panjangnya sebatas lutut aja. Jadi keliatan gak terlalu formal. Bisa aja Alex.

"Kayaknya gak muat deh buat aku." Aku membolak-balikkan hanger dress itu. Kayaknya nih gaun cocok buat cewek mungil-mungil kayak di film Disney.

"Coba aja dulu. Kalo gak muat, nanti dibenerin oleh Tante Helena."

Oh namanya Tante Helena. Aku baru tau.

"Tapi.. " Alex langsung menggeleng dan segera menuntunku untuk masuk ke dalam ruang ganti dan setelah itu dia menutup pintunya.

Huh, gak percaya banget. Ini gak muat tau! Aku bukan cewek langsing yang punya body goals kayak girlband Korea. Secara gak langsung Alex menghina nih.

Setelah membuka semua pakaianku, kecuali pakaian dalam tentunya, aku pun memakai gaun brokat ini. Cantik sih tapi... Sayang pakenya. Bagus banget.

Awalnya sih lancar tapi pas mau aku resleting ke belakang, agak susah. Soalnya agak sesak di bagian perut dan punggungnya. Nih gaun emang dasarnya gak cocok buat aku!

"Sayang, bisa?" Kepala Alex sedikit menyembul dari balik pintu.

"Susah. Gak muat.." kesalku. Aku udah capek ngos-ngosan karena dari tadi stuck terus di resletingnya.

"Sini aku bantu."

Tiba-tiba Alex masuk ke ruangan yang sama denganku dan dengan mudahnya ia menarik resleting gaun ini ke atas. *Oh my god*, bulu kudukku merinding saat tangan Alex bersentuhan langsung dengan kulit punggungku.

Setelah itu, Alex melihatku dari pantulan kaca. Ia tersenyum manis sambil memeluk tubuhku dari belakang.

"Muat kok gaunnya. Kamu cantik."

Yang baru aku sadari. Dia juga udah memakai jas berwarna putih gading yang sangat serasi dengan warna gaunku. Astaga, dia ganteng banget!

"Tapi agak sesak di perut. Hehe. Kayaknya aku mau diet nanas aja seminggu ini."

Aku menepuk-nepuk perutku sendiri. Gara-gara Alex nih yang sering banget ngajak makan malem bareng, aku jadi tambah gendut deh.

"Jangan! Nanti aku suruh Tante Helena buat naikin ukurannya. Aku gak mau kamu kurus." Alex menggusel hidungnya di bahu. Tangannya masih setia mendekap tubuhku dengan erat.

"Ya udah kamu keluar gih. Aku mau ganti baju lagi."

"Sebentar." Alex membalikkan tubuhku dan sedikit mendorongnya ke dinding.

"Alex!" Aku sedikit terkejut oleh perbuatannya yang mendadak ini.

Jemari tangan Alex menyusup masuk ke sela-sela tanganku. Lalu ia menggenggamnya sambil menatap mataku.

"Aku mau cium kamu," ucapnya sambil tersenyum. Lama kelamaan wajah Alex mulai mendekat dan bibirnya pun mengecup sekilas bibirku.

Kecupan bibir itu dilakukannya berkali-kali sampai ruangan ini penuh dengan suara khas yang terdengar sangat erotis di telingaku.

"Alex udah.. Mmp."

Ucapanku tertahan karena Alex terus mencium bibirku tanpa henti. Astaga, kenapa panas banget di dalam sini?

Alex menarik kedua tanganku seakan menyuruhku untuk memeluknya. Dia melepaskan tautan tangan kami dan memeluk tubuhku hingga rasanya aku gak menginjak lantai lagi.

"Mmmmmh," gumam Alex sambil melumat bibirku. Rasanya udah lama Alex gak menciumku begitu intens seperti ini.

Cukup lama kami berciuman di dalam ruangan sempit ini sampai akhirnya Alex mencoba ngelawan egonya buat melepaskan bibirku. Aduh, bibirku terasa kebas.

Alex menyatukan dahi kami sambil menetralkan nafas beratnya yang beradu dengan nafasku. Aku melirik sekilas, bibir Alex juga merah.

"Rasanya aku pengen langsung nikahin kamu aja."

Aku mendelik tak suka, "Apaan coba."

"Heh, aku tunggu di luar ya sayang." Alex menurunkan tubuhku sampai aku merasa nginjak lantai lagi.

Sedangkan aku cuma mengganggu patuh. Sebelum Alex keluar, dia kembali mencuri kecupan di sudut bibirku.

"Huuuh!"

Ya ampun. Malu banget! Sampe sekarang aku masih ngerasain rasa bibirnya. Kok sekarang aku bisa seneng sih habis di cium dia? Biasanya kan aku takut.

Argghh! Ya Allah kenapa aku bisa degdegan gini? Apa aku beneran suka sama Alex!?

Ω

TUJUH BELAS

Jam dua siang, aku dan Alex pulang dari butik Tante Helena. Setelan baju untuk pesta pertunangan kami nanti akan di antar ke rumahku dua hari sebelumnya. Sekarang, aku sedang berada di teras rumah Alex, katanya dia mau ganti baju dulu sebelum nganter aku pulang ke rumah. Dia bilang kalo kemeja yang dia pake sekarang udah bau keringat. Padahal aku yang nyiumnya pun masih wangi parfum.

Huhu, dasar modus aja tuh mau lama-lama ketemu denganku.

"Padahal aku pengen tidur siang dirumah loh," ucapku sambil turun dari motor.

"Tidur siang bareng aku aja Yang. Nanti aku peluk kamu terus," ucap Alex bercanda. Dasar mesum!

Alex ikut turun dari motornya dan mengedarkan pandangan ke segala arah teras rumah yang gede ini. Kayaknya ada yang aneh, dia keliatan kesel.

"*Shit.*"

Oh my god. Alex mengumpat. Walaupun setengah berbisik, aku masih denger karena dia berdiri deket banget denganku.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Pake lagi helm kamu, aku anter pulang sekarang." Alex naik lagi ke atas motornya, sedangkan aku cuma melongo kayak orang bodoh.

"Ish nyebelin banget sih!" keluhku.

Baru aja aku ingin naik motor, suara seseorang pria asing berteriak sesuatu dari arah belakang kami. Aku sontak menoleh sedangkan Alex mendengus kesal.

"*Wow, my little brother. You're home!*" kata pria itu sambil mendekati kami berdua.

My little brother? Jangan-jangan dia William, kakaknya Alex?! Kalau dilihat-lihat sih begitu. Dari warna bola matanya yang berwarna biru, sama seperti Mama Carol.

Alex belum juga turun dari atas motornya, dia seakan masih menungguku untuk segera naik ke sana.

"*Are you Rachel? Alex's girlfriend, oh sorry, Alex's fiancée. Let me introduce my self, dear. I'm William, Alex's brother.*" Pria itu tertawa sambil mencium punggung tanganku. Astaga, aku sempat shock dibuatnya.

Tapi... Bisakah dia bicara pake bahasa Indonesia aja? Lagaknya pake *English* terus daritadi.

"Jangan sentuh dia!" Alex menarik lengan pria itu dengan sentakan kuat hingga tangannya terlepas paksa dari tanganku.

Sedangkan William, dia malah terkikik geli dengan sikap Alex. Apa dua kakak beradik dengan wajah super ganteng ini memang gak akur ya? Buktinya, wajah Alex daritadi masam terus.

"Ayo masuk aja," kata Alex sambil menarik tanganku. Sepertinya dia ingin membawaku ke dalam rumah.

"Okay."

Bukan aku yang menjawab oke tadi, si William-lah yang menjawabnya.

Alex gak mengubris sekali pun keberadaan William yang mengikuti kami dari belakang. Pria itu sungguh aneh. Seperti seorang.. *Oh I don't know. I think, he has very different personalities than Alex.*

Wait, kenapa aku jadi ikut-ikutan ngomong pake English begini? Sok-sok'an ngomong English Rachel. Amburadul juga.

Alex menarik tanganku lebih kuat seperti ingin membuatku lebih cepat berjalan. Ya ampun memangnya aku ini sapi apa, ditarik-tarik terus. Dasar Alex nyebelin!

Sesampainya di dalem rumah, aku di sambut oleh calon mertuaku sambil memangku anaknya yang unyu banget itu, si Agnes.

Mama Carol tersenyum manis padaku, "Dari butik Helena ya sayang? Tadi dia nelpon Mama."

"Iya Ma. Eh.. eh Alex, tunggu! Kita mau kemana?"

Alex gak berhenti menarik tanganku dan terus naik tangga ke kamarnya. Ya ampun, mau ngapain

dia bawa aku ke sana, bukannya ikutan duduk bareng Mama. Nanti William mikir yang macam-macam lagi.

Alex tetap diem aja seakan gak denger ucapanku tadi. Kami lalu masuk ke kamar dan Alex langsung mengunci pintunya sebanyak dua kali.

"Don't you miss me, Alex?!"

Aku masih bisa denger teriakan William dari atas ini. Setelah bicara seperti itu, suara tawa William pun menggelegar. Ya ampun kayaknya dia orang yang jahil deh.

"Kakak kamu kenapa sih, Lex? Kayak hobi banget jahilin kamu," kataku sambil duduk di atas sofa.

"Dia memang menyebalkan sayang. Aku aja benci dengan dia. Makanya aku bawa kamu ke sini, kalo di luar sana kamu pasti di godain terus," ujar Alex merebahkan tubuhku di sandaran sofa.

"Kata Mama dia di luar negeri kok bisa ada di sini?" tanyaku penasaran.

Alex cemberut tak suka, "Palingan dia mau denger langsung tentang pertunangan kita. Kenapa kamu tanya dia terus? Kamu suka dengan dia?!" tuduh Alex dengan sedikit nada kesal di dalamnya.

"Bukan gitu! aku gak enak sama Mama kamu tadi, sekedar salam aja belum."

"Gak apa-apa kok, Mama pasti maklum. Oh ya, aku mau kasih tau undangan pertunangan kita. Tunggu bentar."

Alex berjalan ke arah lemari pakaiannya yang terdiri dari tiga pintu itu. Di tengah lemari, ada kaca jernih setinggi badan Alex. Aku sering bercermin di sana.

"Memangnya kamu yang nyimpen? Bukan Mama?"

Alex mengeluarkan sebungkus plastik putih yang aku duga itu adalah setumpukan undangan. Kok dikit ya? Katanya ada 300 undangan.

"Sayang sini." Alex mengayunkan telapak tangannya untuk menyuruhku berjalan ke sana karena dia menaruh undangan itu di atas ranjang king size miliknya.

"Wahh cantik banget."

Spontan aja aku duduk di ranjang ini dan mengambil salah satu undangan yang baru dikeluarkan oleh Alex. Aduh undangan secantik ini sayang buat di pake. Takutnya nanti cuma di jadiin kipas oleh orang-orang.

Aku baru sadar, warna undangannya sama dengan setelan pakaian untuk pesta pertunangan kami nanti. Jangan-jangan Alex tau aku penyuka warna putih? Ya ampun, seriuskah?

"Kamu suka? Aku pilih undangan sesimpel mungkin, jadi gak terlalu berkesan mewah sayang. Lain urusannya kalo pernikahan kita nanti." Alex tersenyum sambil ikut duduk di depanku.

Rasanya aku gak berguna banget, mulai dari urusan gedung sampai undangan, semua Alex yang

ngurusin. Lah aku cuma nunggu jadi. Hadeuh, calon tunangan macam apa aku ini?

"Aku cuma ambil 30 undangan buat kita berdua. Sisanya udah aku bagi sama Mamaku dan orang tua kamu," lanjut Alex. Dia duduk bersimpuh di atas ranjang sambil mengeluarkan semua undangan dari kantong putih itu.

"Tiga puluh? Dikit banget. Kalo bagi dua cuma lima belas doang aku dapet."

Alex menggeleng, "Itu udah banyak sayang. Kalo untuk kelas kamu di kampus, langsung tulis aja kelasnya. Nah sisanya nanti untuk sahabat-sahabat dekat kamu."

"Hmm iya deh. Jadi kita tulis undangannya sekarang?" tanyaku.

"Yep."

Alex dan aku segera mengambil pulpen di tas masing-masing. Habis itu, kami kembali ke atas ranjang dan mulai membagi undangan itu sama rata. Hihi, kok lucu ya dia.

"Kalo bisa undang semua mantan kamu yang dulu-dulu, biar pada tau kalo kamu udah tunangan," kata Alex seraya membaringkan tubuhnya jadi posisi tengkurap sambil menulis nama-nama di undangan miliknya.

"Mana ada aku mantan. Kamu tuh yang banyak," ketusku sambil mengikuti posisinya. Jadi kami saling tengkurap bersampingan.

Oh iya ya aku jadi penasaran, apa Alex punya mantan? Dia gak pernah cerita apapun tentang cewek lain kalo lagi bersamaku. Hem ya sudahlah, gak penting juga sih.

"Bohong. Jadi siapa tuh mantan kamu yang pernah ketemu kita di bioskop dulu? Aku lupa namanya."

"Udah ah gak usah dibahas. Aku juga lupa siapa namanya. Hehe. Hmmm, undang siapa lagi Lex?"

Alex menoleh sedikit padaku, astaga kok dia ganteng banget kalo di liat dari samping gitu?

"Undang dosen aja coba Yang."

"Malu tau?! Nanti aku digodain pula di kelas. Dasar ngawur," ucapku sambil ikut tengkurap di sebelah Alex. "Kamu udah ngundang siapa aja? Coba liat?"

Alex sengaja untuk nutup-nutupin semua kertas undangannya, "Gak boleh. Rahasia tau."

"Oh oke kalo gitu." Aku sengaja memencet tombol play music diponselku seakan-akan ada yang menelpon. Aku ingin ngerjain Alex.

"Hallo Ben, iya aku lagi gak dirumah. Kenapa?" ucapku berakting pura-pura mengangkat telepon. Aku melihat Alex lagi melihatku sambil mengernyitkan dahinya.

"Nanti malem aja datangnya Ben. Aku..."

"Ben siapa!?" Alex langsung merebut kasar ponsel dari peganganku dan melihat layar hapeku.

"Kamu ngerjain aku ya? Hemm bagus sayang."
Alex mendekat padaku dan..

Aku siap siaga menghindar, tapi Alex menahan pergelangan kakiku. "Hehe. Maaf maaf. Cuma iseng kok," kataku dengan tangan bentuk V.

"Rasakan hukumanmu."

"KYAAAAA! Hhahahahaha ampun Alex! Hahahaha. Stop! Geli tau hahahah." Alex menggelitiku tanpa ampun. Saking gelinya aku sampai keluar air mata. Aku memang gak bisa banget dikelitikin di area bawah ketiak.

"Dasar jahil."

Huhh.. Huhhh.. . Akhirnya Alex berhenti dan melanjutkan untuk menulis undangannya. Lihat kan, nafasku jadi ngos-ngosan begini.

"Capek tau Lex. Aku kayak habis berlari aja," kataku sambil ikut tengkurap di sebelahnya lagi.

"Makanya kamu jangan ngerjain aku. Ntar kualat sama calon suami," jawab Alex sambil terkekeh.

Aku memberengut kesal. Calon suami apa? Masih lama tau kita nikah. Huhu. Ya udah deh sekarang aku mau fokus buat nulis tamu undangan.

Aku coba mikir-mikir siapa lagi yang ingin ku undang. Apa aku ini memang gak punya temen deket kali ya. Temen sih banyak tapi bingung juga gimana mau ngasih undangannya. Lebih simpel undang lewat chat BBM atau LINE aja. Aduh, bingung jadinya.

Sahabat SD. Check.

Sahabat SMP. Siap.

Sahabat SMA. Oke.

Sahabat kuliah pas ospek dan temen-temen di kelas juga udah ku tulis semuanya. Terus spesial untuk si Elin yang cerewet pun udah. Kalo aku gak kasih undangan khusus buat dia, pasti si Elin bakalan marah. Jadi enak aku spesialin aja untuknya.

Sekitar setengah jam berpikir keras tentang siapa aja yang harus aku undang, akhirnya bagianku sudah selesai. Aku pun merubah posisiku menjadi duduk bersimpuh sambil meregangkan otot-ototku yang kaku. Huwahn gak terasa hari udah sore aja.

Aku baru sadar kalo Alex dari tadi diem dan gak ngajak aku ngobrol lagi. Eh rupanya dia tidur. Nyenyak pula. Astaga, tumben dia bisa ketiduran pas lagi bareng denganku. Kasihan, memang sih wajahnya keliatan capek banget. Apa Alex kurang tidur ya akhir-akhir ini?

Aku memandangi Alex yang kelihatan letih itu. Entah refleks dari mana, tanganku terjulur begitu aja untuk mengusap rambutnya yang hampir menutupi dahinya. Kasihan, dia keringetan karena gak ngidupin AC.

Lantas aku pun menutup pintu balkon dan jendela kamar Alex, lalu menghidupkan AC biar dia gak kepanasan lagi. Dengan gerakan pelan takut dia kebangun, aku membereskan undangan pertunangan kami dan meletakkannya di atas nakas.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 5 sore dan cuacanya mendung kayak mau hujan. Memang belakangan ini sering banget hujan deres. Kadang panas banget pas siangnya, eh sore-sorean hujan.

Gimana aku pulang coba? Apa aku harus membangunkan Alex? Ya ampun aku gak tega. Tapi.. Tapi.. Aku juga harus pulang sekarang. Ya udah deh naik taksi aja.

Aku pun mengambil tasku dan menghampiri Alex yang sedang tertidur lelap dengan posisi tengkurap itu.

"Aku pulang dulu ya, Lex. Makasih banyak." *Dan maaf kalo aku gak ngebantuin apa-apa buat pesta pertunangan kita nanti, aku sayang kamu.*

Lalu aku mencium pipinya dan keluar dari kamar 'pacarku' ini dengan langkah pelan-pelan.

Rencananya sih aku mau naik ojek *online*, eh gak taunya William ngotot mau nganterin pulang, jadilah kami sekarang berdua di dalam mobil menuju rumahku. Ahh kenapa canggung banget sih?

"Kamu Rachel teman masa kecilnya Alex dulu kan?" tanya William memecah keheningan di antara kami.

"I—Iya kak." Aduh kenapa aku jadi gugup ya? Terus kenapa juga dia bisa tau cerita waktu kami masih kecil dulu?

William menggeleng sambil ketawa, "No. Jangan panggil aku kakak. Panggil nama saja, Rachel."

"Oke kak, eh William."

"Ehm Rachel, boleh aku bertanya padamu?"

Tiba-tiba, jantungku berdetak sangat keras. Ah ya ampun dia mau tanya apa sih. Aku takut dia bakal nanyain yang aneh-aneh lagi.

"Boleh."

Semoga aja dia nanya yang mudah-mudah.

"Kamu cinta sama Alex?" tanyanya lagi dengan nada serius.

Sontak aja aku mengangguk, "Iya kak. Aku sayang sama dia." Aku gak bohong ya, emang sekarang aku udah sayang sama Alex.

Aku menoleh ke samping karena ingin melihat ekspresi dari William. Aku kira ekspresinya bakalan aneh, tapi sekarang kakak Alex itu lagi tersenyum.

"Sayang belum tentu cinta Rachel. Nah sekarang aku mau tanya sama kamu, kamu cinta tidak sama Alex?" tanyanya lagi.

"Memangnya kenapa kak?"

Duh keceplosan. Gak tau kenapa rasanya aneh banget kalo manggil dia dengan nama aja. Ah terserah deh dia mau marah apa gak kalo aku manggil dia kakak.

"Ya jawab saja dulu," kata William sambil terus fokus ke arah jalanan.

Aku mulai berpikir, apa sekarang perasaanku ini bisa dibilang dengan sebutan 'cinta'? Aku aja gak

ngerti apa artinya cinta. Yang aku tau cuma, jantungku selalu deg-degan setiap ingin bertemu dengan Alex, apalagi pas dia lagi baik banget sama aku.

"Ehmmm, iya kak." jawabku ragu-ragu.

"Kamu kelihatan ragu begitu, memangnya kenapa Rachel?" tanya William. Ah dia kebanyakan nanya nih.

"Bukan kenapa-kenapa kak, tapi aku sendiri bingung apa aku udah cinta atau belum sama Alex. Kami juga baru bentar jadiannya. Jadi ya belum bisa pastiin."

"Hemm tapi menurutku, sepertinya kamu sudah cinta sama Alex. Buktinya tadi sudah berani cium dia saat lagi tidur," kata William dengan muka jahil.

"Si.. Siapa bilang? Mana ada aku nyium dia. Lagian darimana kakak tau coba, kan pintunya dikunci dari dalam." Ya ampun malu banget. Aaahh jangan sampe Alex tau kalo aku cium dia tadi, bakalan GR setengah mati.

"Aku intip dari lubang pintu. Hahaha," tawa William.

Emang bener ya kalo William orang yang nyebelin. Tahan dia intip dari lubang pintu yang kecil banget itu. Astaga, bener-bener. Padahal umur sudah dewasa juga.

"Pokoknya jangan kasitau Alex! Ntar dia kegeeran lagi," ujarku. William semakin tertawa ngeliat tingkahku yang cemberut.

"*Why not? He'll be so happy.*" William masih saja tertawa.

Kenapa ya rasanya aku memang gak asing lagi dengan William? padahal kami baru aja ketemu hari ini, tapi kayak udah akrab banget. Aku jadi kepikiran, berarti emang bener kalo dulu pas masih kecil, aku pernah kenal dengan Keluarga Alex. Namun setiap aku ingin coba ingat-ingat, kepalaku jadi pusing banget.

Dan surat itu...

"Jangan buat Alex sakit hati ya Rachel. Dia cinta banget loh sama kamu. Kamu tau tidak kalo akhir-akhir ini dia tidur malam terus buat ngurusin pesta pertunangan kalian," kata William dengan raut wajah serius.

Demi apa? Ya ampun. Aku jadi tambah gak enak. Kenapa dia gak minta temenin aku kalo ingin survey gedung atau milih konsep undangan? Hikss.. Memang dasar aku gak guna banget! Maafin aku Alex.

"Serius? Kok kak William bisa tau, bukannya baru nyampe Jakarta hari ini ya?" tanyaku.

William mengangguk, "Di kasitau oleh Mama tadi. Katanya Alex selalu tidur jam sebelas buat mengatur dekorasi gedung, setelan baju, undangan dan sebagainya. Untung saja urusan catering, Mama yang ngurus. Sepertinya Alex ingin yang terbaik buat acara pertunangan ini."

Aku langsung menunduk sambil nutupin muka. Sumpah malu banget aku jadi calon tunangan yang gak berguna kayak gini. Coba aku inisiatif bantuin dia kemaren-kemaren. Eh aku malah terlalu fokus dengan ujian.

"Kenapa Rachel?"

"Aku malu aja kak sama Alex. Aku gak bantuin apa-apa untuk pertunangan kami nanti. Pasti Alex kira aku gak niat buat tunangan sama dia," ucapku sedih.

Padahal aku gak begitu, justru sekarang aku udah terima hubungan ini apa adanya. Gak kayak dulu selalu tertekan karena Alex terus memaksakan kehendaknya.

"Itu cuma pendapat kamu saja Rachel. Buktinya Alex tetap *happy* untuk jalani semua prosesnya. Bahkan dia terlihat *humble* akhir-akhir ini. Kamu pasti sadar kan, Alex melakukan itu karena dia cinta sekali sama kamu."

William menoleh padaku seakan ucapannya tadi adalah pertanyaan. Refleks aja aku mengangguk setuju. Bukannya aku ge-er atau apa ya. Hanya dari pandangan Alex, aku udah yakin kalo dia beneran sayang dan cinta sama aku.

"Kalau kamu sayang sama dia dan memang ingin tunangan sama Alex, buktikan saja dengan cara kamu sendiri. Jangan pernah buat dia kecewa dengan sikap kamu yang maju mundur gara-gara

masih ragu dengan perasaan kamu itu," ujar William menasehatiku.

"Iya kak, aku ngerti. Makasih ya kak. Aku janji, gak bakalan buat Alex kecewa dengan sikapku yang labil ini. Aku mau Alex tau kalo sekarang aku juga punya perasaan yang sama dengan dia."

William menjulurkan tangannya untuk mengusap rambut," Nah ini baru adik iparku."

Sepuluh hari kemudian...

"Tuh kan Yang. Kamu jadi kurusan. Pokoknya habis pesta ini perut kamu gedein lagi ya."

Alex lagi-lagi protes karena berat badanku yang turun delapan kilo. Cukup drastis emang, soalnya aku diam-diam diet nanas tanpa sepengetahuan Alex. Memang sih dia agak curiga setiap aku nolak ajakan makan darinya, tapi kecurigaan dia menghilang dengan segala rayuan gombalku. Hahaha dan aku berhasil. Yeahh, masa di hari pertunangan kami perutku buncit kayak hamil 4 bulan.

"Iya-iya sayangku yang ganteng," ucapku sambil mengelus pipinya.

Ngomong-ngomong Alex suka banget setiap aku manggil dia dengan sebutan 'sayangku'. Tuh wajahnya jadi mesam-mesem gak karuan.

"Nanti dipanggung aku mau cium bibir kamu. Boleh kan?" tanya Alex sambil menangkap wajahku.

"Ish gak boleh! Nanti kena marah Mama, kita kan belum nikah. Baru tunangan doang! Cium kening aja atau cium pipi." Aku menunjuk keningku dan pipiku secara bergantian.

"Oke." Alex menarik wajahku dan memberikan dua cecupan sekaligus di pipi dan keningku.

"Ya ampun maksudnya nanti Alex Wijaya Saputra. Bukan sekarang! Dasar nyebelin. Awas aja make up aku luntur."

"Gak luntur kok." Alex cuma mengelus rambutku dengan lembut. "Kamu yakin mau bilang tentang itu ke orang tua kamu? Aku gak mau nanti mood kamu jadi berantakan," kata Alex memasang wajah serius sambil memegang tanganku.

"Iya aku mau bilang sekarang. Aku gak mau nyimpen rahasia ini terus. Setiap aku ngelihat wajah Mama sama Papa, aku jadi ngerasa bersalah." Aku menunduk. Hampir aja air mataku turun tapi Alex segera menghalaunya.

"Kan kan. Sudah ah, aku gak mau kamu sedih sayang. Ini hari pertunangan kita loh." Alex jadi ikut memasang wajah sedih. Ehmm aku gak enak jadinya.

"Maaf ya. Aku gak sedih kok, cuma sedikit emosional aja. Hehe. Pokoknya aku mau ngomong sama Mama Papa," jawabku mantap.

"Oke kalo gitu. Tapi janji ya dipanggong nanti, kamu gak boleh sedih. Pokoknya harus bahagia tunangan sama aku," ucap Alex dengan mata mengancam. Bukan melotot seram kayak dulu.

"Iya janji deh. Aku juga bahagia kok tunangan sama kamu," kataku jujur.

Alex tersenyum lebar mendengar jawabanku itu, "Ya udah aku keluar dulu ya. Udah banyak tamu yang dateng. Aku juga mau nyambut tamu undangan spesial yang jauh-jauh dateng kesini," kata Alex sambil beranjak dari sofa yang ia duduki tadi.

"Kak Melvin temen kak Will ya?"

Alex mengangguk, "Iya sayang." dan setelah itu memberikan *kiss bye* dari pintu.

Aku juga ikutan beranjak dari sofa menuju tempat tidur. Ini kamar spesial yang di sediakan oleh panitia gedung pesta sebagai ruangan khusus untuk mengurus pasangan tunangan. Lalu kenapa aku tadi bisa berdua aja sama Alex? Soalnya tadi dia sengaja 'mengusir' semua penata rias termasuk Mama Carol, Mamaku, dan Elin.

"Rachel sudah siap sayang?" Mama masuk ke ruangan ini bersamaan dengan Papa. Kenapa bisa kebetulan gini?

"Sudah Ma. Papa bukannya tadi lagi ikut ayahnya Alex buat nyambut tamu ya?" tanyaku sambil duduk di atas ranjang. Mama dan Papa duduk masing-masing disebelahku.

"Iya tadi kok. Sekarang ada Alex sama William yang nyambut tamu. Kami ke sini karena ada yang ingin dibicarakan sama kamu sayang," kata Papa sambil memegang tanganku.

Tapi, belum saja Papa bicara apapun, aku sudah menangis duluan. Aku tahu apa yang ingin mereka katakan. Papa sama Mama pasti ingin bicara tentang status anak padaku.

"Apa Papa dan Mama mau ngomong kalau aku bukan anak kandung kalian?"

Wajah Papa dan Mama sangat terlihat syok. Mereka pasti kaget aku tau darimana kenyataan ini.

Sebenarnya aku sudah tau dari sebulan yang lalu. Awalnya aku ketemu surat aneh di dalam brankas Papa. Waktu itu aku iseng-iseng ingin membuka brankas uang Papa dikamar. Bukannya untuk mencuri uang, aku hanya penasaran karena sejak umurku masih kecil sampai sekarang, Papa seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Kodenya itu pun aku cuma menebak-nebak aja, 3131.

"Rachel, kamu tau darimana nak?" Mama memegang tangan kiriku dengan erat.

"Dari surat hukum adopsi anak bernama Rachel Kusuma Ningtyas di brankas Papa. Itu aku kan Ma, Pa? Hikss, maafin aku.."

Aku menangis seanggukan. Pasti Mama dan Papa memendam perasaan kesal bertahun-tahun karena punya anak super manja sepertiku. Aku sering merajuk dan gak mau makan kalo permintaanku belum dituruti oleh Mama. Pasti di dalam hati mereka, aku anak yang banyak tingkah padahal cuma sekedar anak angkat.

"Sayang, maafkan kami baru kasitau kamu sekarang. Tapi Mama dan Papa juga gak bisa terus nutupin kenyataan ini dari kamu. Kalau kamu baca surat itu, kamu pasti tau kesepakatannya kan." Mama mengelus rambutku sayang.

"Iya Ma. Aku tau. Mama dan Papa harus memberi tau tentang status anak angkat di umurku ke tujuh belas tahun. Tapi Mama udah menundanya selama setahun."

Aku sudah puas menangis saat tau fakta tentang anak angkat ini. Sejak aku membaca surat itu, aku langsung pergi ke rumah Alex dan curhat dengannya. Baru pertama kali, aku menangis sepuas itu di depan orang lain selain orang tuaku. Dan setelah itulah, Alex menceritakan semuanya tentang masa laluku, termasuk tentang dia yang menjadi tetanggaku.

"Rachel liat Papa. Walaupun kamu bukan anak kandung kami, tapi kamu sudah kami anggap seperti anak sendiri. Dan Papa minta, jangan pernah merubah sikap kamu itu. Tetaplah menjadi anak kami yang cerewet, manja dan banyak maunya." Papa memeluk tubuhku dari samping.

"Papa!" rajukku. "Papa dan Mama tetap sayang padaku kan walaupun aku bukan anak kandung?" tanyaku masih meneteskan air mata. Walaupun tidak sederas tadi. Untung aja make up yang kupakai sekarang waterproof.

"Sayang, walaupun kamu gak minta pun, kami sangat menyayangimu. Terima kasih juga sudah

memaklumi keadaan kami. Mama takut kamu marah dan pergi dari rumah. Karena itulah, Mama gak mau kasitau kamu masalah ini." Mama ikut memelukku.

"Ngapain aku marah? Aku malahan mau bilang terima kasih banyak dengan Papa dan Mama yang udah ngurusin aku dari kecil sampe gede. Aku gak tau nasibku gimana kalo Mama dan Papa gak mengadopsiku waktu itu." Aku melepaskan pelukan mereka dan menggenggam tangan orang tua yang amat ku sayangi ini.

"Ma Pa, terima kasih banyak ya udah menyayangi Rachel. Aku sayang banget sama Mama dan Papa," kataku dengan suara bergetar.

"Terima kasih juga sayang," jawab mereka bersamaan sambil memelukku.

Oh ya Tuhan, terima kasih banyak. Walaupun mereka bukan orang tua kandungku, tapi aku sangat bersyukur memiliki orang tua angkat seperti mereka. Aku sangat berterima kasih.

Tiba-tiba Papa berdiri sambil mengusap sedikit air mata disudut matanya. Hehe, ternyata Papa juga ikut menangis tadi.

"Ayok, siap-siap kita keluar sekarang. Acara tukar cincinnya sebentar lagi loh," kata Papa sambil menggandeng tanganku.

"Oh ya sayang. Kamu udah minta restu sama ayah bunda kamu?" tanya Mama sambil mengusap wajahku dengan tissue.

"Udah kok Ma. Aku sama Alex sering ke makam ayah bunda. Tadi siang juga kami ke sana. Hehe maaf ya Ma, tadi siang sempet kabur sebentar." kataku. Mama mencubit pelan hidungku.

"Ugh pantesan Mama telpon gak angkat-angkat. Ya udah ayo." Mama ikut menggandeng tanganku dan kami keluar bersamaan dari ruangan itu.

Ayah.. Bunda.. Terima kasih ya sudah menitipkan Rachel ke Papa dan Mama. Rachel sayang banget sama kalian semua.

Dan juga, spesial untuk tunanganku Alex Wijaya Saputra. Walaupun awal pertemuan kami sangat buruk, bahkan aku tersiksa banget dengan sikap arogan dan pemaksa darinya, tapi sekarang aku jadi sangat bersyukur mendapat pacar dan tunangan seperti dirinya.

Yang selalu ada saat aku butuh, dan selalu ada saat aku rapuh. Alex selalu ada untuk tempatku berkeluh kesah dan ia selalu memberikan seluruh perhatiannya padaku. Terima kasih Alex.

Tanganku gemetar saat ingin melingkarkan cincin pertunangan ini ke jari manis Alex. Kenapa tadi dia bisa santai-santai saja ya? Kok sekarang malah aku yang getar-getir begini?

Setelah cincin itu pas stuck di jari tangannya, Alex langsung menarik pinggangku dan mencium

bibirku. Aku melotot sempurna bersamaan dengan suara tepuk tangan, siulan, dan sorakan dari para tamu.

Tak beberapa lama, Alex melepaskan ciuman itu dan berkata, "Kamu sekarang tunangan aku Rachel. Aku cinta kamu."

Rasa marah dan kesal karena perbuatannya yang spontan tadi langsung hilang begitu saja. Aku ikut mengalungkan tanganku dan mengecup sekilas bibirnya.

"Aku juga cinta kamu, Alex. Tunanganku."

~~~~~END~~~~~